



UNIVERSITAS INDONESIA

**KARAKTERISTIK LOKASI GRAFITI SMU
DI KECAMATAN KEBAYORAN BARU**

SKRIPSI

ADE PANCA Z

030506003Y

FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM

DEPARTEMEN GEOGRAFI

DEPOK

JULI 2009



UNIVERSITAS INDONESIA

**KARAKTERISTIK LOKASI GRAFITI SMU
DI KECAMATAN KEBAYORAN BARU**

SKRIPSI

Diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sains

ADE PANCA Z

030506003Y

FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM

DEPARTEMEN GEOGRAFI

DEPOK

JULI 2009

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Ade Panca Z

NPM : 030506003Y

Tanda Tangan :

Tanggal :

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh,

Nama : Ade Panca Z
NPM : 030506003Y
Program Studi : Departemen Geografi
Judul Skripsi : Karakteristik Lokasi Grafiti SMU di Kecamatan
Kebayoran Baru

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sains pada Program Studi Departemen Geografi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. rer nat. Eko Kusratmoko, MS (.....)
Sekretaris : Dra. Widyawati, MSP (.....)
Penguji 1 : Drs. Hari Kartono, MS (.....)
Penguji 2 : Drs. Cholifah Bahaudin, MA (.....)
Penguji 3 : Hafid Setiadi, S.SI, MT (.....)

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 6 Juli 2009

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT beserta para Rasul akan segala rahmat dan hidayahnya, karena atas berkatnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Bagi penulis, untuk mengerjakan skripsi ini merupakan suatu hal yang menyenangkan dan memberikan pengalaman hidup terbaru. Oleh karena itu, penulis ingin mengetahui bagaimana Karakteristik Lokasi Grafiti SMU di Kecamatan Kebayoran Baru.

Begitu berbahagia ketika diberi kesempatan untuk menulis bagian ini, salah satunya karena penelitian yang penulis kerjakan sudah sampai pada satu tahap yang lebih baik dan disinilah penulis dapat mengungkapkan rasa terima kasih kepada orang-orang disekitar yang senantiasa memberikan begitu banyak bantuan, semangat, dan dorongan.

1. Dosen pembimbing Dra. Widyawati, M.Sp dan Drs. Hari Kartono, M.S, yang telah mengarahkan dan membantu penulis dengan penuh kesabaran.
2. Kepada Drs. Cholifah Bahaudin, Mba selaku pembimbing akademik, Hafid Setiadi, S.Si, MT, Drs. Triarko Nurlambang, M.A, Drs. Sobirin, M.Si, Dra. Tuti Handayani, M.S, yang senantiasa memberikan motivasi, masukan serta dukungan, penulis juga menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya.
3. Ketua Departemen Geografi FMIPA Universitas Indonesia, Dr. rer nat. Eko Kusratmoko, MS beserta para dosen dan staf karyawan.
4. Kepada Ayahanda Tercinta yang telah ada di surga (alm) Syachril Rasyid, Emmy Janu Kushartanty mamaku tercinta , Jiemmy Eka Rasnadi, Jerry Dwi Yono, Tri Andri Sumaryadi, Ocqie Catur Riansyah, Ervina Puri Utami, Euis Komariah, Ira, dan Yuni atas segala kasih sayang, dukungan moral dan materil yang tidak terputus hingga saat ini.
5. Kepada Keponakan-keponakan kecil penulis, Cherry Adya Zahra, Ratu Latifah Marsya, Shakira Diva Quraini, Nagita Putri Andira, Adam Abasyi

Marsya, dan Aprilia yang senantiasa bermain dengan penulis disaat sedang berkumpul di rumah Mbah Uti.

6. Kepada Tante dan Om penulis; Tante Dewi, Om Darto, Tante Iting, Tante Titik, Om Bowo, Tante Rini, Om Yanto, dan Om Edi, yang telah memberikan dukungan moril dan materil yang tak dapat dibalas kebaikan kalian untuk penulis.
7. Untuk sahabat-sahabat penulis Inggita Prasasya, Indra Adithia, Olly Adityo Prayudi, Fajar Arafath, Indah Wulansari, Rista Kurnia Nadirani dan Hanan Prakoso yang selalu bermain dengan penulis, memberikan semangat kepada penulis disaat suka maupun duka.
8. Untuk Rahmani Boys ; Hendri Oktaviannur yang telah memberikan tumpangan menginap disaat penulis sudah tidak memiliki tempat tinggal di Depok. Dan Haribudi.
9. Untuk Teman-teman Geografi 2005, Riwandi yang telah membantu disaat survey, Ardityo Hadi teman diskusi, Lisa Larasati, R.A Arini Diah, Rahma Hijrisanitri, Abdullah Rizky, Amanda Rhut Arviyanti notulen pada saat seminar, Alam Primanda, kelompok science for science, teman-teman MII, dan teman-teman lain yang selalu memberikan informasi, ide-ide kreatif, semangat, kepada penulis disaat senang ataupun selalu senang.
10. Untuk teman-teman di Buana Khatulistiwa Om Sapta, Abe, Crotty, Haris, Uma, Dedi, Iwat, Ester, Bambang Sutikno, Devi Selfiani. Teman-teman Geografi UI 2001 (Dhanu Pujiachiri), 2002, 2003, 2004, 2005, 2006, 2007 dan 2008..

Penulis menyadari bahwa dalam melakukan penyusunan skripsi ini terdapat beberapa kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan para pembaca dapat mengembangkan tulisan dan penelitian ini agar dapat berguna bagi di masa yang akan datang. Akhir kata, penulis mengucapkan selamat membaca dan belajar. Terima Kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Depok 28 Juni 2009

Ade Panca Z

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ade Panca Z
NPM : 030506003Y
Departemen : Geografi
Fakultas : Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**KARAKTERISTIK LOKASI GRAFITI SMU
DI KECAMATAN KEBAYORAN BARU**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 28 Juni 2009

Yang menyatakan

(Ade Panca Z)

ABSTRAK

Nama : Ade Panca Z
 Program Studi : Geografi
 Judul : Karakteristik Lokasi Grafiti SMU di Kecamatan
 Kebayoran Baru

Grafiti merupakan salah satu bentuk *urban art*. Namun grafiti yang dilakukan oleh murid-murid SMU dan SMK merupakan bentuk *vandalisme*. Biasanya, motivasi untuk melakukan grafiti dikarenakan penandaan suatu wilayah (teritori) dan bentuk aktualisasi diri. Untuk itu dalam penelitian ini penulis akan menyajikan karakteristik grafiti dari tiap-tiap SMU di Kecamatan Kebayoran Baru dan lokasi utama grafiti. Metode yang digunakan pada penelitian ini merupakan metode kualitatif dengan penyajian deskriptif. Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa SMU yang tergolong unggulan memiliki jumlah grafiti hampir sama dengan SMU non unggulan. Kesimpulan lain yang didapatkan adalah bahwa grafiti tersebar merata di semua jenis penggunaan tanah dan kelas jalan. Tidak ada jenis penggunaan tanah maupun kelas jalan tertentu yang menjadi lokasi grafiti secara khusus. Luasan teritori grafiti tidak dipengaruhi oleh jenis penggunaan tanah maupun kelas jalan tempat sekolah tersebut berlokasi yang terdapat di Kecamatan Kebayoran Baru.

Kata kunci : Grafiti, Teritori, *Urban Art*, *Vandalisme*,

ABSTRACT

Name : Ade Panca Z
 Course : Geography
 Title : Characteristics of Graffiti Location's by High School Students
 at Kecamatan Kebayoran Baru

Graffiti is one kind of urban art. However, high school students which did the graffiti are considered doing vandalism act. Usually, one of their motive is to mark their territor and evidence for self-actualization. In this case, this research tries to understand what graffiti characteristic from each high school and graffiti main location. This research used qualitative methode those descriptive analysis. The result show that, the graffiti does by superior high school students are almost as same as inferior high school students. The other result show, the locations of graffiti has no specific type of land use and road classification. The wide range for the graffiti territory are not influenced either by type of located status high school at Kecamatan Kebayoran Baru.

Key Words : *Graffity*, *Territory*, *Urban Art*, *Vandalism*.

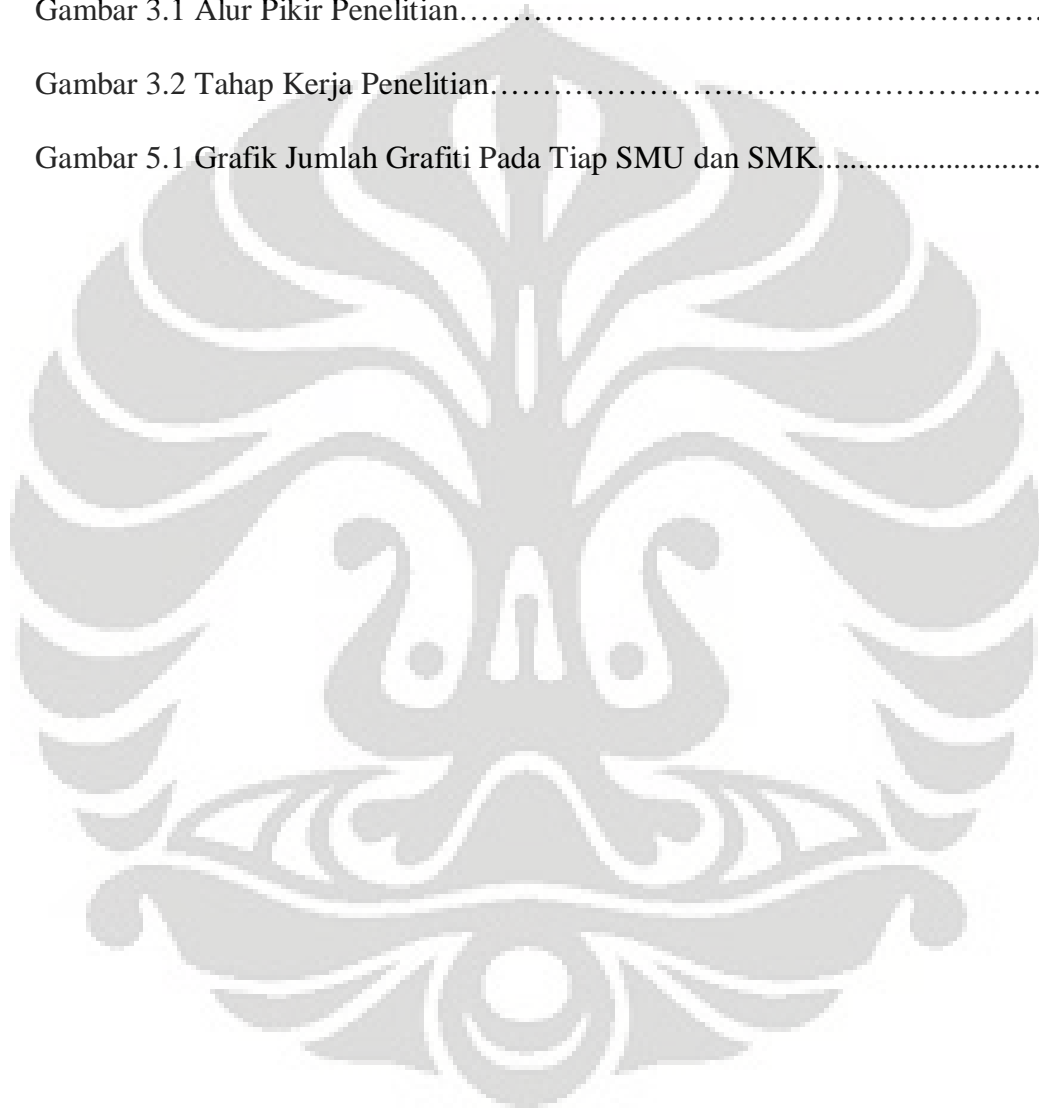
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR PETA	xiii
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian.....	7
2. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Ruang dan Teritorialitas.....	9
2.2 Vandalisme.....	14
2.3 Komodifikasi dan Grafiti.....	18
2.4 Persepsi, Sikap, dan Perilaku.....	22
2.5 Teori Interaksi Simbolik.....	24
3. METODOLOGI PENELITIAN	28
3.1 Metode Pendekatan.....	28
3.2 Lokasi Titik SMU dan SMK.....	29
3.3 Pengumpulan Data.....	29
3.4 Pengolahan Data.....	31
3.5 Analisa Data.....	34
3.6 Alur Pikir Penelitian.....	35

3.7 Tahap Kerja Penelitian.....	36
4. GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN.....	37
4.1 Letak Administrasi	37
4.2 Perkembangan Kecamatan Kebayoran Baru.....	38
4.3 Jaringan Jalan.....	39
4.4 SMU dan SMK di Kecamatan Kebayoran Baru.....	41
4.5 Titik atau Lokasi Grafiti di Kecamatan Kebayoran Baru.....	42
5. PEMBAHASAN.....	45
5.1 Persebaran Titik Grafiti Berdasarkan Jaringan Jalan Dikaitkan Dengan Teori Vandalisme.....	45
5.2 Persebaran Titik Grafiti Berdasarkan Jaringan Jalan dan Letak Sekolah Dikaitkan Dengan Teori Vandalisme Pada Tiap SMU dan SMK.....	47
5.3 Persebaran Titik Grafiti Berdasarkan Jaringan Jalan dan Letak Sekolah Dilihat dari Perbandingan SMU Unggulan dan SMU Non Unggulan ...	50
6. KESIMPULAN	52
DAFTAR PUSTAKA.....	53
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Hubungan Antara Privasi, Ruang Personal, Teritorialitas dan Kesusakan.....	13
Gambar 2.2 Bagan Perilaku Keruangan.....	24
Gambar 3.1 Alur Pikir Penelitian.....	35
Gambar 3.2 Tahap Kerja Penelitian.....	36
Gambar 5.1 Grafik Jumlah Grafiti Pada Tiap SMU dan SMK.....	51



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Wilayah Administrasi Kecamatan Kebayoran Baru.....	35
Tabel 4.2 Nama-Nama SMU dan SMK di Kecamatan Kebayoran Baru.....	Lampiran
Tabel 4.3 Persebaran titik-titik grafiti SMU dan SMK di Kecamatan Kebayoran Baru.....	Lampiran
Tabel 5.1 Persebaran Titik Grafiti Berdasarkan Jaringan Jalan dan Letak Sekolah Pada Tiap SMU dan SMK.....	49
Tabel 5.2 Jarak Titik Grafiti dengan SMUN 82.....	Lampiran
Tabel 5.3 Jarak Titik Grafiti dengan SMUN 70.....	Lampiran
Tabel 5.4 Jarak Titik Grafiti dengan SMUN 6.....	Lampiran
Tabel 5.5 Jarak Titik Grafiti dengan SMUN 46.....	Lampiran
Tabel 5.6 Jarak Titik Grafiti dengan SMU PSKD 4.....	Lampiran
Tabel 5.7 Jarak Titik Grafiti dengan SMU Purnama.....	Lampiran
Tabel 5.8 Jarak Titik Grafiti dengan SMK Dharma Karya.....	Lampiran
Tabel 5.9 Jarak Titik Grafiti dengan SMKN 6.....	Lampiran
Tabel 5.10 Jarak Titik Grafiti dengan SMTN Penerbangan.....	Lampiran
Tabel 5.11 Jumlah Grafiti Berdasarkan Kriteria	51

DAFTAR PETA

- Peta 1. Administrasi
- Peta 2. Jaringan Jalan
- Peta 3. Penggunaan Tanah
- Peta 4. Persebaran SMU dan SMK di Kecamatan Kebayoran Baru
- Peta 5. Persebaran Titik Grafiti SMU dan SMK di Kecamatan Kebayoran Baru
- Peta 6. Persebaran Titik Grafiti Berdasarkan Jaringan Jalan Kecamatan Kebayoran Baru
- Peta 7. Persebaran Grafiti SMUN 6 Berdasarkan Jaringan Jalan dan Letak Sekolah
- Peta 8. Persebaran Grafiti SMUN 82 Berdasarkan Jaringan Jalan dan Letak Sekolah
- Peta 9. Persebaran Grafiti SMUN 70 Berdasarkan Jaringan Jalan dan Letak Sekolah
- Peta 10. Persebaran Grafiti SMUN 46 Berdasarkan Jaringan Jalan dan Letak Sekolah
- Peta 11. Persebaran Grafiti SMK Dharma Karya Berdasarkan Jaringan Jalan dan Letak Sekolah
- Peta 12. Persebaran Grafiti SMU PSKD 4 Berdasarkan Jaringan Jalan dan Letak Sekolah
- Peta 13. Persebaran Grafiti SMK Purnama Berdasarkan Jaringan Jalan dan Letak Sekolah
- Peta 14. Persebaran Grafiti SMTN Penerbangan Berdasarkan Jaringan Jalan dan Letak Sekolah
- Peta 15. Persebaran Grafiti SMKN 6 Berdasarkan Jaringan Jalan dan Letak Sekolah
- Peta 16. Persebaran Grafiti Berdasarkan Kriteria SMU
- Peta 17. Karakteristik Grafiti SMU dan SMK Berdasarkan Jaringan Jalan dan Letak Sekolah

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Grafiti merupakan salah satu bentuk *Urban art*. *Urban art* adalah seni yang mencirikan perkembangan kota. Saat ini seni bukan lagi sekedar berlatar belakang tradisi tapi justru lebih merespon tradisi-tradisi baru terutama di daerah perkotaan yang secara demografis dihuni oleh anggota masyarakat yang sangat heterogen. *Urban art* lahir karena adanya kerinduan untuk merespon kreativitas masyarakat yang tinggal di daerah perkotaan dengan segala permasalahan yang terjadi. Sehingga muncullah usaha yang dilakukan dari sekelompok orang untuk memamerkan dan mendatangkan seni ditengah-tengah masyarakat dengan cara melakukan kebebasan berekspresi di ruang publik. Ekspresi yang ditampilkan merupakan ekspresi yang mencoba menggambarkan permasalahan-permasalahan yang kerap terjadi dan mendominasi di masyarakat mencakup masalah sosial, ekonomi, politik dan budaya. (Handy, 2008)

Zaman sekarang seni bukan lagi sebuah representasi yang ditampilkan digaleri saja, tapi sebuah media ekspresi yang bertarung di fasilitas publik dengan media lainnya seperti iklan di TV, billboard iklan, poster promosi, baliho dan lain-lain. Semua media ekspresi tersebut mendominasi di hampir setiap fasilitas publik. *Urban art* berhasil memangkas hubungan yang berjarak antara publik sebagai apresiator dengan sebuah karya seni. Tujuan *urban art* lebih menekankan pada perbedaan sikap politik, anti kemapanan, vandalisme dan perlawanan terhadap sistem dominan di masyarakat. Bentuk konkret *urban art* bisa bermacam-macam sepanjang karya seni itu mengusung spirit dinamika *urban*. Pada akhirnya *urban art* berhasil dikomodifikasi oleh komunitasnya sendiri. Komodifikasi merupakan suatu rekayasa, sengaja atau tidak, terhadap makna atau fungsi dari hal, benda, alih makna yang terjadi sebagai bagian dari proses berubah atau dirubah. Jadi, bentuk-bentuk kesenian

grafiti sekarang terutama di wilayah perkotaan lambat laun berhasil menjadi sesuatu yang mempunyai nilai ekonomis. (Handy, 2008).

Pada awalnya seni grafiti berasal dari USA pada tahun 1980-an, grafiti di USA pertama kali dilakukan oleh para anak-anak muda yang tergabung dalam geng atau kelompok. Para anak muda tersebut menulis grafiti pada dinding-dinding bangunan, grafiti tersebut untuk menunjukkan ekspresi ketidakpuasan terhadap keadaan sosial yang berlangsung. Grafiti merupakan salah satu bentuk apresiasi yang dilakukan oleh seseorang pada sebuah wadah atau tempat, awalnya seni grafiti hanya berada pada dinding-dinding gua pada zaman dahulu, berkembang sebagai bentuk ekspresi ketidakpuasan keadaan sosial yang berlangsung sampai saat ini, sehingga di dalamnya terdapat sindiran-sindiran terhadap kehidupan sosial. Banyak jenis grafiti dari karya perorangan, signaturenya perseorangan atau kelompok, dan ada juga berupa gang grafiti, biasanya menunjukkan nama geng atau sekolah, yang menunjukkan wilayah kekuasaan suatu geng atau sekolah. Dalam hal ini perbuatan grafiti yang dilakukan oleh murid SMU tersebut merupakan kegiatan *Vandalisme* yang berarti bahwa merusak atau mencorat-coret properti orang lain. Sebenarnya kegiatan *vandalisme* ini merupakan kegiatan ilegal, namun bagi murid-murid SMU melakukan grafiti terkait dengan motivasi untuk menandai wilayah (teritori), akan tetapi hal ini sering kali dilakukan hanya untuk sekedar menumpahkan ekspresi kesenangan jiwa saja. Bahkan, kadangkala hanya menjadi ajang kontes popularitas dimana seseorang atau sebuah kelompok berusaha ingin lebih menonjol dari yang lain. Jadi dengan kata lain, grafiti hanya sekedar alat pemuasan diri (*self satisfaction*), sama halnya ketika ingin dilihat oleh orang lain.

Semakin berkembangnya suatu kota tentu saja harus memenuhi segala kebutuhan dari penghuninya yang beraneka ragam. Tetapi dalam pelaksanaannya hanya dapat memenuhi sebagiannya saja. Kota lebih banyak mengakomodasi kebutuhan manusia terhadap aspek bisnis dan ekonomi yang bersifat komersil. Nilai dari ruang publik sudah terabaikan. Hal tersebut menyebabkan jumlah dan kualitas dari ruang publik semakin berkurang. (Kamaluddin, 2002)

Bagi sebagian orang, masa remaja merupakan masa yang tidak dapat begitu saja dilupakan walaupun seseorang tersebut sudah memasuki masa lanjut. Remaja diberikan kebebasan yang semakin besar untuk mengeksplorasi lingkungan sehingga ada kecendrungan semakin berkurangnya waktu yang dihabiskan dirumah. Kurang terakomodasinya kebutuhan sosial remaja sesuai dengan usia perkembangannya dapat menyebabkan timbulnya agresivitas remaja (Iskandar dan Harmaini, 1996). Diperkirakan salah satu kompensasinya adalah terjadinya corat-coret (grafiti) pada dinding tembok rumah dan tempat umum dan lebih jauh lagi terjadinya tawuran antar pelajar. Dikarenakan tidak adanya ruang yang menyediakan atau mengakomodasi kebutuhan sosial. Banyaknya permasalahan-permasalahan yang dialami para remaja khususnya murid SMU, pada saat ini timbul persoalan mengenai genk-genk remaja, seperti kita ketahui bahwa adanya contoh kasus di SMU 34 Pondok Labu Jakarta mengenai kekerasan kakak kelas terhadap adik kelasnya, yang dilatarbelakangi oleh adanya senioritas kepada adik kelas. Selain itu, kasus yang terjadi di SMU 70 Bulungan, secara tradisi pada setiap angkatan memiliki genk atau perkumpulan yang berbeda-beda misalnya LEGIUN (Angkatan.2003), Salvozesta (Angkatan 2006), GARNIZOON (Angkatan 1998), SPORADIZ (Angkatan 2007). Mereka selalu tampil untuk menunjukkan keeksisan tiap angkatan melalui grafiti, jaket angkatan, friendster, dan lainnya. Biasanya murid SMU ini membentuk suatu geng bertujuan untuk membentuk solidaritas dan mencegah terjadinya bentrok atau tawuran terhadap murid SMU lain.

Geografi merupakan ilmu yang berusaha menemukan dan memahami persamaan-persamaan dan perbedaan yang ada dalam ruang muka bumi, (Sandy, 1988). Geografi melihat segala sesuatu dalam kaitannya dengan ruang. Penekanan utama geografi bukanlah hanya pada substansi, melainkan pada sudut pandang, yaitu sudut pandang "*spatial*". Dikarenakan geografi melihat segala sesuatu kaitannya dengan ruang, maka definisi mengenai ruang perlu dijabarkan lebih rinci. Pengertian mengenai ruang dapat diartikan sebagai suatu yang bersifat abstrak dimana keberadaan ruang muncul dari daya pikir tiap individu dan berusaha memahami ruang tersebut. Ruang sendiri ada yang bersifat ruang publik dan juga bersifat ruang

personal. Dalam kaitannya dengan grafiti hal yang ditekankan lebih kepada ruang publik. Dari pemahaman ruang tersebut kemudian berkembanglah konsep teritorial.

Keterlibatan personal dalam pembentukan teritori mengindikasikan bahwa teritori terkait dengan perilaku individu yang berbeda satu dengan yang lain. Dalam batas-batas tertentu maka dapat dikatakan teritori dibentuk dan dikontrol oleh perilaku individu atau kelompok individu. Teritori menciptakan perbedaan atau sebaliknya disebabkan oleh munculnya perbedaan, sehingga dengannya kita mengenal polaritas antara publik dan privat, *sacred dan profane*, luar dan dalam maupun antara maskulin dan feminim. Teritorialitas berkaitan erat dengan analisa *behavioral environment* yang dalam perancangan akan memberi sumbangan informasi penting sebagai landasan pengambilan keputusan desain ruang. Teritorialitas bersifat tetap dan tidak bergerak mengikuti organisme. Teritorialitas memiliki 5 ciri yang menekankan pada ruang; dikuasai, dimiliki, atau dikendalikan oleh individu atau kelompok; memuaskan beberapa motif atau status; ditandai secara konkrit atau simbolik; dipertahankan atau setidaknya orang merasa tidak senang bila dimasuki dengan cara apapun oleh orang asing. (Pastalan, 1970) memberikan definisinya tentang teritori sebagai berikut: Sebuah teritori adalah ruang terbatas dimana seseorang atau kelompok menggunakan dan mempertahankannya sebagai sebuah batas (cagar) pemisah. Ia melibatkan identifikasi psikologis dengan sebuah tempat (*place*), ditandai oleh sikap-sikap kepemilikan dan pengaturan-pengaturan dari obyek yang ada di dalamnya. Sedangkan identifikasi dari (Altman, 1975) memandang teritorialitas sebagai mekanisme untuk memperoleh privasi yang mendefinisikan perilaku teritorial sebagai berikut: Perilaku teritorial adalah sebuah mekanisme aturan batas diri yang melibatkan personalisasi dari penandaan sebuah tempat atau obyek dan komunikasi yang dimiliki oleh seseorang atau sekelompok orang. Pada penelitian ini, remaja atau murid SMU yang berada di Kecamatan Kebayoran Baru dalam membentuk suatu teritori atau wilayah kekuasaan, dimana mereka untuk menunjukkan suatu jati diri dari sekelompok genk tersebut dengan melakukan aksi penandaan simbolik antar SMU yang ditunjukkan dengan pencorat-coretan (grafiti) nama SMU atau genk seperti yang terdapat di Blok M, Bulungan, Mahakam, Santa,

dan lain-lain. Pada tiap-tiap lokasi memiliki corak grafiti berbeda-beda, biasanya grafiti tersebut mewakili nama-nama tiap sekolah atau genk dan terdapat pada dinding-dinding perumahan, gelanggang olah raga, taman, bangunan kosong, halte, dan tempat-tempat yang dikenal sebagai tempat umum (*public space*). (Brewer, 1992) mengelompokkan grafiti kedalam 3 jenis yaitu: *tags* (merupakan tanda tangan atau *stylish* dan ditulis dengan tinta atau cat semprot dan kadangkala mewakili nama jalan yang lebih besar dengan unik oleh pembuat); *throw-Ups* (tulisan-tulisan yang lebih besar dengan huruf blok yang menggelembung atau dengan gaya yang tajam bersiku, biasanya garis pinggir huruf memakai satu warna dan isinya dengan warna lain); *pieces* (bentuk paling muktahir dari grafiti hip-hop yang besar, rumit, dengan mural warna-warni yang melukiskan suatu kata-kata dan sering juga disertai latar belakang, desain, karakter, pesan, tanda si penulis, dan komentar). Dalam hal ini grafiti yang dilakukan oleh murid-murid SMU merupakan grafiti dengan jenis *tags*.

Teritori dalam pengertiannya sebagai batas fisik dapat terwujud sebagai dinding, pagar, sungai atau bukit batas desa, juga termasuk tiang penanda, bendera atau batas simbolis lainnya. Batas-batas tersebut merupakan kelengkapan atau properti ruang sehingga ruang dapat teridentifikasi dengan jelas. Dengan demikian maka pembahasan tentang teritori memiliki dimensi yang lebih luas baik yang riil maupun abstrak. Dari keterkaitan antara grafiti, ruang, dan teritorial timbulah suatu komodifikasi (merupakan suatu rekayasa, sengaja atau tidak, terhadap makna atau fungsi dari hal, benda, alih makna yang terjadi sebagai bagian dari proses berubah atau dirubah) yang dilakukan oleh sekelompok murid SMU di Jakarta khususnya di Kecamatan Kebayoran Baru,, dimana wilayah tersebut banyak terdapat tempat yang digunakan oleh pelajar untuk melakukan pencorat-coretan atau grafiti di sekitar Kecamatan Kebayoran Baru. Hal tersebut dipicu oleh banyaknya tempat atau tongkrongan para pelajar untuk menandakan bahwa wilayah tersebut merupakan teritorial mereka, dan dalam hal sejarah sudah dipersiapkan sebagai pusat kegiatan ekonomi.

1.2 Rumusan Masalah

Grafiti merupakan salah satu bentuk vandalisme yang mengandung muatan psikologis dari pelakunya. Pendapat di atas senada dengan Cohen (1979), Miller (1976), dan Stokols (1976) dalam (Stokols, 1987 : 1041), mereka menyebutkan bahwa dalam rangka menganalisis bentuk dan penyebab vandalisme, kemudian membagi vandalisme menjadi 5 jenis :

- Ekspresi dari suatu proses sosial (*an expression of social protest*),
- Dendam (*revenge*),
- Kebencian (*hatered*),
- Aktualisasi diri (*self actualization*),
- dan Manifestasi perilaku kewilayahan (*manifestation of territorial behavior*).

Menurut Haryanto Noor Laksono (dalam *Suara Karya*, 5 Februari 1995) vandalisme adalah suatu tindakan yang secara langsung atau tidak merusak keindahan dan kelestarian alam. Contohnya yaitu bentuk corat-coret bahkan biasanya adalah lingkungan alami dan binaan, seperti tempat-tempat pariwisata, kamar-kamar, candi, dan sebagainya. Sehingga dari sudut pandang ekologis dan estetika merusak keindahan lingkungan.

Meskipun perilaku vandalis bagi sebagian orang dianggap sebagai hal yang tidak selalu bersifat negatif, namun objek yang rusak atau terganggu akibat perilaku yang memberi gambaran negatif. Dengan demikian vandalisme dan sifat vandalistis secara umum dapat diartikan sebagai tindakan yang merusak lingkungan fisik. Sehingga tidak sesuai lagi dengan fungsi dan pembentuknya. Motif vandalisme terhadap lingkungan fisik dan buatan ini dapat ditelusur baik dari segi lingkungan maupun motif psikologis.

Manusia selalu berusaha mengorientasikan dirinya baik secara kognitif maupun afektif antara dirinya dan lingkungan. Oleh karena itu, lingkungan perkotaan, misalnya berhubungan dengan proses pemanfaatan dan perilaku manusia. Karena anak-anak merasa lingkungan perkotaan tidak bermakna positif dalam menumpahkan eksistensi mereka, maka aksi corat-coret (grafiti) pada dinding beton yang polos menjadi saksi makna keberadaannya ditengah lingkungan kota.

Grafiti umumnya dilakukan remaja dalam kelompok. Aksi grafiti dilakukan dalam kelompok yang terdiri dari 2-5 orang. Jadi berdasarkan teori diatas, dapat disimpulkan bahwa vandalisme dalam bentuk grafiti maupun pengrusakan yang dilakukan seseorang berkaitan dengan kondisi psikologis maupun kondisi lingkungan yang berpengaruh terhadap perilaku mereka. Grafiti tulisan banyak berasal dari kalangan siswa SLTP dan SMU yang tergolong usia remaja. Grafiti tersebut cenderung menonjolkan solidaritas, loyalitas, teritorial, dan identitas sekolah mereka.

Berdasarkan Pitt dan Zube dalam Stokols, D. and Irwin Altman (1987 : 1031-1035), vandalisme terhadap lingkungan fisik dan buatan dapat dikategorikan pada perilaku depresif dan menyimpang (*depreciative and deviant behavior*). Perilaku menyimpang merupakan wujud perilaku delikuen. Oleh karena itu, pertanyaan dalam penelitian ini yang dicoba dicari jawabannya adalah :

Dimana dan bagaimana lokasi grafiti SMU dan SMK di Kecamatan Kebayoran ?

1.3 Ruang Lingkup dan Batasan Masalah

- 1) Wilayah penelitian adalah Kecamatan Kebayoran Baru yang menjadi daerah dengan pusat aktifitas atau kegiatan masyarakat, tempat berkumpulnya para remaja, dan didukung oleh banyaknya jumlah SMU, seperti SMUN 70, SMUN 6, SMU PSKD 4, SMT Penerbangan, SMUN 82, SMU Purnama, SMK Dharma Karya, SMUN 46, SMKN 6 dan lainnya.
- 2) Pada penelitian ini hanya akan mendeskripsikan 9 SMU dan SMK yang memiliki titik grafiti pada wilayah penelitian
- 3) Jarak dalam penelitian ini adalah jarak secara fisik (jarak mutlak). Jarak yang diukur adalah jarak sebenarnya antara dua titik dengan memakai sistem pengukuran jarak standar meter.
- 4) Jaringan Jalan adalah prasarana hubungan darat dalam mewujudkan transportasi atau pergerakan. Pola jaringan jalan yang baik merupakan jaringan jalan yang menghubungkan antar tempat kegiatan, sehingga jaringan jalan memiliki fungsi untuk memperlancar proses interaksi penduduk suatu

kota atau wilayah, memperlancar proses distribusi barang kebutuhan, dan memperlancar proses pelayanan kebutuhan masyarakat.

- 5) Komodifikasi adalah rekayasa, sengaja atau tidak, terhadap makna atau fungsi dari hal, benda, alih makna yang terjadi sebagai bagian dari proses berubah atau dirubah. Merupakan penciptaan kebutuhan dan komoditas. Informasi dan isue juga termasuk komodifikasi (Satryo, dalam Kompas 2008).
- 6) Grafiti adalah merupakan salah satu bentuk apresiasi yang dilakukan oleh seseorang pada sebuah wadah atau tempat, berkembang sebagai bentuk ekspresi ketidakpuasan keadaan sosial yang berlangsung saat ini.
- 7) Vandalisme merupakan tindakan mengganggu atau merusak objek fisik dan buatan baik milik pribadi maupun fasilitas umum.
- 8) Ruang adalah suatu yang bersifat abstrak dimana keberadaannya muncul dari daya pikir tiap individu dan berusaha memahaminya. (Halim, 2005).
- 9) Ruang publik adalah sebuah area di antara bangunan-bangunan di dalam kota yang dapat diakses dengan bebas oleh warga, termasuk didalamnya lobi dan ruang penerimaan dalam bangunan. (Halim, 2005).
- 10) Teritorial adalah ruang yang dikuasai atau dikendalikan oleh individu atau kelompok dalam memuaskan motif atau kebutuhan dan ditandai dengan konkrit atau simbol serta dipertahankan. (Deddy Halim, 2005).
- 11) Perilaku teritorial adalah sebuah mekanisme aturan batas diri yang melibatkan personalisasi dari penandaan sebuah tempat atau obyek dan komunikasi yang dimiliki oleh seseorang atau sekelompok orang. (Halim, 2005).
- 12) Perilaku keruangan manusia adalah rangkaian proses yang dilakukan baik secara sadar maupun tidak sadar dalam hidup manusia yang hasilnya terkait dengan pemilihan ataupun perubahan lokasi (Stimson, Robert J and Reginald. G Golledge.1997).
- 13) Sekolah unggulan adalah sekolah yang mampu membawa setiap siswa mencapai kemampuannya secara terukur dan mampu ditunjukkan prestasinya tersebut.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Ruang dan Teritorialitas

Ruang, merupakan pembahasan yang selalu menarik untuk dibicarakan, konsep-konsep yang muncul darinya pun demikian dapat dikatakan tanpa batas. Ruang terlahir sebagai fenomena yang melahirkan fenomena, yang selalu menarik untuk ditelaah. Banyak ilmuwan mencoba menjelaskan apa sebenarnya yang disebut sebagai ruang. Dalam konsep barat ruang didefinisikan sebagai sesuatu yang dibatasi oleh kejelasan fisik (*a finite element*), enclosure yang terlihat (*intangible enclosure*) sehingga kemudian disadari eksistensinya, sementara dunia timur mempunyai konsep ruang yang berbeda dengan berpijak pada “kekosongan” (*emptiness*) dari sesuatu yang tidak terlihat (*intangible*). Dalam perjalanannya pembahasan mengenai ruang tidak lagi membuat keduanya sebagai sebuah dikotomi barat dan timur, dari sini paling tidak kita tahu bahwa pada awalnya ada pemahaman yang sangat berbeda tentang ruang. Disatukannya konsep ruang menurut pandangan barat dan timur memberikan penjelasan pada kita tentang properti ruang, bahwa ruang hadir dengan atau tanpa kejelasan fisik. Eksistensi ruang dipahami dengan kelengkapan properti teritori, skala, orientasi dan makna. Dari pemahaman ruang tersebut kemudian berkembanglah konsep teritorial, konsep makna, skala dan orientasi.

Teritori dalam pengertiannya sebagai batas fisik dapat terwujud sebagai dinding, pagar, sungai atau bukit batas desa, juga termasuk tiang penanda, bendera atau batas simbolis lainnya. Batas-batas tersebut merupakan kelengkapan atau properti ruang sehingga ruang dapat teridentifikasi dengan jelas. Namun ruang tidak selalu memerlukan kejelasan fisik seperti konsep barat pada awalnya. Jika diperhatikan kita selalu berhadapan pada hal-hal yang mengindikasikan adanya perbedaan-perbedaan serta perilaku tertentu sebagai implikasi dari ruang dan teritori. Bagaimana masyarakat tradisional tertentu menjaga sebuah area yang dianggap keramat, yang kadang diikuti dengan pemberian tanda sebagai batas. Perilaku

seseorang atau sekelompok orang yang merasa terganggu ketika individu lain masuk ke wilayah yang bahkan belum terdefinisi batasnya secara eksplisit. Juga bagaimana orang membuat jarak yang bervariasi ketika bertemu dengan orang-orang yang berbeda pula, atau budaya dalam masyarakat yang memisahkan antara laki-laki dan perempuan membentuk ruang tertentu yang memiliki teritori tanpa menuntut wujud batas secara fisik. Dengan demikian maka pembahasan tentang teritori memiliki dimensi yang lebih luas baik yang riil maupun abstrak.

Secara umum dapat dikatakan teritori merupakan batas yang menciptakan pemisahan dua wilayah atau lebih yang oleh karenanya menciptakan perbedaan-perbedaan. Perbedaan dimaksud mengandung pengertian luas dan meliputi banyak aspek, sehingga kita mengenal polaritas antara ruang publik dan ruang privat, *sacred* dan *profane*, feminin dan maskulin. Sebelum membahas lebih jauh tentang polaritas tersebut, kita pahami terlebih dahulu beberapa teori tentang teritori. (Pastalan, 1970) memberikan definisinya tentang teritori sebagai berikut: “Sebuah *teritori* adalah ruang terbatas dimana seseorang atau kelompok menggunakan dan mempertahankannya sebagai sebuah batas (*cagar*) pemisah”. Ia melibatkan identifikasi psikologis dengan sebuah tempat (*place*), ditandai oleh sikap-sikap kepemilikan dan pengaturan-pengaturan dari obyek yang ada di dalamnya. Sedangkan identifikasi dari (Altman, 1975) memandang teritorialitas sebagai mekanisme untuk memperoleh privasi yang mendefinisikan. Perilaku teritorial adalah sebuah mekanisme aturan batas diri yang melibatkan personalisasi dari penandaan sebuah tempat atau obyek dan komunikasi yang dimiliki oleh seseorang atau sekelompok orang. Dari dua definisi di atas (Lang, 1987) menyimpulkan beberapa karakteristik dasar dari teritori yaitu:

- a. kepemilikan dan atau hak pada sebuah tempat (*place*),
- b. Personalisasi atau penandaan dari suatu area,
- c. hak untuk mempertahankannya dari gangguan, dan
- d. pelayanan sejumlah fungsi-fungsi yang muncul dari kebutuhan dasar psikologis dari kepuasan, pengetahuan dan kebutuhan estetika.

Kesimpulan John Lang yang mendeskripsikan adanya penandaan mengindikasikan bahwa teritori menghasilkan suatu perbedaan sehingga kita mampu mengenali, mengidentifikasi, membedakan (sebagai hasil dari penandaan) sesuatu dari sesuatu yang lain. Perbedaan pada posisi kontrasnya merupakan polaritas seperti antara publik dan privat, jantan dan betina, *sacred* dan *profane*. Sementara itu peranan ruang dalam pelayanan terhadap utilitas memberi penegasan nilai kontras publik terhadap privat yang keduanya memiliki karakter berbeda. Ruang publik melayani fungsi-fungsi publik, ruang privat melayani fungsi privat.

Definisi mengenai privasi mempunyai hubungan dengan kemampuan seseorang atau kelompok untuk mengendalikan interaksi visual (penglihatan), auditif (pendengaran) dan olfaktori (penciuman) dengan orang lain. (Rapoport, 1977 dalam Halim, 2005) menjelaskan privasi sebagai kemampuan untuk mengendalikan interaksi, untuk mempunyai pilihan, dan untuk mendapatkan interaksi yang diinginkan. Jadi, privasi seharusnya tak hanya dilihat sebagai penarikan diri seseorang secara fisik dari orang lain dalam mencari kesendirian (Schwartz, 1968 dalam Halim, 2005). Ada beberapa jenis privasi dan masing-masing memiliki karakteristik dan manfaat yang berbeda. (Westin, 1970 dalam Halim, 2005) membedakan empat jenis privasi, yaitu :

- a. *solitude*, keadaan bebas dari pengamatan orang lain
- b. *Intimacy*, keadaan bersama dengan orang lain tetapi bebas dari dunia luar
- c. *Anonymity*, keadaan tidak dikenali bahkan dalam keramaian.
- d. *Reserve*, keadaan dimana seseorang membuat batasan psikologis untuk mengendalikan gangguan yang tidak diinginkan.

Privasi didefinisikan sebagai klaim individual, kelompok, atau instansi untuk mengontrol akses terhadap mereka dan sejauh mana informasi tentang mereka ingin disampaikan, jadi privasi ada pada bermacam unit sosial. Interaksi dan komunikasi sosial adalah lawan dari privasi. (Chermayeff dan Alexander, 1963) mengembangkan spektrum yang terdiri atas enam bidang *privasi dan komunitas*. Mulai dari ruang personal sampai ruang publik. Bidang-bidang tersebut adalah sebagai berikut :

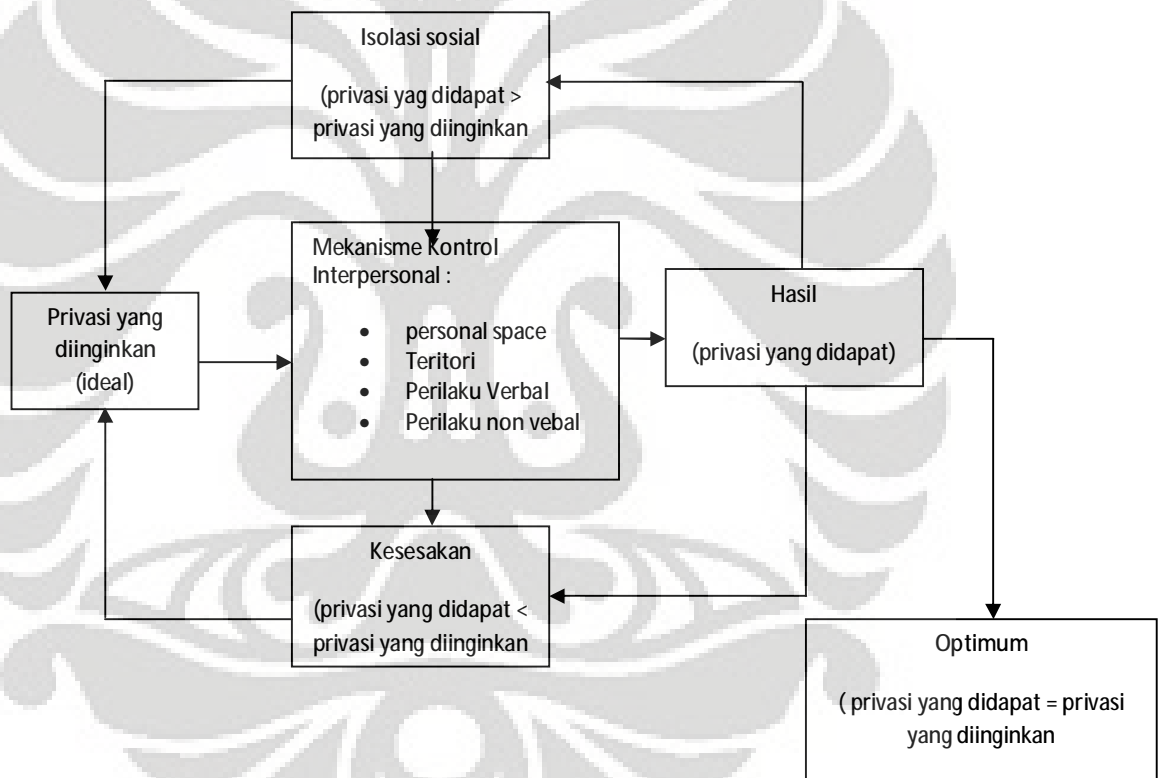
1. daerah pribadi perorangan, berhubungan dengan individunya

2. daerah pribadi keluarga atau kelompok kecil, berhubungan dengan kelompok (rumah tangga atau asrama)
3. daerah pribadi kelompok besar, berhubungan dengan kelompok sekunder (manajemen pengelolaan privasi atas nama semua penghuni dalam suatu bangunan apartemen)
4. daerah publik kelompok besar, meliputi interaksi kelompok besar dengan publik (kaki lima dalam suatu lingkungan yang dikontrol jam buka-tutupnya dan jalan lingkungan)
5. daerah semi publik perkotaan, yang diawasi pemerintah atau institusi dengan akses yang masuk untuk publik sesuai dengan kebutuhan (bank, kantor pos, pelabuhan udara, balai kota)
6. daerah publik perkotaan, ditandai dengan kepemilikan umum dan akses publik sepenuhnya (taman, mal, dan jalan raya)

Pembahasan ruang dan teritorialitas yang terkait dengan pelayanan, utilitas dan pemakainya kita mengenal "*Public Space*" dan "*Private Space*" dimana muncul batas diantara keduanya baik terdefinisi secara konkrit ataupun abstrak. Dalam terminologi tata ruang, kebutuhan yang mawadahi kepentingan individu disebut sebagai ruang privat (*Private Space*), sedangkan kebutuhan untuk mawadahi kepentingan kolektif disebut dengan ruang publik (*public space*). (Oscar Newman, 1973) menjelaskan tentang teritorialitas yang berkaitan dengan terbentuknya batas ruang publik dan privat, Terdapat bahasa simbolis yang muncul untuk dikenali sebagai instrumen dalam pembuatan batas atau klaim atas teritorial. Pembuatan batas ini adalah interupsi dalam rangkaian pergerakan sepanjang jalur masuk (akses) dan menciptakan wilayah tegas dan transisi dari ruang publik ke ruang privat. Ruang publik secara konkrit muncul sebagai tempat bertemunya orang-orang untuk menjalankan aktivitasnya atau dengan kata lain sebagai tempat yang dipakai bersama, seperti misalnya jalan, pasar, tempat parkir atau lapangan. Ada peran yang sangat berbeda antara ruang publik dan privat seperti dijelaskan Stephen Carr tentang *ruang publik* : "Ruang publik adalah panggung dimana di atasnya terbentang drama kehidupan komunal. Jalan-jalan, lapangan, dan tempat parkir dari sebuah kota

membentuk pasang surut kehidupan manusia. Ruang-ruang dinamis ini adalah penyeimbang penting terhadap tempat yang statis dan rutinitas-rutinitas kerja dan kehidupan rumah tangga”. Penentuan batas dan pertahanan sebagai bagian dari teritorialitas terjadi dalam ruang publik maupun privat.

(Altman, 1975) mengajukan suatu model yang menghubungkan privasi, ruang personal, teritorial, dan kesesakan dan menganggap “sesak” sebagai akibat dari kegagalan mencapai tingkat privasi yang diinginkan sebagaimana digambarkan pada skema di bawah ini.



Gambar2.1

Hubungan Antara Privasi, Ruang Personal, Teritorialitas dan Kesesakan (sumber : Altman, 1975)

Mempertahankan ruang personal merupakan dua mekanisme untuk mencapai tingkat privasi yang diinginkan guna menghindari stress yang tidak perlu. Faktor fisik lainnya juga dapat mengakibatkan kesesakan dan orang akan menggunakan berbagai

mekanisme penanggulangan (*coping mechanism*) atas gangguan privasi, seperti merencanakan jadwal, menghindari daerah sesak, dan membuat penahan suara atau rintangan visual.

2.2 Vandalisme

Vandalisme merupakan suatu istilah yang banyak muncul pemakaiannya, dan digunakan untuk menunjuk berbagai perbuatan merusak atau mengganggu lingkungan fisik dan buatan. Sebagai contoh, vandalisme dipakai menunjuk aksi kelompok penonton musik rock yang tidak dapat masuk karena kehabisan tiket atau karena tidak puas dengan penampilan grup musik tersebut. Menurut Soemarwoto (1987 : 302), vandalisme yang umumnya terjadi adalah dalam bentuk corat-coret dan bentuk lain adalah memotong pohon, memetik bunga dan mengambil tanaman. Jadi vandalisme merupakan tindakan atau perilaku yang mengganggu atau merusak berbagai objek fisik dan buatan, baik milik pribadi (*private properties*) maupun fasilitas milik umum (*public amenities*). Dalam berbagai kamus arti vandalisme adalah perbuatan merusak (kadang-kala ditambahkan penegasan dengan ganas atau kejam) terhadap tanda / objek keindahan dan artistik (misalnya pemandangan alam, karya seni dan sebagainya).

Menurut Webster "*New World Dictionary*" (Neufeldt, 1994 : 1475), vandal bersal dari bahasa latin (*vandalis*) yang memiliki arti : pertama, suatu anggota dari bangsa jerman timur yang membinasakan Gaul, Spanyol, Afrika Utara, dan merampok Roma (tahun 455 M). dari pengertian ini ditonjolkan sifat kelompok tersebut bersifat merusak. Kedua, orang yang diluar kebencian atau ketidaktahuan merusak atau mengganggu hak milik pribadi, khususnya barang yang indah atau artistik. Kata sifat vandal adalah *vandalis* (*vandalic*) dan vandalisme (*vandalism* / merupakan tindakan atau perbuatan vandal). Dapat disimpulkan bahwa vandalisme merupakan tindakan mengganggu atau merusak objek fisik dan buatan baik milik pribadi maupun fasilitas umum. Secara umum vandalisme yang menonjol terjadi adalah mencorat-coret (graffiti) tembok, jembatan, halte bus, bangunan umum, dan

lain-lain. Begitu pula tindakan merusak fasilitas atau peralatan untuk kepentingan umum seperti bus umum, taman, telepon umum, gedung-gedung umum, dan sebagainya. Kecendrungan merusak yang menggejala di Jakarta dapat dilihat seperti mencorat-coret tembok, pagar jembatan dan sebagainya. Perilaku tersebut pada dasarnya merupakan hasil interaksi seseorang dengan lingkungan fisik, yaitu berupa persepsi dengan objek tersebut. Jika persepsi seseorang terhadap objek berada dalam batas-batas optimal, maka individu dikaitkan dalam keadaan homeostatis, yaitu keadaan yang serba seimbang.

Vandalisme ditinjau dari konteks dan tindakannya, memiliki sifat mendua (*ambiguous*) yaitu dapat merupakan tindakan tepat dalam konteks yang tidak tepat atau sebaliknya.

Sebagaimana ditemukan Zeffry :

“ Tapi tidak semua gambar dan tulisan / coretan ditembok dapat diklasifikasikan sebagai grafiti yang mengandung ekspresi seni. Sebab berdasarkan kemampuan dan kemungkinannya, grafiti dapat saja menjadi ekspresi spontanitas yang sporadis dari rasa kecewa, cemburu, frustrasi, solidaritas, loyalitas, dan iseng yang kemudian berkesan vulgar dan vandalis”.

Berdasarkan pendapat tersebut nampak bahwa grafiti merupakan salah satu bentuk vandalisme yang mengandung muatan psikologis dari pelakunya. Pendapat diatas senada dengan Cohen (1979), Miller (1976), dan Stokols (1976) dalam (Stokols, 1987 : 1041), mereka menyebutkan bahwa dalam rangka menganalisis bentuk dan penyebab vandalisme, kemudian membagi vandalisme menjadi 5 jenis :

- Ekspresi dari suatu proses sosial (*an expression of social protest*),
- Dendam (*revenge*),
- Kebencian (*hatered*),
- Aktualisasi diri (*self actualization*),
- dan Manifestasi perilaku kewilayahan (*manifestation of territorial behavior*).

Selain dari 5 jenis vandalisme tersebut, Williams (1976 dalam Stokols, D. an Irtwin Altman 1987 :1031) menambahkan jenis yang lain yaitu vandalisme yang

berasosiasi bahkan merupakan bagian dari suatu permainan spontan (*a spontaneous play*) diantara manusia segala umur. Vandalisme dalam bentuk permainan spontan ini, kadang mengungkapkan ungkapan kegembiraan (*excitement*), misalnya corat-corek baju oleh anak SMU dan SLTP yang baru saja melihat pengumuman kelulusan ujian. Berdasarkan kenyataan tersebut menurut Williams, ada yang berpendapat bahwa vandalisme merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari (*inevitable*).

Vandalisme dalam permainan ini berasosiasi dengan :

- Objek yang lambat laun usang ,
- Vandalisme konflik dimana objek dapat dirubah sehingga menjadi alat untuk perilaku yang dikehendaki (perilaku bermain),
- “*Leverage vandalism*” yaitu vandalisme mengungkit / membongkar sesuatu untuk mengetahui bagaimana sesuatu objek / alat bekerja,
- “*curiosity vandalism*” misalnya vandalisme memecah jendela hanya untuk mengetahui apa yang terdapat didalamnya,
- “*Irestible temptation vandalism*” yaitu vandalisme dalam bentuk godaan tentang sesuatu yang menarik, misalnya pohon yang rusak dalam proses mengetahui sejauh mana pohon tersebut dapat dibengkokkan atau melempar botol pada suatu tebing hanya untuk melihat bagaimana hasil dari pecahan botol tersebut berkeping-keping,
- dan “*no- other- way- to- do- it vandalism*” misalnya seseorang mengencengi suatu tempat dekat stasiun karena pintu bangunan tersebut tertutup.

Menurut Haryanto Noor Laksono (dalam *Suara Karya*, 5 februari 1995) vandalisme adalah suatu tindakan yang secara langsung atau tidak merusak keindahan dan kelestarian alam. Contohnya yaitu bentuk corat-corek bahkan biasanya adalah lingkungan alami dan binaan, seperti tempat-tempat pariwisata, kamar-kamar, candi, dan sebagainya. Sehingga dari sudut pandang ekologis dan estetika merusak keindahan lingkungan.

Meskipun perilaku vandalis bagi sebagian orang dianggap sebagai hal yang tidak selalu bersifat negatif, namun objek yang rusak atau terganggu akibat

perilaku yang memberi gambaran negatif. Dengan demikian vandalisme dan sifat vandalistis secara umum dapat diartikan sebagai tindakan yang merusak lingkungan fisik. Sehingga tidak sesuai lagi dengan fungsi dan pembentuknya. Motif vandalisme terhadap lingkungan fisik dan buatan ini dapat ditelusur baik dari segi lingkungan maupun motif psikologis.

Manusia selalu berusaha mengorientasikan dirinya baik secara kognitif maupun afektif antara dirinya dan lingkungan. Oleh karena itu, lingkungan perkotaan, misalnya berhubungan dengan proses pemanfaatan dan perilaku manusia. Karena anak-anak merasa lingkungan perkotaan tidak bermakna positif dalam menumpahkan eksistensi mereka, maka aksi corat-coret (grafiti) pada dinding beton yang polos menjadi saksi makna keberadaannya ditengah lingkungan kota.

Vandalisme umumnya dilakukan remaja dalam kelompok. Aksi grafiti dilakukan dalam kelompok yang terdiri dari 2-5 orang. Jadi berdasarkan teori diatas, dapat disimpulkan bahwa vandalisme dalam bentuk grafiti maupun pengrusakan yang dilakukan seseorang berkaitan dengan kondisi psikologis maupun kondisi lingkungan yang berpengaruh terhadap perilaku mereka. Grafiti tulisan banyak berasal dari kalangan siswa SLTP dan SMU yang tergolong usia remaja. Grafiti tersebut cenderung menonjolkan solidaritas, loyalitas, teritorial, dan identitas sekolah mereka.

Berdasarkan Pitt dan Zube dalam Stokols, D. and Irwin Altman (1987 : 1031-1035), vandalisme terhadap lingkungan fisik dan buatan dapat dikategorikan pada perilaku depresif dan menyimpang (*depreciative and deviant behavior*). Perilaku menyimpang merupakan wujud perilaku delikuen.

Menurut teori sosial, kenakalan yang dilakukan remaja merupakan hasil dari kondisi sosial masyarakatnya atau patologi sosial, yaitu perilaku cacat secara sosial. Demikian juga halnya menurut teori psikologi, perilaku delikuen merupakan patologi psikis (psikopat) yaitu perilaku cacat secara psikologis. Analog dengan kedua teori tersebut, vandalisme merupakan perilaku menyimpang

dan delikuen terhadap lingkungan fisik dan buatan, karena vandalisme merupakan wujud dari gejala patologi secara ekologis.

2.3 Komodifikasi dan Grafiti

Konsep Komodifikasi menurut perbendaharaan kata dalam istilah marxist adalah suatu bentuk transformasi dari hubungan, yang awalnya terbebas dari hal-hal yang sifatnya diperdagangkan, menjadi hubungan yang sifatnya komersil. Dalam artian bahwa hubungan sosial ter-reduksi menjadi hubungan pertukaran. Komodifikasi juga merupakan istilah yang hanya ada dalam konsep jual-beli di tahun 1977, namun mengekspresikan konsep fundamental atas penjelasan Karl Marx tentang bagaimana kapitalisme terbangun.

Karl Marx (1977) dalam bukunya (*Communist Manifesto*), mendefinisikan komodifikasi sebagai pembayaran tunai yang tidak berperasaan. Ia menggambarkan bahwa kaum kapitalis yang mempunyai kontrol atas apapun telah mengubah nilai-nilai personal menjadi nilai tukar, mengubah hubungan sentimental dalam keluarga menjadi hubungan yang mempergunakan uang. Sehingga segala sesuatu tidak akan bernilai jika tidak mempunyai nilai tukar. Kemudian Marx terfokus pada komodifikasi dalam proses kerja, dimana dalam realitanya, aktivitas pekerjaan yang dilakukan oleh masing-masing pekerja (*kerja guna*) telah bertransformasi menjadi kerja abstrak. Jadi dalam kerja abstrak, aktifitas kerja yang diperlakukan seolah tidak ada perbedaan kualitas untuk memudahkan pertukaran. Katakanlah pembuat arloji dengan pembuat sepatu. Mereka bekerja dengan kemampuan yang berbeda, dengan pengoperasian yang berbeda, dan tentunya dengan alat yang berbeda. Namun di dalam kerja abstrak, semua itu dianggap sama agar dapat dianggap seimbang untuk memudahkan pertukaran.

Prinsip awal komodifikasi, yakni berubahnya nilai guna menjadi nilai guna telah meluas dalam beberapa dekade. Saat ini, contoh dari komodifikasi mencakup:

Sosialisasi dari pekerjaan wanita, seperti: menyiapkan makanan, merawat anak-anak, mencuci dan menjahit pakaian, dan sebagainya, yang kini diperjualbelikan

dalam pasar. Jadi saat ini, banyak wanita yang menawarkan tenaga untuk melakukan pekerjaan itu demi sebuah upah, dibandingkan menawarkannya secara sukarela kepada orang lain dalam hubungan pernikahan.

Privatisasi dari pelayanan pemerintah seperti layanan pendidikan, layanan kesehatan, transportasi umum, suplai air bersih, hingga jalan umum. Jadi semua layanan ini diberikan dalam system, dimana semua pengguna dari layanan ini diharuskan membayar. Padahal seperti yang kita tahu, semua layanan ini adalah layanan publik yang menjadi hak milik bersama.

Komersialisasi dari aktivitas ilmiah dan kultural melalui tekanan yang disampaikan dalam mekanisme pendanaan. Jadi segala bentuk aktivitas ilmiah dan budaya dilakukan semata-mata untuk tujuan komersial dibandingkan menonjolkan sisi human interestnya.

Profesionalisasi dari olahraga amatir dan pelayanan. Misalnya disaat seseorang atlet amatir akan bertanding, maka ia harus menjalani latihan rutin di pagi hari. Atau di Amerika, ketika seorang remaja ingin bekerja paruh waktu menjadi babysitter maka ia harus mendapatkan training tentang pengembangan anak usia dini.

Korporatisasi dari organisasi, dimana hubungan internal antara pimpinan dan akuntabilitas-nya digantikan dengan mekanisme anggaran dari perencanaan (*planning*) dan pengendalian (*control*).

Servis dengan membayar fee menggantikan asosiasi dan kerjasama yang sifatnya sukarela, seperti pemadam kebakaran sukarela yang secara perlahan-lahan menghilang, digantikan dengan pekerja upah

Pemasukan uang receh ke dalam mesin penjual, pembelian dari satu set game, CD musik, maupun media massa, yang menggantikan partisipasi dalam permainan yang sesungguhnya, dalam bernyanyi bersama, bercakap-cakap, dan interaksi insani lainnya.

Komodifikasi pada saat ini pastinya telah meluas kedalam ekonomi budaya. Hal ini menjadikan khalayak sebagai sasaran yang paling sensitif dari efek komodifikasi, khususnya dalam media massa dan periklanan. Secara paradoks, periklanan mempromosikan komodifikasi sekaligus menyangkalnya. Sebagai contoh,

periklanan menempatkan komoditas ke dalam hubungan keluarga. Misalnya dalam iklan teh sariwangi yang menggambarkan bahwa hangatny teh sariwangi sehangat keluarga. Hal ini menggantikan konsep nilai tukar dalam komodifikasi tadi, menjadi representasi dari momen kasih sayang dalam keluarga.

Ketika periklanan menggerakkan kekuatan dari komoditas untuk mempertinggi hubungan, sebaliknya periklanan sendiri menyembunyikan proses produksi dengan meniadakannya, membuatnya menjadi abstrak, atau menyisipkan estetika di dalamnya. Sebagai khalayak, kita hanya tahu tampilan luar dari suatu komoditas dalam sebuah iklan, tanpa pernah tahu bagaimana komoditas itu diproduksi

.Kritik mereka mengenai budaya massa bertumpu pada teori reifikasi. *Reifikasi* yang dimaksud adalah bahwa apa yang sebenarnya merupakan hubungan antar manusia yang terlihat bebas, sebenarnya berlangsung seperti hubungan antara benda. Dalam hal ini, kaum borjuis dikuasai oleh hukum reifikasi yang diperlihatkan bahwa semua hubungan antarmanusia dikuasai hukum pasar. Dalam kapitalisme, segala sesuatu dikuasai termasuk relasi antarmanusia yang dimengerti sebagai bentuk komoditi (barang yang diperjual-belikan). Komoditi dan seluruh proses jual-beli ditentukan oleh hukum-hukum obyektif pasar, yang menurut paham kapitalisme. Akibatnya, manusia tidak lagi berada dalam posisi subjek, namun telah bergeser menjadi objek.

Dalam kesenian grafiti akan terbentuk pemetaan perilaku (*behavioral mapping*), dimana metode pemetaan untuk merekam kebiasaan manusia, termasuk lokasi-lokasi favoritnya seperti dimana saja mereka duduk, berdiri, atau di tempat mana saja mereka menghabiskan waktunya. Metode pemetaan perilaku terbagi menjadi dua jenis yaitu pemetaan berdasarkan tempat dan pemetaan berdasarkan individu. Selain itu juga ada pemetaan kognitif, yang umumnya digunakan untuk perencanaan kota. Ini dilakukan untuk mempelajari bagaimana caranya sekelompok masyarakat mengidentifikasi tempat (*places*), penanda wilayah (*landmarks*), dan ciri-ciri kota lainnya. Informasi hasil studi pemetaan kognitif biasanya juga digunakan untuk pembuatan peta kota, brosur, informasi turis, dan proyek-proyek

pengembangan kota lainnya. Disamping itu, ada juga teknik perbedaan semantik yang bertujuan untuk melakukan penilaian afektif terhadap tempat-tempat tertentu, dan adanya ukur jejak (*trace measure*), yang mempelajari jejak interaksi-interaksi yang terjadi dengan menilai sebuah wilayah dengan cara melihat jumlah corat-coretan (grafiti), sampah yang berserakan, dan tanda-tanda lain yang dapat melukiskan apakah sebuah wilayah itu terawat atau terlantar. Kesenian grafiti terkait dengan kegiatan arsitektur, dimana didalamnya terdapat informasi-informasi yang diidentifikasi kedalam tiga kategori, yaitu :

- a. Aktivitas orang, kegiatan apa yang dilakukan, dimana dan bagaimana mereka melakukannya, bagaimana mereka berubah,
- b. Penilaian yang terdiferensiasi, hierarki terhadap prioritas-prioritas yang ada, baik dari sudut pandang praktis maupun nilai.
- c. Hubungan perilaku dan lingkungan, tidak hanya untuk mengetahui reaksi-reaksi orang terhadap variabel-variabel arsitektur, tetapi juga untuk menemukan alasan-alasan terjadinya hubungan tersebut dalam sebuah perspektif interaktif.

Arsitektur merupakan pencerminan dari eksistensi psikologi manusia, terdapat 3 kebutuhan, yaitu :

- a. kebutuhan primer, untuk bertahan hidup dari segala ancaman alam dan bahaya dari luar
- b. kebutuhan sekunder, mengakomodasi aktifitas dan perilaku hidup sehari-hari dengan menciptakan berbagai ruang yang sesuai
- c. kebutuhan tersier, untuk memberikan nilai lebih pada ruang buaatannya supaya *aesthetics needs* (kebutuhan akan keindahan) terpenuhi.

Perlu adanya kreatifitas pada seni grafiti, dimana kreatifitas tersebut suatu hal yang kompleks, bersifat mental dan tidak berwujud, tidak bisa dipegang, tetapi bisa muncul ketika kita berada dalam keramaian. Datangnya tiba-tiba tetapi juga pergi tanpa permisi. Jadi kreatifitas bisa hadir tanpa kita menyadarinya. Kreatifitas melibatkan pikiran dan mempertajam proses pemikiran.

Grafiti memang tergolong seni rupa urban. Selain grafiti, biasanya seniman urban mengambil bentuk khas berupa poster, mural, dan komik. Dengan pilihan medium yang sangat bergantung pada si perupanya. Grafiti tak terbatas hanya pada dinding yang mulus, tapi bisa juga di badan kendaraan, papan seluncur, boneka kayu, piringan hitam, bahkan penggorengan. Seni grafiti banyak berkiblat ke Amerika era 1980-an. "Subkultur yang langsung (menjadi) tren ini kemudian diadopsi oleh para penggemar grafiti Tanah Air,"

Seni, grafiti pada awalnya hanya berada pada dinding-dinding gua pada jaman dahulu, berkembang sebagai ekspresi ketidakpuasan keadaan sosial yang berlangsung hingga kini, sehingga di dalamnya terdapat sindiran-sindiran terhadap kehidupan sosial. banyak jenis grafiti dari karya perorangan, segnaturenya dia, ada juga yang berupa gang grafiti, yang berupa wilayah kekuasaan.

Fungsi grafiti diantaranya :

- a. Bahasa rahasia kelompok tertentu.
- b. Sarana ekspresi ketidakpuasan terhadap keadaan sosial.
- c. Sarana pemberontakan.
- d. Sarana ekspresi ketakutan terhadap kondisi politik dan sosial.

2.4 Persepsi, Sikap, dan Perilaku

• Persepsi

Persepsi merupakan proses inferensial dimana manusia memanfaatkan peran maksimalnya dalam menginterpretasi, mengkategorisasi dan merubah masukan ransangan yang ada pada dirinya ataupun lingkungan sekitar. Persepsi juga merupakan fungsi dari *cognition*. Sedangkan definisi persepsi dari geograf adalah bagaimana hal sesuatu diingat atau digunakan kembali. Persepsi melibatkan interaksi atau transaksi antara individual dan lingkungan.

Persepsi dari satu manusia ke manusia yang lain berbeda. Hal ini disebabkan oleh banyaknya informasi yang mereka terima serta perbedaan dalam kemampuan mengambil informasi.

- **Sikap**

Sikap merupakan sebagai respon dari pembelajaran yang berdasarkan informasi yang diterima terhadap situasi dalam cara yang konsisten. (After Fishbein dan Ajzen, 1975 dalam Stimson, Robert J dan Reginald. G. Golledge, 1997). Fishbein berpendapat terdapat tiga komponen yang terdapat dalam sikap, yaitu :

- Kognitif, proses dimana manusia mengetahui lingkungannya dengan *perceiving*, pengetahuan dan pemikiran.
- Aektif, merupakan gambaran dari perasaan dan emosi mengenai sebuah lingkungan yang didorong oleh keinginan serta nilai-nilai yang terdapat dalam citra lingkungan.
- Konatif, merupakan bentuk usaha yang nyata dalam bentuk tindakan, yang dapat mempengaruhi lingkungan.

- **Perilaku**

Terkait dengan personalitas, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual dan berkaitan dengan pengambilan keputusan.

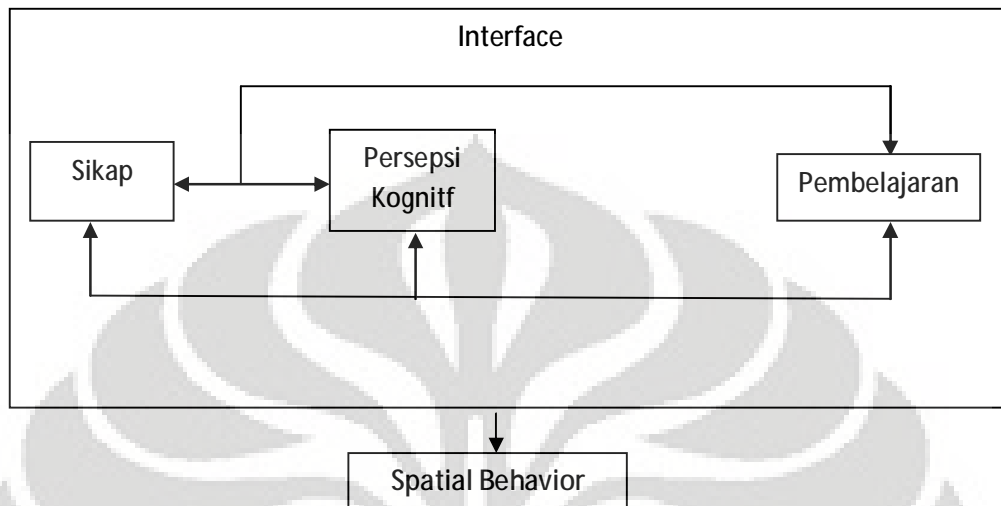


Spatial Behavior (Perilaku Keruangan)

Studi yang terkait dengan *spatial behavior* (perilaku keruangan), memiliki beberapa topik seperti migrasi manusia, pembuatan pilihan-pilihan, pengambilan keputusan yang dikaitkan dengan persepsi manusia mengenai lingkungan dan spatial cognition.

Perilaku keruangan manusia adalah rangkaian proses yang dilakukan baik secara sadar maupun tidak sadar dalam hidup manusia yang hasilnya terkait dengan pemilihan ataupun perubahan lokasi (Stimson, Robert J and Reginald. G Golledge. 1997). Menurut Ryosuke Shibasaki dan Rong Xie, 2001. *Human spatial behavior* (perilaku keruangan manusia) merupakan hasil dari proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh manusia yang didasarkan pada karakteristik manusia itu sendiri,

hambatan dari lingkungan sekitar, situasi dan respon mereka terhadap kebijakan yang diterapkan.



Gambar 2.2

Bagan Perilaku Keruangan

2.5 Teori Interaksi Simbol

(Blumer, 1962) dan (Mead, 1934) dalam (Soeprapto, 2002) adalah yang pertama-tama mendefinisikan teori *symbolic interactionism*.

Blumer mengutarakan tentang tiga prinsip utama interaksionisme simbolik, yaitu tentang pemaknaan (*meaning*), bahasa (*language*), dan pikiran (*thought*). Premis ini nantinya mengantarkan kepada konsep ‘diri’ seseorang dan sosialisasinya kepada ‘komunitas’ yang lebih besar, masyarakat. Blumer mengajukan premis pertama, bahwa *human act toward people or things on the basis of the meanings they assign to those people or things*. Maksudnya, manusia bertindak atau bersikap terhadap manusia yang lainnya pada dasarnya dilandasi atas pemaknaan yang mereka kenakan kepada pihak lain tersebut.

Premis kedua Blumer adalah *meaning arises out of the social interaction that people have with each other*. Pemaknaan muncul dari interaksi sosial yang

dipertukarkan di antara mereka. Makna bukan muncul atau melekat pada sesuatu atau suatu objek secara alamiah. Makna tidak bisa muncul 'dari sananya'. Makna berasal dari hasil proses negosiasi melalui penggunaan bahasa (*language*), dalam perspektif interaksionisme simbolik. Di sini, Blumer menegaskan tentang pentingnya penamaan dalam proses pemaknaan. Sementara itu Mead juga meyakini bahwa penamaan simbolik ini adalah dasar bagi masyarakat manusiawi (*human society*). Ketika kita menyebut Kabayan tadi dengan bahasa kampungan, konsekuensinya adalah kita menarik pemaknaan dari penggunaan bahasa 'kampungan' tadi. Kita memperoleh pemaknaan dari proses negosiasi bahasa tentang kata 'kampungan'. Makna dari kata 'kampungan' tidaklah memiliki arti sebelum dia mengalami negosiasi di dalam masyarakat sosial di mana simbolisasi bahasa tersebut hidup. Makna kata kampungan tidak muncul secara sendiri, tidak muncul secara alamiah. Pemaknaan dari suatu bahasa pada hakikatnya terkonstruksi secara sosial.

Premis ketiga Blumer adalah *an individual's interpretation of symbols is modified by his or her own thought process*. Interaksionisme simbolik menggambarkan proses berpikir sebagai perbincangan dengan diri sendiri. Proses berpikir ini sendiri bersifat refleksif. Nah, masalahnya menurut Mead adalah sebelum manusia bisa berpikir, kita butuh bahasa. Kita perlu untuk dapat berkomunikasi secara simbolik. Bahasa pada dasarnya ibarat *software* yang dapat menggerakkan pikiran kita.

Cara bagaimana manusia berpikir banyak ditentukan oleh praktek bahasa. Bahasa sebenarnya bukan sekedar dilihat sebagai 'alat pertukaran pesan' semata, tapi interaksionisme simbolik melihat posisi bahasa lebih sebagai seperangkat ide yang dipertukarkan kepada pihak lain secara simbolik. Komunikasi secara simbolik. Perbedaan penggunaan bahasa pada akhirnya juga menentukan perbedaan cara berpikir manusia tersebut. Contoh sederhana adalah cara pikir orang yang berbahasa indonesia tentunya berbeda dengan cara pikir orang yang berbahasa jawa. Begitu pula orang yang berbahasa sunda akan berbeda cara berpikirnya dengan orang yang berbahasa inggris, jerman, atau arab.

Akan tetapi walaupun pemaknaan suatu bahasa banyak ditentukan oleh konteks atau konstruksi sosial, seringkali interpretasi individu sangat berperan di dalam modifikasi simbol yang kita tangkap dalam proses berpikir. Simbolisasi dalam proses interaksi tersebut tidak secara mentah-mentah kita terima dari dunia sosial, karena kita pada dasarnya mencernanya kembali dalam proses berpikir sesuai dengan preferensi diri kita masing-masing.

Walaupun secara sosial kita berbagi simbol dan bahasa yang sama dalam konteks Kabayan dan kata kampungan tadi, belum tentu dalam proses berpikir kita sama-sama menafsirkan kata Kabayan dan kampungan dengan cara atau maksud yang sama dengan orang yang lainnya. Semuanya sedikit banyak dipengaruhi oleh interpretasi individu dalam penafsiran simbolisasi itu sendiri.

Pemaknaan merujuk kepada bahasa. Proses berpikir merujuk kepada bahasa. Bahasa menentukan bagaimana proses pemaknaan dan proses berpikir. Jadi, ketiganya saling terkait secara erat. Interaksi ketiganya adalah yang menjadi kajian utama dalam perspektif interaksionisme simbolik.

Dalam tataran konsep komunikasi, maka secara sederhana dapat dilihat bahwa komunikasi hakikatnya adalah suatu proses interaksi simbolik antara pelaku komunikasi. Terjadi pertukaran pesan (yang pada dasarnya terdiri dari simbolisasi-simbolisasi tertentu) kepada pihak lain yang diajak berkomunikasi tersebut. Pertukaran pesan ini tidak hanya dilihat dalam rangka transmisi pesan, tapi juga dilihat pertukaran cara pikir, dan lebih dari itu demi tercapainya suatu proses pemaknaan.

Komunikasi adalah proses interaksi simbolik dalam bahasa tertentu dengan cara berpikir tertentu untuk pencapaian pemaknaan tertentu pula, di mana kesemuanya terkonstruksikan secara sosial. Mungkin kontribusi terbesar Mead terhadap bagaimana kita memahami cara kita berpikir adalah konsepsi Mead tentang 'seni berperan' (*take the role of the other*).

Setelah kita paham tentang konsep *meaning*, *language*, dan *thought* saling terkait, maka kita dapat memahami konsep Mead tentang 'diri' (*self*). Konsep diri menurut Mead sebenarnya kita melihat diri kita lebih kepada bagaimana orang lain melihat diri kita (*imagining how we look to another person*). Kaum interaksionisme simbolik melihat gambaran mental ini sebagai *the looking-glass self* dan bahwa hal tersebut dikonstruksikan secara sosial.

Dalam konsepsi interaksionisme simbolik dikatakan bahwa kita cenderung menafsirkan diri kita lebih kepada bagaimana orang-orang melihat atau menafsirkan diri kita. Kita cenderung untuk menunggu, untuk melihat bagaimana orang lain akan memaknai diri kita, bagaimana ekspektasi orang terhadap diri kita. Oleh karenanya konsep diri kita terutama kita bentuk sebagai upaya pemenuhan terhadap harapan atau tafsiran orang lain tersebut kepada diri kita.

Konsep diri adalah fungsi secara bahasa. Tanpa pembicaraan maka tidak akan ada konsep diri. Konsep diri ini sendiri pada nantinya terbentuk atau dikonstruksikan melalui konsep pembicaraan itu sendiri, melalui bahasa (*language*).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Pendekatan

Dalam penyusunan penelitian ini metode dilakukan dengan menggunakan pendekatan keruangan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat, mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, dan hubungan antar fenomena yang diteliti. Aspek keruangan pada penelitian ini didasarkan pada interaksi keruangan titik grafiti dilihat berdasarkan jaringan jalan dan letak SMU atau SMK yang memiliki titik grafiti.

Penelitian ini bersifat kualitatif, yang lebih menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu), lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari (Catherine Marshal: 1995). Tujuan lain dari penelitian untuk mengetahui bagaimana karakteristik grafiti (corat-coretan) SMU yang terdapat di wilayah penelitian. Dasar teori merupakan pijakan adanya interaksi simbolik dari suatu gejala dengan gejala lain yang ditafsir berdasarkan pada budaya yang bersangkutan dengan cara mencari makna semantis universal dari gejala yang sedang diteliti. Pendekatan kualitatif desainnya bersifat umum, dan berubah-ubah atau berkembang sesuai dengan situasi di lapangan. Penelitian ini akan menjelaskan titik grafiti yang ada di Kecamatan Kebayoran Baru. Lokasi dari setiap titik grafiti akan menggambarkan jarak dari tiap-tiap SMU dan SMK yang ada di Kecamatan Kebayoran Baru berdasarkan dengan jaringan jalannya dan dikaitkan dengan teori vandalisme yang dikemukakan oleh Cohen, Stokols, dan Miller (1987)..

Analisa data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif. Dalam melakukan penelitian ini maka teknik observasi, dimana pada praktiknya, akan melakukan review terhadap berbagai dokumen, foto-foto dan artefak yang ada. Peneliti berusaha mencari *key informan* yang terdapat di tempat atau lokasi grafiti berada.

3.2 Lokasi Titik SMU dan SMK

Penelitian ini hanya akan mendeskripsikan 9 SMU dan SMK yang berada di Kecamatan Kebayoran Baru diantara 35 titik SMU dan SMK yang ada diseluruh wilayah penelitian. Hal tersebut dikarenakan bahwa titik grafiti yang terdapat pada wilayah penelitian hanya mewakili 9 SMU dan SMK tersebut. Lokasi yang dimaksud yaitu :

1. SMU Negeri 82
Jl. Pattimura Raya, Daha 2/15 Kelurahan Selong
2. SMU Negeri 70
Jl. Bulungan 1 Kelurahan Kramat Pela
3. SMU Negeri 6
Jl. Mahakam 1 Kelurahan Kramat Pela
4. SMU Negeri 46
Jl. Darussalam 23-25, Kelurahan Gandaria Utara
5. SMU Purnama
Jl. Tirtayasa 2, Kelurahan Melawai
6. SMU PSKD 4
Jl. Panglima Polim 2/51a, Kelurahan Melawai
7. SMK Negeri 6
Jl. Prof.DR. Joko Sutono, Kelurahan Melawai
8. SMK Darma Karya
Jl.Melawai 12/207, Kelurahan Melawai
9. SMT Negeri Penerbangan
Jl. Prof.DR. Joko Sutono, Kelurahan Petogogan

3.3 Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua cara dalam pengumpulan data, yaitu pengumpulan data primer dan data sekunder. Adapun data-data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, diperoleh dari berbagai sumber, antara lain :

- a) Data Primer: data ini berupa hasil wawancara dan diperoleh melalui wawancara dengan informan (siswa) yang menjadi sumber pada penelitian. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara sebagaimana yang ada di lampiran. Hasil wawancara dicatat untuk selanjutnya diolah sebagai bukti. Data lain yang diperoleh dari hasil pengamatan didokumentasikan dalam bentuk foto. Rekaman foto terutama yang menunjukkan jenis grafiti tiap SMU, selain itu data lokasi penempatan grafiti pada wadah atau tempat seperti apa.
- Pada tahap melakukan survey, untuk mendapatkan data yang terkait dengan penelitian, maka diperlukan data lokasi grafiti yang dilakukan pada wilayah penelitian dan didapatkan dengan cara melakukan survey seluruh wilayah penelitian. Dalam hal ini peneliti membatasi pada kelas jalan arteri primer, arteri sekunder, kolektor primer dan kolektor sekunder. Waktu survey dilakukan pada tanggal 5-6 Mei 2009, dimana pada hari pertama difokuskan untuk mencari titik lokasi grafiti dan pada hari kedua mencari informan dari murid-murid SMU di Kecamatan Kebayoran Baru.
 - Setelah didapatkan titik lokasi grafiti kemudian dilakukan perekaman foto dan melakukan pemplotan titik lokasi grafiti.
 - Untuk tahap mendapatkan informasi mengenai grafiti dari sekolah mana, peneliti melakukan identifikasi dengan mencari sumber informasi terutama anak-anak SMU yang terdapat pada wilayah penelitian. Pada tahap ini dilakukan wawancara, dimana didapatkan murid SMU dari SMUN 70 dan SMUN 6 yang dapat dijadikan sampel sebagai informan untuk penelitian ini.
- b) Data Sekunder: data ini berupa data-data yang sudah tersedia dan dapat diperoleh melalui kantor atau instansi yang terkait dengan data yang diperlukan, yang termasuk dalam kategori data tersebut pada penelitian ini, adalah:

- a. Peta Administrasi Kecamatan Kebayoran Baru Kotamadya Jakarta Selatan yang didapat dari Dinas Pertanahan dan Pemetaan DKI Jakarta.
- b. Peta Jaringan Jalan Kecamatan Kebayoran Baru Kotamadya Jakarta Selatan yang didapat dari Dinas Pekerjaan Umum
- c. Peta Penggunaan Tanah Kecamatan Kebayoran Baru Kotamadya Jakarta Selatan yang didapat dari Dinas Pertanahan dan Pemetaan DKI Jakarta.
- d. Data Kelas Jalan Kecamatan Kebayoran Baru Kotamadya Jakarta Selatan yang didapat dari Dinas Pekerjaan Umum.
- e. Data lokasi-lokasi SMU dan SMK di kecamatan Kebayoran Baru Kotamadya Jakarta Selatan yang didapat dari Dinas Pendidikan Nasional.

3.4 Pengolahan Data

Pada tahap pengolahan data dilakukan beberapa tahap, dari beberapa data yang telah tersedia kemudian diolah dengan program ArcView GIS 3.3, dimana dari semua data tersebut akan diinformasikan melalui visualisasi peta yang memiliki informasi database spasial. Dalam pengolahan variabel dan data tersebut akan digunakan analisis overlay dalam Sistem Informasi Geografis (SIG) yang kemudian akan menghasilkan beberapa variabel baru yang akan digunakan sebagai bahan dan indikator untuk menjawab pertanyaan penelitian. Berikut ini adalah merupakan beberapa tingkat pengolahan data yang akan dilakukan :

- a. Data-data yang diolah :
 - Memplotkan lokasi-lokasi grafiti di Kecamatan Kebayoran Baru Kotamadya Jakarta Selatan dengan cara memasukkan titik-titik tersebut kedalam bentuk shapefile.
 - Membuat Peta Persebaran grafiti di Kecamatan Kebayoran Baru Kotamadya Jakarta Selatan dengan cara memasukkan titik-titik grafiti

tersebut kedalam bentuk shapefile dan di overlay dengan administrasi Kecamatan Kebayoran Baru

- Membuat peta persebaran SMU dan SMK di Kecamatan Kebayoran Baru Kotamadya Jakarta Selatan dengan cara memasukkan shapefile persebaran SMU dan SMK dan di overlay dengan administrasi Kecamatan Kebayoran Baru.
 - Membuat peta persebaran grafiti berdasarkan dengan jaringan jalan dengan cara memasukkan titik-titik grafiti tersebut kedalam bentuk shapefile dan di overlay dengan jaringan jalan Kecamatan Kebayoran Baru.
 - Menghitung jarak lurus dari titik grafiti ke tiap SMU dan SMK agar didapatkan besaran jangkauan dan teritori dari masing-masing setiap grafiti ke tiap SMU dan SMK
 - Melakukan pengolahan data yang diperoleh pada daerah penelitian yang berupa foto, hasil wawancara, dan bukti lainnya dengan melihat bentuk-bentuk grafiti dan teritori atau wilayah kekuasaan pada tiap SMU di wilayah penelitian. Dan mengetahui makna dari grafiti yang dibuat. Agar didapatkan hasil pengidentifikasian grafiti pada tiap SMU
 - Mengkaitkan hubungan pemilihan lokasi grafiti dengan jarak dari titik sekolah. Dengan cara menganalisis apa yang menyebabkan anak SMU dan SMK yang terdapat di Kecamatan Kebayoran Baru melakukan grafiti ditempat seperti itu.
 - Membuat kategori terhadap tiap SMU, dimana SMUN 82, SMUN 70, dan SMUN 6 merupakan kategori SMU unggulan, sedangkan untuk SMU Purnama, SMUN 46, SMU PSKD 4, SMKN 6, SMT Penerbangan, dan SMK Dharma Karya merupakan kategori SMU non unggulan.
- b. Hasil- hasil yang diperoleh dari pengolahan data :
- Peta Persebaran Titik Grafiti SMU dan SMK di Kecamatan Kebayoran Baru.

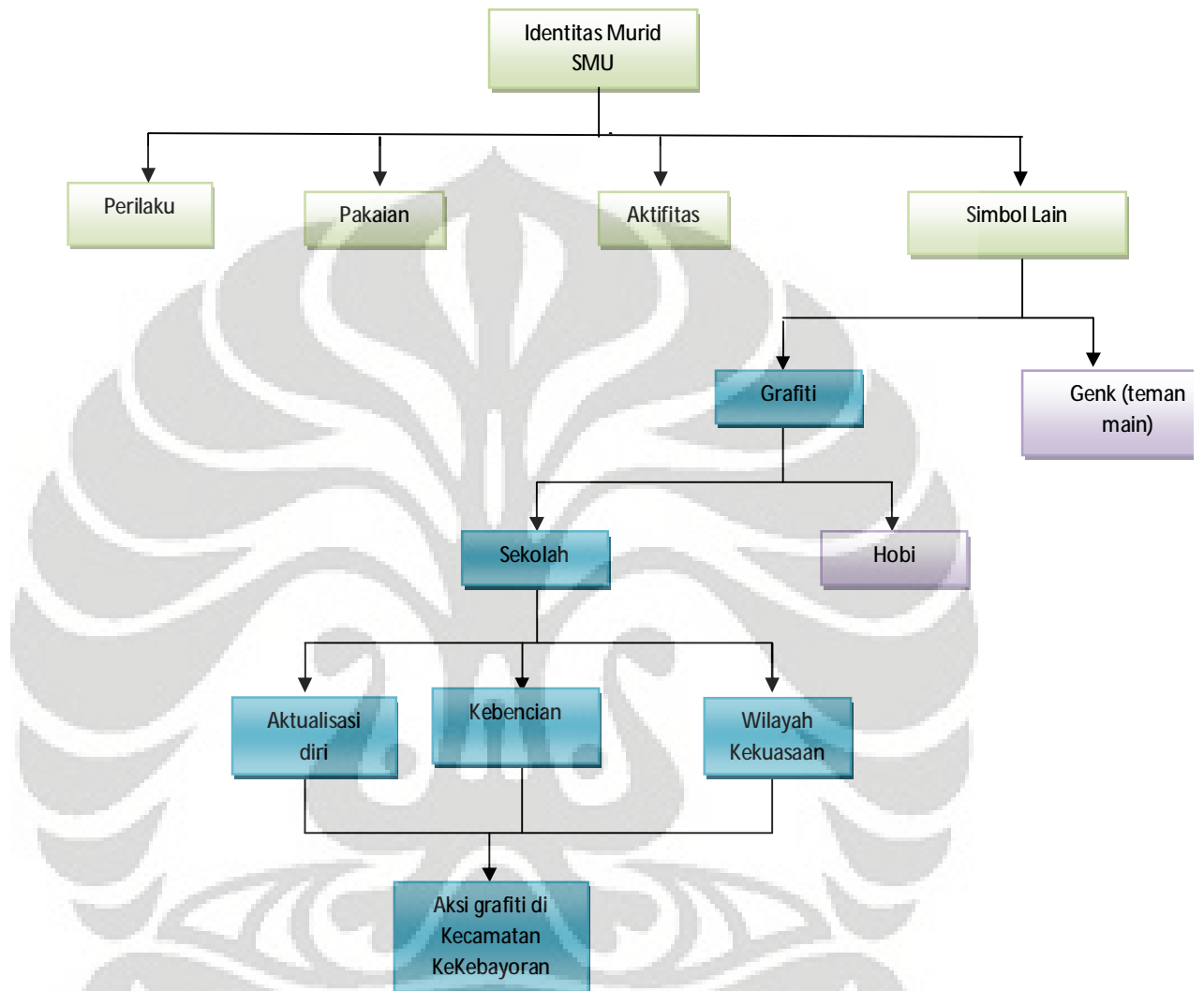
- Peta Persebaran Titik Grafiti Berdasarkan Jaringan Jalan Kecamatan Kebayoran Baru.
- Peta Persebaran Grafiti SMUN 6 Berdasarkan Jaringan Jalan dan Letak Sekolah.
- Peta Persebaran Grafiti SMUN 82 Berdasarkan Jaringan Jalan dan Letak Sekolah.
- Peta Persebaran Grafiti SMUN 70 Berdasarkan Jaringan Jalan dan Letak Sekolah.
- Peta Persebaran Grafiti SMUN 46 Berdasarkan Jaringan Jalan dan Letak Sekolah.
- Peta Persebaran Grafiti SMK Dharma Karya Berdasarkan Jaringan Jalan dan Letak Sekolah.
- Peta Persebaran Grafiti SMU PSKD 4 Berdasarkan Jaringan Jalan dan Letak Sekolah.
- Peta Persebaran Grafiti SMK Purnama Berdasarkan Jaringan Jalan dan Letak Sekolah.
- Peta Persebaran Grafiti SMTN Penerbangan Berdasarkan Jaringan Jalan dan Letak Sekolah.
- Peta Persebaran Grafiti SMKN 6 Berdasarkan Jaringan Jalan dan Letak Sekolah.
- Peta Persebaran Grafiti Berdasarkan Kriteria SMU
- Peta Karakteristik Grafiti SMU dan SMK Berdasarkan Jaringan Jalan dan Letak Sekolah. Dimana peta ini untuk menjawab dan menggambarkan dari pertanyaan penelitian.

3.5 Analisa Data

Analisa kualitatif merupakan analisa yang mendasarkan pada adanya hubungan semantis antar variabel yang sedang diteliti. Tujuannya ialah agar peneliti mendapatkan makna hubungan variabel-variabel sehingga dapat digunakan untuk menjawab masalah yang dirumuskan dalam penelitian. Pada tahapan analisa data, prinsip yang digunakan adalah mengolah dan menganalisa data-data yang terkumpul sehingga menjadi lebih sistematis, teratur, terstruktur, dan dapat menjawab masalah yang diajukan.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis keruangan. Menurut Bintarto dan Hadismarno (1991) pada hakikatnya analisis keruangan adalah analisis lokasi yang menitikberatkan pada tiga unsur geografi yaitu jarak (*distance*), kaitan (*interaction*), dan gerakan (*movement*). Secara keruangan analisis pada penelitian ini dilakukan dengan memetakan jarak dari titik-titik grafiti ke titik-titik sekolah dan dikaitkan dengan jaringan jalan. Kemudian menemukan data yang sesuai dengan masalah penelitian, dan data yang tidak sesuai dengan masalah penelitian tidak perlu dipakai. Penulisan kesimpulan yang dilakukan dengan melakukan analisis spasial dilakukan dengan cara melihat karakteristik teritori grafiti pada tiap SMU dan SMK yang ada di wilayah penelitian, jarak titik grafiti ke titik SMU dan SMK kemudian dikaitkan dengan jaringan jalan.

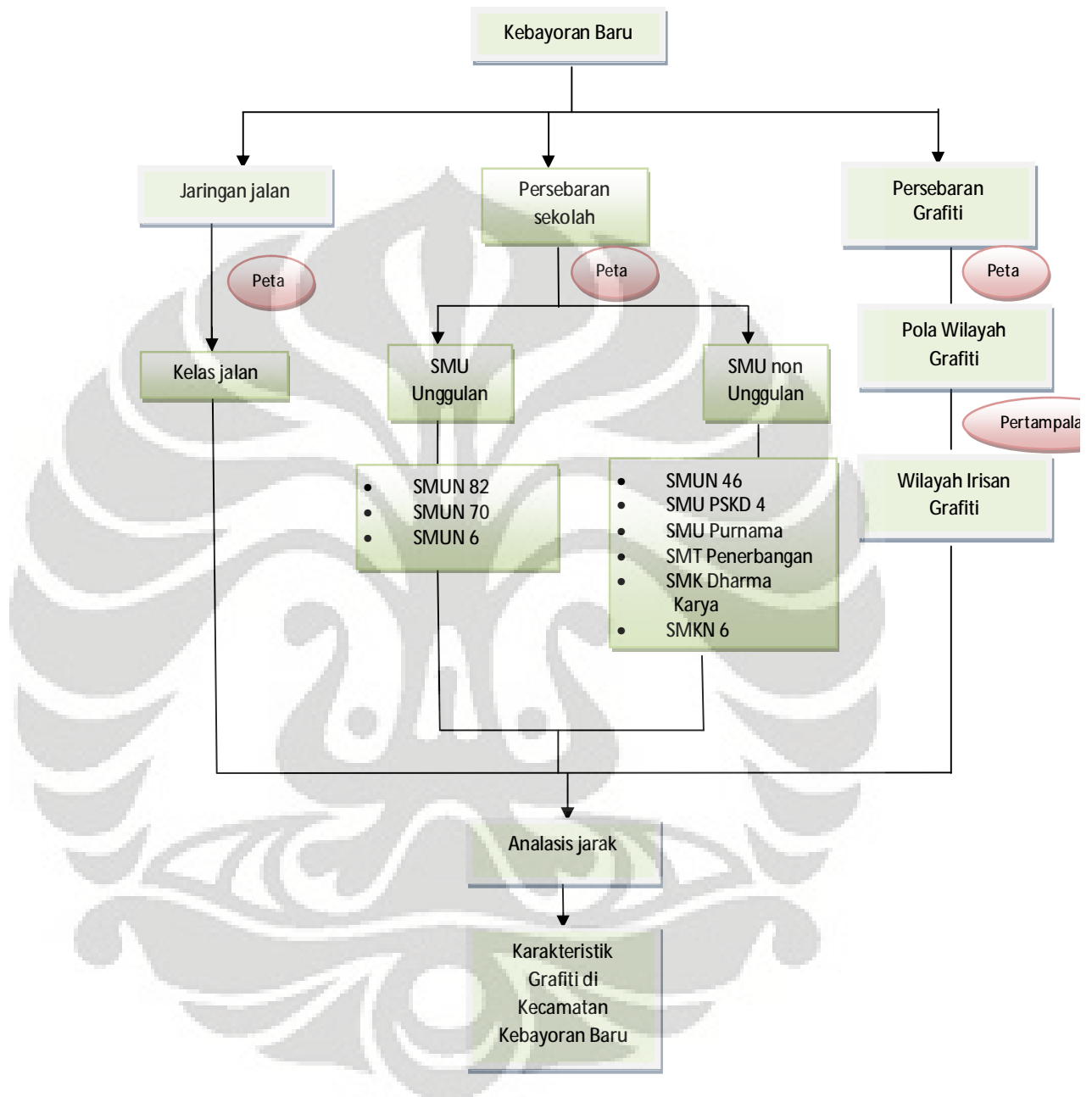
3.6 Alur Pikir Penelitian



Gambar 3.1

Alur Pikir Penelitian

3.7 Tahap Kerja Penelitian



Gambar 3.2

Tahap Kerja Penelitian

BAB IV

GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

4.1 Letak Administrasi

Kecamatan Kebayoran Baru merupakan salah satu kecamatan yang terletak pada wilayah Kotamadya Jakarta Selatan. Penetapan wilayah tersebut sebagai kecamatan berdasarkan pada Keputusan Gubernur Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta nomor 435 tahun 1966, nomor 1251 tahun 1986, dan 1986 tahun 2000. Secara Geografis Kecamatan Kebayoran Baru terletak antara 6⁰12'24" – 6⁰15'37"LS dan 106⁰46'37" – 106⁰48'47" BT) serta berada pada ketinggian 26,2 meter diatas permukaan laut (mdpl). Kecamatan Kebayoran Baru terdiri dari 10 kelurahan, (lihat tabel 4.1 dan peta 1) 74 Rukun Warga (RW), dan 664 Rukun Tetangga (RT) yang memiliki luas wilayah keseluruhan 12,91 km². Jumlah total penduduk di Kecamatan Kebayoran Baru sebanyak 144.085 jiwa, dengan jumlah penduduk sebanyak itu maka kepadatan penduduk rata-rata untuk wilayah Kecamatan Kebayoran Baru adalah 11,161 jiwa/km². Dan kepadatan penduduk tertinggi berada di Kelurahan Gandaria Utara yaitu sebesar 32.824 jiwa/km².

Tabel 4.1 Wilayah Administrasi Kecamatan Kebayoran Baru

No	Nama Kelurahan	Luas Wilayah (km ²)	Persentase Luas Wilayah (%)	Jumlah RW	Jumlah RT
	Gandaria Utara	1.52	11.77	15	147
	Cipete Utara	1.83	14.18	11	105
	Pulo	1.27	9.84	6	48
	Melawai	1.26	9.76	4	30
	Petogogan	0.86	6.66	6	79
	Kramat Pela	1.23	9.53	10	82
	Selong	1.40	10.84	4	35
	Gunung	1.32	10.22	8	68
	Senayan	1.53	11.86	3	26
	Rawa Barat	0.69	5.34	7	44
		12.91	100	74	664

Sumber : BPS 2008

Wilayah Kecamatan Kebayoran Baru memiliki batas wilayah antara lain :
 Sebelah Utara : Kotamadya Jakarta Pusat, dan Kecamatan Tanah Abang

Sebelah Timur : Kecamatan Mampang Prapatan, Kali Krukut

Sebelah Selatan : Kecamatan Cilandak

Sebelah Barat : Kecamatan Kebayoran Lama, Kali Grogol

4.2 Perkembangan Kecamatan Kebayoran Baru

Kawasan Kebayoran Baru merupakan kawasan kota baru di selatan Jakarta yang telah dirancang oleh Biro Konsultan Karsten, dengan konsep "kota taman". Dalam melaksanakan pembangunan kota baru Kecamatan Kebayoran Baru, pada tahun 1948 didirikan CSW (*Central Sticking Wederouphrow*) sebagai kantor pelaksanaan pembangunan Kecamatan Kebayoran Baru yang dipimpin oleh Moeh. Soesilo. Kawasan Kebayoran Baru selesai dibangun pada tahun 1949 sebagai kota satelit yaitu sebagai kota tata hunian yang lengkap dengan sarana dan fasilitas seperti pusat perbelanjaan dan pemerintahan di sekitar Blok M dengan tujuan agar seluruh kegiatan terpusat pada Blok M dan pusat pelayanan sub-distrik terletak di Pasar Mayestik, Blok A, dan Pasar Santa. (Harjiono 2001).

Pembangunan Kebayoran Baru pada awalnya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan perumahan bagi rakyat Indonesia terutama pegawai negeri. Kebayoran baru merupakan kota generasi kedua setelah Menteng yang merupakan sebagai tempat tinggal bagi orang-orang Belanda. Pada awalnya Kebayoran Baru memiliki 18 Blok. Pada saat Kebayoran Baru bergabung dengan Kota Jakarta pada tahun 1975, Kebayoran Baru masuk menjadi salah satu kecamatan di Kotamadya Jakarta Selatan yang terdiri dari tujuh kelurahan yaitu Kelurahan Gunung, Kelurahan Melawai, Kelurahan Selong, Kelurahan Kramat Pela, Kelurahan Petogogan, Kelurahan Pulo, dan Kelurahan Rawa Barat. Hampir semua wilayah di Kecamatan Kebayoran Baru diperuntukkan untuk permukiman. Rumah-rumah di Kecamatan Kebayoran Baru tersebar di berbagai Blok, diantaranya Blok A sampai dengan Blok S. Rumah-rumah tersebut dibangun oleh Dinas Permukiman Rakyat, dengan tipe luas rumah kecil samapai sedang berada pada Blok A, Q, R, dan S. Sedangkan untuk rumah yang memiliki tipe yang luas dan mewah berada pada Blok B, F, G, H, dan I yang dibangun oleh pemiliknya sendiri.

Perkembangan Pembangunan Kecamatan Kebayoran Baru terjadi pada awal dibangunnya Gelanggang Olahraga Bung Karno Senayan yang dipersiapkan untuk Asian Games IV pada tahun 1962. Pembangunan Gelora Bung Karno Senayan tersebut memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap perkembangan Kecamatan Kebayoran Baru yang berdekatan dengan pusat perdagangan di Blok M. Seiring bersatunya kota Jakarta dengan kota satelit Kebayoran Baru pada tahun 1975. Kebayoran Baru mengalami perkembangan yang cukup signifikan pada perkembangan kota dalam skala makro yaitu terjadinya "*urban sprawl*" yang merupakan proses terpecahnya permukiman ke wilayah pinggiran kota metropolitan, yang ditandai dengan perluasan permukiman yang pesat dan searah jalan utama. Sedangkan dalam skala mikro ditandai dengan gejala perubahan fungsi bangunan hunian menjadi tempat usaha. Perkembangan Kecamatan Kebayoran Baru ditandai dengan berkembangnya pusat pelayanan di sekitar Blok M yang semula berfungsi sebagai pusat pelayanan dan pemerintahan, serta perkembangan pusat aktivitas ekonomi di beberapa lokasi sehingga saat ini Kebayoran Baru bukanlah sebagai wilayah permukiman melainkan sebagai sentra bisnis. (Gulthom, 2004)

4.3 Jaringan Jalan

Jaringan jalan merupakan prasarana hubungan darat dalam mewujudkan transportasi atau pergerakan. Pola jaringan jalan yang baik merupakan jaringan jalan yang menghubungkan antar tempat kegiatan, sehingga jaringan jalan memiliki fungsi untuk memperlancar proses interaksi penduduk suatu kota atau wilayah, memperlancar proses distribusi barang kebutuhan, dan memperlancar proses pelayanan kebutuhan masyarakat. Berikut ini merupakan pengertian fungsi jalan dan peranan jalan, diantaranya :

- a. Jalan arteri : jalan yang melayani angkutan umum, dengan ciri-ciri perjalanan jarak jauh, kecepatan rata-rata tinggi, dan jumlah jalan masuk dibatasi.

- b. Jalan kolektor : jalan yang melayani angkutan pengumpulan dan pembagian dengan ciri-ciri perjalanan jarak sedang., kecepatan rata-rata rendah, dan jumlah jalan masuk dibatasi
- c. Jalan lokal : jalan yang melayani angkutan setempat dan ciri-ciri perjalan pendek, kecepatan rata-rata rendah, dan jumlah jalan masuk tidak dibatasi.
- d. Peranan jalan primer : jalan dengan peranan pelayanan jasa distribusi untuk pengembangan wilayah dengan semua simpul jasa distribusi yang kemudian berwujud kota.
- e. Peranan jalan sekunder : jalan dengan peranan pelayanan jasa distribusi untuk masyarakat kota.

Berdasarkan klasifikasi jalan yang dikeluarkan oleh Dinas Pekerjaan Umum, Kecamatan Kebayoran Baru memiliki 5 kelas jaringan jalan, yaitu arteri primer, arteri sekunder, kolektor primer, kolektor sekunder, dan jalan lokal. Jalan-jalan yang termasuk kedalam arteri primer di Kecamatan Kebayoran Baru antara lain Jalan Jenderal Sudirman, Jalan Gatot Subroto, dan Jalan Sisingamaraja. Jalan yang termasuk kedalam arteri sekunder di Kecamatan Kebayoran Baru antara lain Jalan Suryo, Jalan Woltermonginsidi, Jalan Wijaya I, Jalan Kyai Maja, Jalan Hang Tuah, Jalan Hang Lekir, Jalan Gandaria I, Jalan Gandaria III, Jalan Senopati, Jalan Fatmawati, Jalan Trunojoyo, Jalan Sultan Hasanudin, Jalan Pakubuwono IV, Jalan Panglima Polim, Jalan Pangeran Antasari, Jalan Sultan Iskandarsyah. Yang termasuk jalan kolektor primer di Kecamatan Kebayoran Baru antara lain Jalan Gunawarman, Jalan Kertanagara, Jalan Hang Jebat, Jalan K.H Ahmad Dahlan, Jalan Pati Unus, Jalan Melawai Raya, Jalan Petogogan, Jalan Radio Dalam, Jalan Prapanca Raya, Jalan Prof. Djoko Sutono, Jalan Barito, Jalan Raden Patah Jalan Wijaya II, Jalan Gandaria Tengah III, Jalan Bulungan, Jalan Tirtayasa, Jalan Hang Tuah VII, Jalan Bumi. Yang termasuk kedalam kelas jalan kolektor sekunder di Kecamatan Kebayoran Baru antara lain Jalan Leuser, Jalan Dharmawangsa, Jalan Mahakam,

Jalan Prapanca, Jalan Taman Brawijaya, Jalan Dharmawangsa IV, Jalan Aditiyawarman, Jalan Raden Patah I, Jalan Hang Tuah X, Jalan Tulodong Atas. Sedangkan sisanya termasuk kedalam jalan lokal (lihat peta 2) . .

4.4 SMU dan SMK di Kecamatan Kebayoran Baru

Jumlah SMU dan SMK yang ada di Kecamatan Kebayoran Baru mencapai 35 buah. Dimana hampir pada setiap kelurahan memiliki SMU dan SMK terkecuali Kelurahan Senayan yang memang dipusatkan sebagai tempat untuk pusat pelayanan olahraga, perkantoran, dan kawasan bisnis. Pada Kelurahan Gunung terdapat 4 SMU atau SMK yang terdiri dari SMKN 2 yang terletak di Jalan Pakubuono 6 (Sinabung), SMU Triguna yang terletak di jalan Hang Jebat 2, SMIP Cipta Karya yang terletak di jalan Hang Jebat 2, dan SMK Mekar yang terletak di jalan Pakubuono (Bujana Dalam). Pada kelurahan Selong terdapat 4 SMU atau SMK yang terdiri dari SMU AL Azhar yang terletak di jalan Sisingamaraja, SMUN 82 yang terletak di jalan Pattimura (Daha 2), SMKN 15 yang terletak di jalan Mataram 1, SMU Darul Rohman yang terletak di jalan Senopati Dalam.

Pada kelurahan Rawa Barat hanya terdapat SMP Tarakanita dan tidak terdapat SMU ataupun SMK. Pada Kelurahan Kramat Pela terdapat 4 SMU atau SMK yang terdiri dari SMU Muhammadiyah 3 yang terletak di jalan Limau, SMU Fatahillah yang terletak di jalan Gandaria, SMUN 70 yang terletak di jalan Bulungan 1, dan SMUN 6 yang terletak di jalan Mahakam 1. Pada Kelurahan Melawai terdapat 9 SMU atau SMK yang terdiri dari SMU YPK Wijaya yang terletak di jalan Wijaya 2, SMU dan SMK PSKD 4 yang terletak di jalan Panglima Polim 2, SMK Dharma Karya yang terletak di jalan Melawai 12, SMU, SPM, dan SMK Purnama yang terletak di jalan Tirtayasa 2, SMKN 6 yang terletak di jalan Prof. Djoko Sutono, dan SMK PGRI 16 yang terletak di jalan Prof. Djoko Sutono. Pada Kelurahan Petogogan terdapat 5 SMU atau SMK yang terdiri dari SMT PGRI yang terletak di jalan Prof Djoko Sutono, SMT Penerbangan yang terletak di jalan Prof Djoko Sutono, SMU Budi Waluyo yang terletak di jalan Cisanggiri 3, SMU dan SMK Tarakanita 1 yang terletak di jalan Pulo

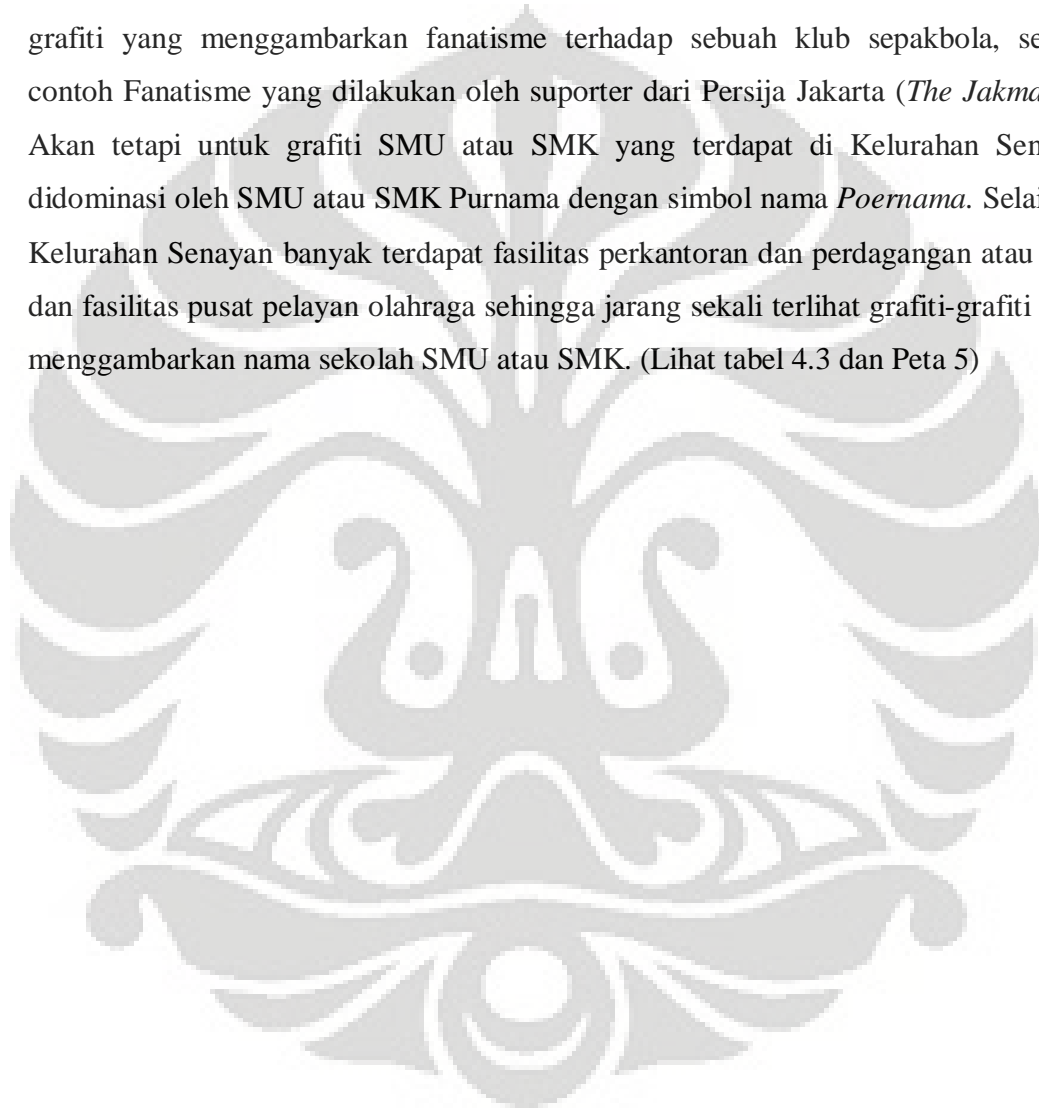
Raya 4. Pada Kelurahan Pulo hanya terdapat 2 SMU atau SMK yang terdiri dari SMU BKUI yang terletak di jalan Jembatan Selatan, dan SMU Pangudi Luhur yang terletak di jalan Brawijaya 4. Pada Kelurahan Cipete Utara hanya terdapat 2 SMU atau SMK yang terdiri dari SMU Nusa Indah yang terletak di jalan Kirai Ujung (Blok A), dan SMU Darul Tahsif yang terletak di jalan An Nur. Pada Kelurahan Gandaria Utara terdapat 5 SMU atau SMK yang terdiri dari SMU dan SMK Dwijaya yang terletak di jalan Dwijaya, SMK Teknik Pembangunan yang terletak di jalan H. Salim 3, SMU Giki yang terletak di jalan Nusa Indah, SMUN 46 yang terletak di jalan Darussalam 23. (Lihat tabel 4.2 dan Peta 4)

4.5 Titik atau Lokasi Grafiti di Kecamatan Kebayoran Baru

Jumlah titik atau lokasi grafiti yang terdapat di Kecamatan Kebayoran Baru terdapat sekitar 50 buah didominasi oleh SMUN 82 dengan simbol nama *Patra 82*, SMU Purnama dengan simbol nama *Poernama* dan SMT Penerbangan dengan simbol nama *Kapal, squadron*, dan SMU Dharma Karya dengan simbol nama *Dhakar*, dimana Kelurahan Melawai mendominasi jumlah titik grafiti yang ada pada Kecamatan Kebayoran Baru, dengan jumlah titik grafiti sebanyak 12 titik dan didominasi oleh grafiti dari SMU atau SMK Purnama dengan simbol nama *Poernama*, SMU Dharma Karya dengan simbol nama *Dhakar*, SMU PSKD 4 dengan simbol nama *PSKD 4 atau Israel* dan SMT Penerbangan dengan simbol nama *Kapal, Squadron*, dan lainnya. Wadah atau tempat yang digunakan oleh anak SMU atau SMK untuk melakukan grafiti tersebut didominasi oleh tembok-tembok yang terletak di pinggir jalan atau biasanya merupakan wilayah pemukiman. Dan untuk penggunaan tanah seperti fasilitas umum masih sedikit digunakan oleh murid SMU dan SMK untuk menumpahkan ekspresi atau melakukan grafiti. Kelurahan Melawai merupakan termasuk wilayah dengan tingkat keramaian yang cukup tinggi. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya terminal Blok M, Pasar Melawai, dan jumlah SMU dan SMK yang terdapat pada Kelurahan tersebut. Selain itu banyaknya tembok-tembok kosong yang terdapat di Kelurahan Melawai diantaranya tembok dari tiap-tiap SMU atau SMK, tembok bangunan-bangunan kantor, tembok permukiman,

taman, dan lainnya. Untuk fasilitas publik seperti halte, jembatan penyebrangan, terminal, dan lainnya tidak terlalu banyak terdapat titik grafiti bahkan dapat dikatakan sama sekali tidak ada. Selain itu Kelurahan yang cukup mendominasi untuk titik atau lokasi grafiti yang terdapat di Kecamatan Kebayoran Baru terdapat di Kelurahan Gunung. Dimana terdapat 9 titik lokasi grafiti yang didominasi oleh grafiti dari SMUN 82 dengan simbol nama *Patra 82*, SMUN 70 dengan simbol nama *Sporadis 70*, SMUN 6 dengan Simbol nama *Gorasix*, dan SMU atau SMK Purnama dengan simbol nama *Poernama*. Sedangkan pada Kelurahan Kramat Pela terdapat 5 titik grafiti yang didominasi oleh SMU atau SMK Purnama dengan simbol nama *Poernama*, SMUN 70 dengan simbol nama *Sporadis 70 dan Salvozesta 70, dan Interset 70*, SMU 6 dengan simbol nama *Gorasix dan Razzesix*, dan SMT Penerbangan dengan simbol nama *Kapal*. Pada Kelurahan Gandaria Utara hanya terdapat 4 titik grafiti yang didominasi oleh SMK teknik Pembangunan dengan simbol nama *Pembajak*, SMU atau SMK Purnama dengan simbol nama *Poernama*, dan SMT Penerbangan dengan simbol nama *Kapal*. Pada Kelurahan Cipete Utara banyak didominasi oleh grafiti-grafiti SMU atau SMK yang terdapat di luar Kecamatan Kebayoran Baru, akan tetapi grafiti untuk SMU atau SMK di Kecamatan Kebayoran Baru yang terdapat di Kelurahan Cipete Utara yaitu SMU Dharma Karya dengan simbol nama *Dhakar*, SMUN 46 dengan simbol nama *Texas 46*, SMU PSKD 4 dengan simbol nama *PSKD 4* dan SMU atau SMK Purnama dengan simbol nama *Poernama*. Sama halnya dengan Kelurahan Pulo hanya terdapat 4 titik grafiti yang didominasi oleh SMT Penerbangan dengan simbol nama *Kapal*, SMU PSKD 4 dengan simbol nama *PSKD 4*, SMUN 6 dengan simbol nama *Gorasix*, SMU Dharma Karya dengan simbol nama *Dhakar*, dan SMU atau SMK Purnama dengan simbol nama *Poernama*. Pada Kelurahan Petogogan hanya terdapat 4 titik grafiti yang didominasi oleh SMT Penerbangan dengan simbol nama *Kapal*, SMKN 6 dengan simbol nama *Prodjost 6*, dan SMU atau SMK Purnama dengan simbol nama *Poernama*. Pada Kelurahan Selong dan Rawa Barat hanya terdapat 3 titik grafiti. Untuk wilayah Kelurahan Selong didominasi oleh SMUN 82 dengan simbol nama *Patra 82*, dan Untuk wilayah kelurahan Rawa Barat didominasi oleh SMT

Penerbangan dengan simbol nama *Kapal* dan SMKN 6 dengan simbol nama *Prodjost*, selain itu untuk Kelurahan Rawa Barat juga didominasi oleh grafiti yang menggambarkan bentuk ekspresi atau protes sosial terhadap Pemerintah seperti contoh *Antasari takut dengan Anwar Ibrahim*. Sedangkan pada Kelurahan Senayan tidak didominasi oleh grafiti-grafiti SMU atau SMK, melainkan didominasi oleh grafiti yang menggambarkan fanatisme terhadap sebuah klub sepakbola, seperti contoh Fanatisme yang dilakukan oleh suporter dari Persija Jakarta (*The Jakmania*). Akan tetapi untuk grafiti SMU atau SMK yang terdapat di Kelurahan Senayan didominasi oleh SMU atau SMK Purnama dengan simbol nama *Poernama*. Selain itu Kelurahan Senayan banyak terdapat fasilitas perkantoran dan perdagangan atau Mall dan fasilitas pusat pelayan olahraga sehingga jarang sekali terlihat grafiti-grafiti yang menggambarkan nama sekolah SMU atau SMK. (Lihat tabel 4.3 dan Peta 5)



BAB V

PEMBAHASAN

5.1 Persebaran Titik Grafiti Berdasarkan Jaringan Jalan Dikaitkan dengan Teori Vandalisme

Berdasarkan klasifikasi jalan yang dikeluarkan oleh Dinas Pekerjaan Umum, Kecamatan Kebayoran Baru memiliki 5 kelas jaringan jalan, yaitu arteri primer, arteri sekunder, kolektor primer, kolektor sekunder, dan jalan lokal. Pada wilayah Kecamatan Kebayoran Baru grafiti didominasi terdapat pada kelas jalan Arteri Sekunder. Persebaran grafiti lebih sering terlihat pada kelas jalan Arteri sekunder, hal tersebut dikarenakan bahwa pada kelas jalan arteri sekunder lebih banyak jumlah wilayah pemukiman. Jumlah titik grafiti yang berada pada kelas jalan arteri primer sebanyak 5 titik grafiti yang terdapat pada jalan Jendral Sudirman 3 titik (grafiti dari SMUN 82, SMU PSKD 4, dan SMT Penerbangan), dan 2 titik terdapat pada jalan Sisingamaraja (grafiti SMUN 82, SMT Penerbangan, dan SMUN 70). Jumlah titik grafiti yang berada pada kelas jalan arteri sekunder sebanyak 17 titik yang terdapat pada jalan Hang Tuah 1 titik (grafiti SMU PSKD 4), jalan Suryo 5 titik (grafiti SMT penerbangan, SMUN 6, SMUN 82, dan SMU Purnama), jalan Pangeran Antasari 3 titik (grafiti SMU Purnama, SMK Dharma Karya, dan SMUN 82), jalan Sultan Hasanuddin 2 titik (grafiti SMU PSKD 4 dan SMK Dharma Karya), jalan Panglima Polim 2 titik (grafiti SMU Purnama, SMUN 6 dan SMUN 46). Jalan Pakubuwono 6 terdapat 1 titik (grafiti SMU 82), jalan Kyai Maja 1 titik (grafiti SMUN 6), dan 2 titik lainnya merupakan grafiti dari SMUN 6.

Pada kelas jalan kolektor primer terdapat jumlah grafiti sebanyak 14 titik yang tersebar cukup merata di wilayah kecamatan Kebayoran Baru, khususnya di jalan Radio dalam yang terdapat 4 titik (grafiti dari SMUN 6, SMUN 82, SMUN 70, SMU Purnama, SMU Dharma Karya, SMU PSKD 4, dan SMUN 46). Jalan Gandaria Tengah iii terdapat 2 titik (grafiti SMU Purnama), jalan Barito terdapat 1 titik (grafiti SMUN 6), jalan K.H Ahmad Dahlan terdapat 1 titik (grafit SMUN 70 dan SMUN 82), jalan Melawai Raya terdapat 3 titik (grafiti SMU PSKD 4, SMK Dharma Karya,

SMUN 70 dan SMUN 46) dan titik yang lainnya berada pada jalan Tirtayasa, jalan Hang tuah VII, Jalan Prof. Djoko Sutono dan sebagainya. Pada kelas jalan Kolektor Sekunder dan jalan Lokal terdapat 14 titik grafiti dimana pada kelas jalan ini didominasi oleh grafiti dari SMUN 82, SMU Purnama dan SMT Penerbangan. Tersebar pada jalan Darmawangsa, jalan Hang Tuah X, dan sebagainya (lihat peta 6).

Apabila dilihat bahwa persebaran titik grafiti dominan pada kelas jalan arteri sekunder dan kolektor primer, dimana pada kelas jalan tersebut penggunaan tanah yang terlihat merupakan penggunaan tanah permukiman, dan fasilitas umum yang merupakan salah satu tempat teramai di Kecamatan Kebayoran Baru seperti Blok M, Radio Dalam, Melawai, Blok S dan Fatmawati. Pada penggunaan tanah permukiman tembok-tembok yang digunakan sebagai wadah atau tempat untuk melakukan aksi pencorat-coretan grafiti yaitu tembok permukiman pinggir jalan, hal tersebut dikarenakan bahwa dalam melakukan aksi grafiti murid-murid SMU dan SMK ingin menunjukkan bentuk aksi aktualisasi diri, penandaan wilayah pada saat melakukan grafiti hal tersebut terkait dengan teori yang dikemukakan oleh Cohen (1979), Miller (1976), dan Stokols (1976) dalam (Stokols, 1987 : 1041) yang menyebutkan bahwa aksi grafiti terkait dengan ekspresi dari suatu proses sosial (*an expression of social protest*), dendam (*revenge*), kebencian (*hated*), aktualisasi diri (*self actualization*), dan manifestasi perilaku kewilayahan (*manifestation of territorial behavior*).

5.2 Persebaran Titik Grafiti Berdasarkan Jaringan Jalan dan Letak Sekolah Dikaitkan dengan Teori Vandalisme Pada Tiap SMU dan SMK

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa SMUN 82 merupakan sekolah yang memiliki titik grafiti terbanyak pertama diantara SMU dan SMK lainnya yang terdapat di Kecamatan Kebayoran Baru yaitu sebesar 17 titik grafiti dan tersebar pada setiap kelurahan yang terdapat di Kecamatan Kebayoran Baru dan memiliki teritori terluas diantara SMU dan SMK lainnya wilayah penelitian. Apabila dilihat dengan letak kelas jalan, bahwa murid-murid SMUN 82 lebih banyak melakukan aksi grafiti di kelas jalan kolektor primer. Selain itu kelas jalan arteri sekunder juga cukup mendominasi letak titik grafiti SMUN 82. SMUN 82 memiliki jarak lurus terjauh pada titik 20 yang terdapat pada Kelurahan Gandaria Utara dengan jarak lurus 3,6 km dari titik sekolah SMUN 82. Jarak lurus terdekat pada titik 39 yang terdapat pada Kelurahan Selong. Rata-rata jarak lurus dari SMUN 82 ke titik grafiti sebesar 1,2 km. Sedangkan untuk SMU yang memiliki teritori terkecil yaitu SMKN 6 dengan SMKN 6 merupakan sekolah yang memiliki titik grafiti sebanyak 3 titik yang terdapat di Kecamatan Kebayoran Baru dan grafiti tersebut tersebar pada kelurahan Melawai, dan Petogogan merupakan teritori dari SMKN 6. Grafiti SMKN 6 memiliki simbol grafiti *Prodjost*, hal tersebut terkait dengan nama jalan sekolah mereka. Apabila dilihat dengan letak kelas jalan, bahwa murid-murid SMKN 6 lebih banyak melakukan aksi grafiti di kelas jalan kolektor sekunder. SMKN 6 memiliki jarak lurus terjauh pada titik 43 yang terdapat pada Kelurahan Melawai dengan jarak lurus 857 m dari titik sekolah SMKN 6. Jarak lurus terdekat pada titik 46 yang terdapat pada Kelurahan Petogogan dengan jarak 258 m. Rata-rata jarak lurus dari SMKN 6 adalah 496 m. (lihat tabel 5.1)

Berdasarkan teori vandalisme bahwa murid-murid SMU dan SMK melakukan aksi grafiti terkait dengan bentuk aktualisasi diri dan manifestasi perilaku kewilayahan. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya lokasi-lokasi yang memang ramai dan grafitinya ingin dilihat oleh semua orang. Akan tetapi ada juga grafiti yang dilakukan

ditempat yang sepi dan hanya ingin menunjukkan bentuk manifestasi perilaku kewilayahan. Apabila dikaitkan dengan teori lokasi bahwa dalam melakukan aksi pencorat-coretan atau grafiti tidak berkaitan dengan teori tersebut. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya perbedaan pada tiap-tiap lokasi dimana bahwa murid-murid SMU dan SMK melakukan grafiti dapat dimana saja, asalkan terdapat tembok yang kosong. Pada penelitian ini lebih menekankan pada teori psikologi yang dikemukakan oleh Irwin Altman (1987) bahwa tindakan grafiti merupakan bagian dari suatu permainan spontan (*a spontaneous play*) diantara manusia segala umur. Grafiti dalam bentuk permainan spontan ini, kadang mengungkapkan ungkapan kegembiraan (*excitement*), misalnya corat-coretan baju oleh anak SMU dan SLTP yang baru saja melihat pengumuman kelulusan ujian.

Dari hasil interview yang dilakukan terhadap murid-murid SMU dan SMK bahwa mereka melakukan grafiti untuk menunjukkan jatidiri dari sekolah mereka. Selain itu mereka melakukan grafiti biasanya pada saat sedang berkumpul dengan teman-teman. Selain itu kasus yang terjadi keributan antara SMUN 6 dengan SMUN 70 tidak ada keterkaitannya dengan grafiti, keributan tersebut lebih sering dipicu oleh tempat tongkrongan saja yaitu perebutan GOR Bulungan. Sedangkan yang dilakukan terhadap murid-murid SMTN Penerbangan bahwa mereka melakukan grafiti untuk menunjukkan jatidiri dari sekolah mereka. Selain itu mereka melakukan grafiti biasanya pada saat sedang berkumpul dengan teman-teman dan ketika ingin pulang kerumah. Selain itu bahwa murid-murid SMTN Penerbangan lebih sering melakukan aksi grafiti di luar dari wilayah Kecamatan Kebayoran Baru. Hal tersebut untuk menunjukkan bentuk keeksisan dari SMTN Penerbangan.

Dapat dilihat bahwa dari kesembilan SMU dan SMK ini terdapat beberapa grafiti yang beririsan atau saling menimpa antara grafiti SMU dengan grafiti SMU lain. Hal tersebut dapat dilihat dari foto yang terdapat pada lampiran. Dimana merupakan salah satu karakteristik grafiti SMU dan SMK di Kecamatan Kebayoran Baru. (lihat peta 17).

Tabel 5.1 Persebaran Titik Grafiti Berdasarkan Jaringan Jalan dan Letak Sekolah Pada Tiap SMU dan SMK

NAMA SMU atau SMK	Alamat Sekolah	Kelurahan	Jumlah Grafiti	Jarak Lurus	Simbol Grafiti	Alasan Aksi Grafiti	Kelas Jalan	Keterangan
SMT Negeri Penerbangan	Prof.DR. Joko Sutono	Petogogan	10	Jarak terjauh = 1.9 km Jarak terdekat = 448 m	<i>Kapal 603</i>	terkait dengan bentuk aktualisasi diri dari siswa dan manifestasi perilaku kewilayahan (teritori)	Arteri Primer dan Arteri Sekunder	Peta 14
SMU Negeri 82	Daha 2/15	Selong	17	Jarak terjauh = 3.6 km Jarak terdekat = 358 m	<i>Patra 82</i>	terkait dengan menunjukkan motivasi jatidiri dari sekolah	Kolektor Primer	Peta 8
SMK Negeri 6	Prof.DR. Joko Sutono	Melawai	3	Jarak terjauh = 887 m Jarak terdekat = 258 m	<i>Prodjost 6</i>	terkait dengan bentuk aktualisasi diri dari siswa	Kolektor Sekunder	Peta 15
SMU Purnama	Tirtayasa 2	Melawai	12	Jarak terjauh = 2.7km Jarak terdekat = 43 m	<i>Poernama</i>	terkait dengan bentuk manifestasi perilaku kewilayahan (teritori)	Arteri Sekunder dan Kolektor Primer	Peta 13
SMU PSKD 4	Panglima Polim 2/51a	Melawai	7	Jarak terjauh = 2.9 km Jarak terdekat = 370 m	<i>PSKD 4</i>	terkait dengan bentuk aktualisasi diri dari siswa	Arteri Sekunder	Peta 12
SMK Darma Karya	Melawai 12/207	Melawai	7	Jarak terjauh = 2.2 km Jarak terdekat = 83 m	<i>Dhakar</i>	terkait dengan bentuk manifestasi perilaku kewilayahan (teritori)	Kolektor Primer	Peta 11
SMU Negeri 46	Darussalam 23-25	Gandaria Utara	6	Jarak terjauh = 1.5 km Jarak terdekat = 567 m	<i>Texas 46</i>	terkait dengan bentuk aktualisasi diri dari siswa	Kolektor Primer dan Kolektor sekunder	Peta 10
SMU Negeri 70	Bulungan 1	Kramat Pela	6	Jarak terjauh = 1.3 km Jarak terdekat = 219 m	<i>Sporadis 70</i>	terkait dengan menunjukkan motivasi jatidiri dari sekolah	Kolektor Primer dan Kolektor sekunder	Peta 9
SMU Negeri 6	Mahakam 1	Kramat Pela	10	Jarak terjauh = 1.9 km Jarak terdekat = 286 m	<i>Gorasix</i>	terkait dengan menunjukkan motivasi jatidiri dari sekolah	Kolektor Primer dan Arteri Sekunder	Peta 7

5.3 Persebaran Titik Grafiti Berdasarkan Jaringan Jalan dan Letak Sekolah Dilihat dari Perbandingan SMU Unggulan dan SMU Non Unggulan

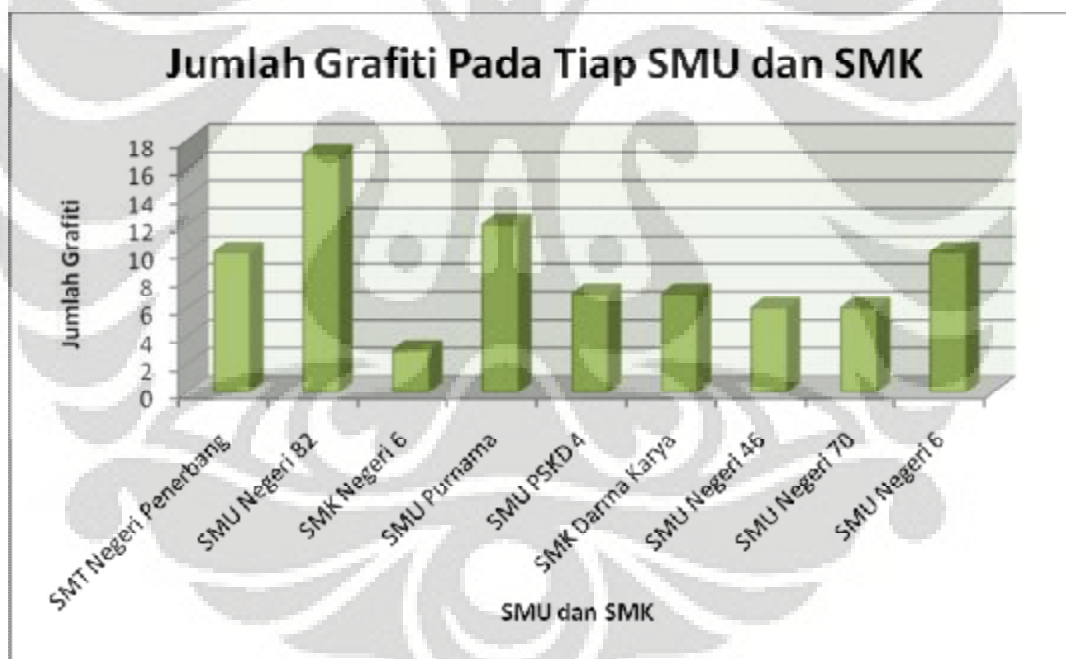
Pada Kecamatan Kebayoran Baru terdapat tiga SMU yang termasuk unggulan di wilayah DKI Jakarta yaitu SMUN 70, SMUN 6, dan SMUN 82.. Sedangkan sisanya untuk SMU dan SMK yang berada di Kecamatan Kebayoran Baru termasuk kategori non unggulan. Kriteria unggulan dan non unggulan tersebut dilihat berdasarkan proses pembelajaran setiap sekolah, dan akreditasi yang diberikan oleh DEPDiknas Jakarta. Berdasarkan hasil penelitian bahwa, jika dilihat berdasarkan kriteria antara SMU unggulan dan SMU non unggulan untuk kasus grafiti tingkat Kecamatan Kebayoran Baru SMU unggulan dan SMU non unggulan sama-sama memiliki jumlah grafiti yang hampir sama (lihat tabel 5.10 dan gambar 5.10), jumlah grafiti untuk SMU Unggulan yaitu sebesar 33 titik grafiti yang tersebar di Kecamatan Kebayoran Baru. Sedangkan untuk SMU non unggulan memiliki jumlah grafiti sebesar 45 titik. (lihat peta 16)

Berdasarkan hasil penelitian thesis S2 ilmu lingkungan UI yang telah diuji, Jason Lase (1997) dalam judul "*Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Sekolah terhadap Vandalisme Siswa 1997*" bahwa untuk kasus skala makro (DKI Jakarta) bahwa SMU non unggulan memiliki prosentase tingkat grafiti yang lebih besar dibandingkan dengan SMU Unggulan. Hal tersebut untuk kasus skala mikro (Kecamatan Kebayoran Baru) tidak terbukti pada penelitian ini, karena dapat dilihat bahwa jumlah grafiti yang dilakukan oleh murid-murid SMU unggulan hampir sama dengan jumlah grafiti SMU non unggulan. Apalagi dapat dilihat bahwa SMUN 82 yang terkategori sebagai SMU unggulan memiliki jumlah grafiti terbanyak yang berada di Kecamatan Kebayoran Baru yaitu sebesar 17 titik dan tersebar di seluruh Kecamatan Kebayoran Baru.

Tabel 5.11 Jumlah Grafiti Berdasarkan Kriteria

NAMA SMU atau SMK	Alamat Sekolah	Kelurahan	Kriteria	Jumlah Grafiti
SMT Negeri Penerbang	Prof.DR. Joko Sutono	Petogogan	non unggulan	10
SMU Negeri 82	Daha 2/15	Selong	unggulan	17
SMK Negeri 6	Prof.DR. Joko Sutono	Melawai	non unggulan	3
SMU Purnama	Tirtayasa 2	Melawai	non unggulan	12
SMU PSKD 4	Panglima Polim 2/51a	Melawai	non unggulan	7
SMK Darma Karya	Melawai 12/207	Melawai	non unggulan	7
SMU Negeri 46	Darussalam 23-25	Gandaria Utara	non unggulan	6
SMU Negeri 70	Bulungan 1	Kramat Pela	unggulan	6
SMU Negeri 6	Mahakam 1	Kramat Pela	unggulan	10

Sumber : Pengolahan Data Tahun 2009



Gambar 5.1

Grafik Jumlah Grafiti Pada Tiap SMU dan SMK

(Sumber : pengolahan data tahun 2009)

BAB VI

KESIMPULAN

1. Grafiti yang terdapat di Kecamatan Kebayoran Baru secara umum berlokasi di semua kelas jalan. Jumlah grafiti dari tiap sekolah tidak sama. SMU yang banyak membuat grafiti adalah SMU yang terdapat di jalan Arteri Sekunder dengan karakteristik penggunaan tanah permukiman dan fasilitas umum. Teritori yang paling luas adalah SMUN 82 dengan jumlah 17 titik grafiti yang berlokasi di wilayah permukiman dan memiliki rata-rata jarak lurus 1,2 km di sekitar wilayah permukiman. Sementara SMU yang teritorinya paling sempit dan paling kecil adalah SMKN 6 dengan jumlah 3 titik grafiti yang berlokasi di wilayah fasilitas umum dan memiliki rata-rata jarak lurus 496 m. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada jenis penggunaan tanah tertentu yang menjadi karakteristik lokasi bagi siswa SMU untuk melakukan grafiti. Demikian juga dengan kelas jalan, tidak ada kelas jalan tertentu yang menjadi lokasi utama pembuatan grafiti.
2. Grafiti SMU unggulan maupun tidak unggulan tidak menunjukkan perbedaan dalam melakukan ekspresi melalui grafiti. Bukti ini merupakan penyangkalan terhadap Thesis yang telah dikemukakan oleh Jason Lase dalam judul "*Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Sekolah terhadap Vandalisme Siswa 1997*" bahwa untuk kasus skala makro (DKI Jakarta) bahwa SMU non unggulan memiliki prosentase tingkat grafiti yang lebih besar dibandingkan dengan SMU Unggulan. Hal tersebut untuk kasus skala mikro (Kecamatan Kebayoran Baru) tidak terbukti pada penelitian ini, karena dapat dilihat bahwa jumlah grafiti yang dilakukan oleh murid-murid SMU unggulan hampir sama dengan jumlah grafiti SMU non unggulan. Dimana karakteristik lokasi Grafiti SMU Unggulan dan SMU non Unggulan terletak pada kelas jalan arteri sekunder dan kolektor primer, serta terdapat pada penggunaan tanah permukiman dan fasilitas umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, I., & Vinsel, A. M. 1977. Personal Space : An analysis of E.T. Hall's Proxemics framework, dalam I. Altman & J. F. Wohwil (Ed). *Human Behavior and Enviromental: Advances In Theory and Research*, Vol. 2. New York : Plenum.
- Altman, I., Martin Chemers. 1980. *Culture and Environment*. Brooks. Cole Publishing Co. California.
- Bintarto, R, dkk. 1982. *Metode Analisis Geografi*. Geografi. LP3ES. Jakarta.
- Bungin, Burhan.2008. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Kencana.
- Carr, Stephen Et, all. 1992. *Public Space* . NewYork : Cambridge University
- Chermayeff S., & Alexander C. 1963. *Community & Privacy*, Garden City, New York: Doubleday.
- Griffin, Emory A. 2003, *A First Look at Communication Theory, 5th edition*, New York: McGraw-Hill.
- Gulthom, Grace M. 2004. *Perubahan Pemanfaatan Ruang Lingkungan Pemugaran Kebayoran Baru (Studi Kasus : Kavling Tanah Di Jalan Cikajang dan Jalan Ciranjang, Blok Q, Kebayoran Baru)*. Tesis Magister Program Kajian Pengembangan Perkotaan UI. Jakarta.
- Halim, Deddy. 2005. *Psikologi Arsitektur*. Jakarta : PT. Grasindo
- Halim, Deddy. 2008. *Psikologi Lingkungan Perkotaan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Ikaputra, (1999). *Personal Space*. makalah seminar pada diskusi panel di Universitas Taruma Negara Jakarta.

- Kamaluddin, M.Nur. 2006. *Perilaku Hubungan Pemilihan Jalan Bulungan dan Mahakam Sebagai Tempat Berkumpul* ". Jakarta. Thesis S2 KPP UI
- Lang, John. 1987. *Creating Architectural Theory, The Role of Behavior Sciences in Environmental Design.*, Van Nostrand
- Lase, Jason. 1997. *Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Sekolah terhadap Vandalisme Siswa 1997*. Jakarta. Thesis S2 Ilmu Lingkungan UI
- Lynch, K. 1960. *The Image Oof the City*. Cambridge, MA: M. I. T. Press
- Marshal, Catherine dan Gretchen B Rossman. (1995). *Designing Qualitative Research*. California: Sage Publication., Inc.
- Pastalan, A, Leon. 1970, *Privacy as an Expression of Human Territorialty in* Leon A Pastalan and Daniel H Carson, eds., *Spatial Behavior of Older People*, 88-101.
- Patilima, H. 2004. *Persepsi Anak Mengenai Lingkungan Kota* . Jakarta: Thesis S2 KPP UI
- Sandy, I Made 1985. *Republik Indonesia Geografi Regional*. Jurusan Geografi FMIPA UI. Depok.
- Sarwono, Jonathan. 1995. *Penuntun Penelitian Praktis*, Bandung: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Kristen Maranatha
- Sarwono, Sw.1989. *Psikologi Remaja* . Rajawali, Jakarta
- Soeprapto, H.R. Riyadi. 2002. *Interaksionisme Simbolik, Perspektif Sosiologi Modern* ". Pustaka Pelajar Yogyakarta dan Averroes Press Malang
- Stimson, Robert J dan Reginald. G. Golledge. 1997. *Spatial Behavior: A Geographic Perspective*. New York: The Guilford Press.

Stokols, D. And Irwin Altman. 1987. *Handbook of Enviromental Pshycology* .
Vol 2 John Willey & Suns. New York.

Zeffri. 1994. Ikon Populer Pada Grafiti di Jakarta , dalam Horizon nomor 02
tahun XXVIII, Februari 1994. Yayasan Indonesia. Jakarta.

Zurman, Afrizal. 2005. *Persebaran Kriminalitas di Kecamatan Kebayoran Baru
Jakarta Selatan Tahun 2002-2005*. Jakarta. Skripsi Geografi UI

Sumber Online :

*Anonymous. Menggali Konsep Teritorial dalam Islam Sebagai Landasan
Perancangan* <http://www.geocities.com/masnanous/teritori.html> (15
Januari 2009, Pukul 11.00 WIB)

Anonymous. Konsep Teori Komodifikasi (dalam buku communist manifesto)
<http://www.marxists.org/glossary/terms/c/o.htm> (15 Januari 2009, Pukul
15.30WIB)

Anonymous. Komunitas Kreatif, Butuh Lebih Banyak Ruang
<http://www.geocities.com/masnanous/teritori.html> (15 Januari 2009, Pukul
11.00 WIB)

Handy, Addy. 2008. *Urban Art, Seni Yang Menghampiri Publik*
www.bandungcreativecityblog.wordpress.com, (15 Januari 2009, Pukul
11.20 WIB).

Harjiono, Try. 2001. *Kebayoran Baru, Tidak Seperti Dulu*. [http://www.
Arsitekturindis.com/index.php/archives.html](http://www.Arsitekturindis.com/index.php/archives.html). (15 Januari 2009, Pukul. 16.00
WIB).

Undang-undang Republik Indonesia No.38 Tahun 2004 tentang Jalan.
http://www.ri.go.id/produk_uu/isi/uu2003/uu_38_2004.pdf.html. (15 Januari
2009, Pukul. 16.30 WIB).

LAMPIRAN

Lampiran Tabel

Tabel 4.1 Wilayah Administrasi Kecamatan Kebayoran Baru

No	Nama Kelurahan	Luas Wilayah (km ²)	Persentase Luas Wilayah (%)	Jumlah RW	Jumlah RT
	Gandaria Utara	1.52	11.77	15	147
	Cipete Utara	1.83	14.18	11	105
	Pulo	1.27	9.84	6	48
	Melawai	1.26	9.76	4	30
	Petogogan	0.86	6.66	6	79
	Kramat Pela	1.23	9.53	10	82
	Selong	1.40	10.84	4	35
	Gunung	1.32	10.22	8	68
	Senayan	1.53	11.86	3	26
	Rawa Barat	0.69	5.34	7	44
	Jumlah	12.91	100	74	664

Sumber : BPS 2008

Tabel 4.2 Nama-nama SMU dan SMK di Kecamatan Kebayoran Baru

No.	JENIS	NAMA	ALAMAT	KELURAHAN
1	SLTA Swasta	SMU Pangudi Luhur	Brawijaya 4	Pulo
2	SLTA Swasta	SMU BKUI	Jembatan Selatan /6	Pulo
3	SLTA Negeri	SMT Negeri Penerbangan	Prof.DR. Joko Sutono	Petogogan
4	SLTA Swasta	SMU Budi Waluyo	Cisanggiri 3/15	Petogogan
5	SLTA Swasta	SMK Tarakanita 1	Pulo Raya 4	Petogogan
6	SLTA Negeri	SMU Negeri 82	Daha 2/15	Selong
7	SLTA Swasta	SMU AL Azhar	Sisingamngaraja	Selong
8	SLTA Swasta	SMK PGRI 16	Prof.DR. Joko Sutono	Melawai
9	SLTA Swasta	SMK Negeri 6	Prof.DR. Joko Sutono	Melawai
10	SLTA Swasta	SMU Purnama	Tirtayasa 2	Melawai
11	SLTA Swasta	SMU PSKD 4	Panglima Polim 2/51a	Melawai
12	SLTA Swasta	SMK Darma Karya	Melawai 12/207	Melawai
13	SLTA Swasta	SMU YPK Wijaya	Wijaya 2/62	Melawai
14	SLTA Swasta	SMU Darul Tahsif	An Nur	Cipete Utara
15	SLTA Swasta	SMK T.Pembangunan	H.Salim 3/7	Gandaria Utara
16	SLTA Swasta	SMK Dwijaya	Dwijaya	Gandaria Utara
17	SLTA Swasta	SMU Dwijaya	Dwijaya	Gandaria Utara
18	SLTA Negeri	SMU Negeri 46	Darussalam 23-25	Gandaria Utara
19	SLTA Negeri	SMK Negeri 2	Paku Buwono 6	Gunung
20	SLTA Swasta	SMK Mekar	Bujana Dalam	Gunung
21	SLTA Swasta	SMU Muhamadiyah 3	Limau 1-3	Kramat Pela
22	SLTA Negeri	SMU Negeri 70	Bulungan 1	Kramat Pela
23	SLTA Negeri	SMU Negeri 6	Mahakam 1	Kramat Pela
24	SLTA Swasta	SMU Darul Rohman	Senopati Dalam	Selong
25	SLTA Swasta	SMK Purnama	Tirtayasa 2	Melawai
26	SLTA Swasta	SMU Tarakanita 1	Pulo Raya 4	Petogogan
27	SLTA Negeri	SMK Negeri15	Mataram 1	Selong
28	SLTA Swasta	SMT PGRI Pen.	Prof.DR. Joko Sutono	Petotgogan
29	SLTA Swasta	SMU Triguna	Hang Jebat 2/50	Gunung
30	SLTA Swasta	SMK PSKD 4	Panglima Polim 2/51a	Melawai
31	SLTA Swasta	SPM Purnama	Tirtayasa 2	Melawai
32	SLTA Swasta	SMIP Cipta Karya	Hang Jebat 2/50	Gunung
33	SLTA Swasta	SMU Giki	BRI /Nusa Indah	Gandaria Utara
34	SLTA Swasta	SMU Fatahillah	Gandaria 1/44	Kramat Pela
35	SLTA Swasta	SMU Nusa Indah	Kirai Unjung Blok A	Cipete Utara

Sumber : Depdiknas Jakarta Selatan 2008 dan pengolahan data tahun 2009

Tabel 4.3 Persebaran titik-titik grafiti SMU dan SMK di Kecamatan Kebayoran Baru

Titik	Identifikasi Grafiti	Jumlah titik grafiti	Tanggal Pengambilan Data
1	SMUN 6	1	5/5/2009
2	SMT PENERBANGAN	1	5/5/2009
3	SMU PURNAMA, SMU DHARMA KARYA	2	5/5/2009
4	SMT PENERBANGAN, SMUN 82	2	5/5/2009
5	SMT PENERBANGAN	1	5/5/2009
6	SMU PSKD 4	1	5/5/2009
7	SMUN 82	1	5/5/2009
8	SMUN 82	1	5/5/2009
9	SMU PSKD 4	1	5/5/2009
10	SMUN 82	1	5/5/2009
11	SMUN 82	1	5/5/2009
12	SMUN 82	1	5/5/2009
13	SMU DHARMA KARYA	1	5/5/2009
14	SMUN 82	1	5/5/2009
15	SMUN 6	1	5/5/2009
16	SMUN 70, SMUN 82, SMT PENERBANGAN	3	5/5/2009
17	SMUN 6, SMU PSKD 4, SMUN 70	3	5/5/2009
18	SMUN 46	1	5/5/2009
19	SMU PURNAMA, SMUN 46	2	5/5/2009
20	SMU DHARMA KARYA, SMUN 82, SMU PURNAMA	3	5/5/2009
21	SMU PURNAMA	1	5/5/2009
22	SMU PURNAMA	1	5/5/2009
23	SMUN 6	1	5/5/2009
24	SMU PURNAMA	1	5/5/2009
25	SMKN 6, SMU PSKD 4	2	5/5/2009
26	SMUN 82	1	5/5/2009
27	SMT PENERBANGAN, SMU PURNAMA, SMU PSKD 4, SMUN 6	4	5/5/2009
28	SMUN 82	1	5/5/2009
29	SMT PENERBANGAN, SMU DHARMA KARYA, SMU PURNAMA	3	5/5/2009
30	SMT PENERBANGAN,	1	5/5/2009
31	SMUN 6	1	5/5/2009
32	SMK PEMBANGUNAN	1	5/5/2009
33	SMUN 46, SMUN 82	2	5/5/2009

34	SMT PENERBANGAN	1	5/5/2009
35	SMUN 46	1	5/5/2009
36	SMU DHARMA KARYA	1	5/5/2009
37	SMU PSKD 4	1	5/5/2009
38	SMUN 6	1	5/5/2009
39	SMUN 82	1	5/5/2009
40	SMUN 70, SMU PURNAMA, SMT PENERBANGAN	3	5/5/2009
41	SMU DHARMA KARYA, SMUN 82	2	5/5/2009
42	SMUN 6, SMUN 70, SMT PENERBANGAN	3	5/5/2009
43	SMKN 6, SMUN 82, SMUN 6, SMU PURNAMA	4	5/5/2009
44	SMUN 6	1	5/5/2009
45	SMU PSKD 4, SMU DHARMA KARYA	2	5/5/2009
46	SMUN 70, SMKN 6, SMUN 82	3	5/5/2009
47	SMU PURNAMA, SMUN 46	2	5/5/2009
48	SMUN 70, SMU PSKD 4	2	5/5/2009
49	SMU PURNAMA, SMUN 46	2	5/5/2009
50	SMUN 82	1	5/5/2009

Sumber : Pengumpulan Data Tahun 2009

Tabel 5.1 Jarak Titik Grafiti dengan SMUN 82

Jarak	Nama Sekolah	Titik Grafiti
704.69	SMUN 82	4
1027.08	SMUN 82	7
1041.85	SMUN 82	8
853.80	SMUN 82	12
764.62	SMUN 82	14
1867.76	SMUN 82	16
3690.04	SMUN 82	20
670.07	SMUN 82	26
1349.11	SMUN 82	28
2525.22	SMUN 82	33
358.38	SMUN 82	39
1480.06	SMUN 82	41
1061.83	SMUN 82	43
1044.34	SMUN 82	46
1165.50	SMUN 82	50

Sumber : Pengolahan Data Tahun 2009

Tabel 5.2 Jarak Titik Grafiti dengan SMUN 70

Jarak	Nama Sekolah	Titik Grafiti
813.80	SMUN 70	16
1291.81	SMUN 70	17
724.70	SMUN 70	40
219.03	SMUN 70	42
1277.91	SMUN 70	46
608.74	SMUN 70	48

Sumber : Pengolahan Data Tahun 2009

Tabel 5.3 Jarak Titik Grafiti dengan SMUN 6

Jarak	Nama Sekolah	Titik Grafiti
490.00	SMUN 6	1
878.77	SMUN 6	15
1198.34	SMUN 6	17
448.28	SMUN 6	23
1954.50	SMUN 6	27
1964.13	SMUN 6	31
967.80	SMUN 6	38
286.52	SMUN 6	42
223.31	SMUN 6	43
202.28	SMUN 6	44

Sumber : Pengolahan Data Tahun 2009

Tabel 5.4 Jarak Titik Grafiti dengan SMUN 46

Jarak	Nama Sekolah	Titik Grafiti
567.93	SMUN 46	18
735.14	SMUN 46	19
1590.50	SMUN 46	33
952.67	SMUN 46	35
1321.48	SMUN 46	47
1209.43	SMUN 46	49

Sumber : Pengolahan Data Tahun 2009

Tabel 5.5 Jarak Titik Grafiti dengan SMU PSKD 4

Jarak	Nama Sekolah	Titik Grafiti
2934.19	SMU PSKD 4	6
1871.31	SMU PSKD 4	9
1178.67	SMU PSKD 4	17
842.56	SMU PSKD 4	25
1947.91	SMU PSKD 4	27
393.86	SMU PSKD 4	37
370.11	SMU PSKD 4	45
222.61	SMU PSKD 4	48

Sumber : Pengolahan Data Tahun 2009

Tabel 5.6 Jarak Titik Grafiti dengan SMU Purnama

Jarak	Nama Sekolah	Titik Grafiti
2270.20	SMU Purnama	3
2775.01	SMU Purnama	19
1601.40	SMU Purnama	21
1535.97	SMU Purnama	22
1773.94	SMU Purnama	24
1314.99	SMU Purnama	27
1291.90	SMU Purnama	29
43.30	SMU Purnama	40
480.12	SMU Purnama	43
787.48	SMU Purnama	47
936.59	SMU Purnama	49

Sumber : Pengolahan Data Tahun 2009

Tabel 5.7 Jarak Titik Grafiti dengan SMK Dharma Karya

Jarak	Nama Sekolah	Titik Grafiti
1819.77	SMK Dharma Karya	3
1571.34	SMK Dharma Karya	13
2270.33	SMK Dharma Karya	20
1892.75	SMK Dharma Karya	29
613.79	SMK Dharma Karya	36
83.07	SMK Dharma Karya	41
401.33	SMK Dharma Karya	45

Sumber : Pengolahan Data Tahun 2009

Tabel 5.8 Jarak Titik Grafiti dengan SMKN 6

Jarak	Nama Sekolah	Titik Grafiti
354.57	SMKN 6	25
877.96	SMKN 6	43
258.37	SMKN 6	46

Sumber : Pengolahan Data Tahun 2009

Tabel 5.9 Jarak Titik Grafiti dengan SMTN Penerbangan

Jarak	Nama Sekolah	Titik Grafiti
1312.10	SMT Penerbangan	2
1633.12	SMT Penerbangan	4
1854.29	SMT Penerbangan	5
1891.95	SMT Penerbangan	16
912.53	SMT Penerbangan	27
825.43	SMT Penerbangan	29
1055.02	SMT Penerbangan	30
1960.04	SMT Penerbangan	34
488.30	SMT Penerbangan	40
1014.33	SMT Penerbangan	42

Sumber : Pengolahan Data Tahun 2009

Tabel 5.10 Jumlah Grafiti Berdasarkan Kriteria

NAMA SMU atau SMK	Alamat Sekolah	Kelurahan	Kriteria	Jumlah Grafiti
SMT Negeri Penerbang	Prof.DR. Joko Sutono	Petogogan	non unggulan	10
SMU Negeri 82	Daha 2/15	Selong	unggulan	17
SMK Negeri 6	Prof.DR. Joko Sutono	Melawai	non unggulan	3
SMU Purnama	Tirtayasa 2	Melawai	non unggulan	12
SMU PSKD 4	Panglima Polim 2/51a	Melawai	non unggulan	7
SMK Darma Karya	Melawai 12/207	Melawai	non unggulan	7
SMU Negeri 46	Darussalam 23-25	Gandaria Utara	non unggulan	6
SMU Negeri 70	Bulungan 1	Kramat Pela	unggulan	6
SMU Negeri 6	Mahakam 1	Kramat Pela	unggulan	10

Sumber : Pengolahan Data Tahun 2009

Lampiran Hasil Wawancara

1. Bagaimana keseharian anda dirumah?
2. Apakah anda menjadi anggota geng di sekolah anda?
3. Apakah geng anda ditakuti oleh sekolah lain?
4. Apa yang anda ketahui mengenai graffiti?
5. Darimana anda mengetahui graffiti?
6. Apakah anda pernah membuat graffiti?
7. Atas dasar apa anda melakukan graffiti tersebut?
8. Menurut anda, bagaimana dampaknya bagi anda sendiri ketika graffiti tersebut diketahui oleh banyak orang?

Informan Pertama (Siswa SMUN 70)

Kutipan Informan	Penjabaran
<i>Gue kalo dirumah yaa biasanya sih cuman makan, tidur, tapi sering maen ps (Play Station). Paling-paling juga nelpon gebetan, hehehe maklum gak punya pacar</i>	Informan adalah seorang siswa kelas 2 SMU berusia 17 tahun yang memiliki keseharian suka bermain game, dan suka beraktifitas menggunakan handphone
<i>Anak 70 juga, hehehe. kenapa? lo mau nyari cewe anak sekolahan y?</i>	Informan memiliki personalisasi yang mudah dekat, dan jujur berkata apa adanya

<p><i>Geng? Kalo disekolah gue sih lebih tepatnya dengan menyebutkan angkatan. Gak terlalu sih, tapi kalo mau tawuran atau apalah gue gak boleh absen, hehehe</i></p> <p><i>70 gitu...kayaknya sih iya</i></p> <p><i>Menurut gue sih anak 70 pada cupu sih, beraniya keroyokan, hehehe</i></p>	<p>Di sekolah informan memiliki loyalitas yang tinggi terhadap sekolahnya. Ini bisa dilihat selalu ada ketika tawuran antar sekolah. Cenderung setia kawan. Namun jujur ketika informan beranggapan siswa disekolahnya tidak memiliki nyali yang besar. Menurut informan, sekolahnya memang disegani oleh sekolah lain, terlihat dari jawaban informan.</p>
<p><i>, kalo tawuran boleh, tapi kalo uda sendiri diluar, pada cupu gitu.</i></p> <p><i>Gue? Cupulah...</i></p> <p><i>Tetepppp...</i></p>	<p>Informan beranggapan siswa disekolahnya tidak memiliki nyali yang besar ketika sendiri. Hanya cenderung berani jika keroyokan.</p>

<p><i>Masa sih gak tau, yang dilakuin ama anak-anak bomber kan?</i></p> <p><i>Tau dari majalah</i></p>	<p>Pengetahuan akan grafiti dirasa kurang yang dimiliki oleh informan, hanya sekedar tahu saja</p>
<p><i>Pernah, cuman sekali, itupun partisipasi gue kurang deh,hehehe</i></p> <p><i>Udah lama sih, pas puasa kemaren. Malem-malem pas lagi ngumpul ama temen</i></p> <p><i>Hahaha, sebenarnya gue cuman ikut-ikutan doang sih, abisnya temen gue maksa.</i></p> <p><i>Deg-degan gila, takut ketahuan warga ama sekolah lain</i></p> <p><i>Dampaknya, bagi gue sih biar sekolah laen tuh tau bahwa sekolah gue eksis dan tetep keren. Jangan pernah deh nganggep sebelah mata 70</i></p>	<p>Partisipasi informan akan grafiti dirasa kurang, karena baru sekali melakukan grafiti atas nama sekolahnya. Itupun hanya sekedar ikut-ikutan dan masih takut melakukan grafiti.</p> <p>Menurut Informan dampak grafiti adalah untuk menunjukkan keeksisan dari sekolahnya tersebut agar ditakuti oleh sekolah lain</p>

QUOTE INFORMAN	STORY LINE
<p><i>Seringlah,</i></p> <p><i>Kalo gue sih ngeliatnya norak, sekolah gak jelas-jelas dan gambar yang ancur gitu bikin ngerusak tembok aja</i></p> <p><i>Hehehe, ya ngga sih, tapi kan sekolah gue terkenal, jadi wajarlah bikin graffiti,hehehe</i></p>	<p>Pengetahuan akan grafiti dari sekolah lain yang didapat dari informan cukup baik, dapat dilihat akan pemahamannya yang dapat merusak keindahan lingkungan. Namun bagi sekolahnya dianggap wajar karena sekolah informan adalah sekolah yang cukup terkenal</p>

Informan Kedua (Siswa SMUN 6)

QUOTE INFORMAN	STORYLINE
<p><i>Akhir-akhir ini gue lagi demen facebookan di warnet, jadi gue sering ke warnet.hehehe</i></p>	<p>Informan adalah siswa kelas 2 SMU yang berusia 17 tahun. Bisa dilihat informan jarang berada dirumah dan lebih suka keluar rumah untuk melakukan aktivitas</p>
<p><i>Yaa chat ama temen-temen, kenalan, cari cewe-cewe cakep.</i></p> <p><i>Baru putus 3 bulan lalu, tapi gue punya banyak gebetan sob,hehehe</i></p>	<p>Informan adalah seorang yang gemar dengan wanita cantik. Suka mengobrol cintanya dengan orang lain.</p>

<p><i>Kasarnya sih gak, yaaa biasa aja, cuman buat ngumpul-ngumpul gitu doang</i></p> <p><i>Gak</i></p> <p><i>Males gue, gak enak ama nyokap, udah sekolahin mahal-mahal cuman buat begituan, caaahh</i></p> <p><i>Kalo menurut gue sih, lumayan</i></p> <p><i>Yaaa semua sekolah pasti tau ama anak 6</i></p> <p>QUOTE INFORMAN</p>	<p>Informan tidak memiliki geng disekolahnya, namun hanya untuk berkumpul dengan teman-temannya saja. Dan ada ketakutan kepada orangtua untuk melakukan kenakalan. Dan informan beranggapan bahwa sekolah hanya untuk belajar dan menganggap sekolahnya cukup disegani oleh sekolah lain.</p> <p>STORY LINE</p>
<p><i>Tau dong, gue kan suka gambar, hahahaha</i></p> <p><i>Dari majalah Hai jaman dulu, hehehe</i></p>	<p>Informan memiliki dasar desain yang cukup baik, karena memiliki background suka menggambar, namun pemahaman akan grafiti masih dangkal, karena hanya mengetahui dari majalah</p>
<p><i>Lumayan sering sih</i></p> <p><i>Itu mah gue juga bikin</i></p> <p><i>Yaaa biar karya gue juga diliatin orang,hehehe. Dan</i></p>	<p>Informan cukup sering bergrafiti. Alasan melakukan grafiti adalah hanya untuk menunjukkan hasil karyanya kepada orang-orang. Namun sadar bahwa grafiti yang</p>

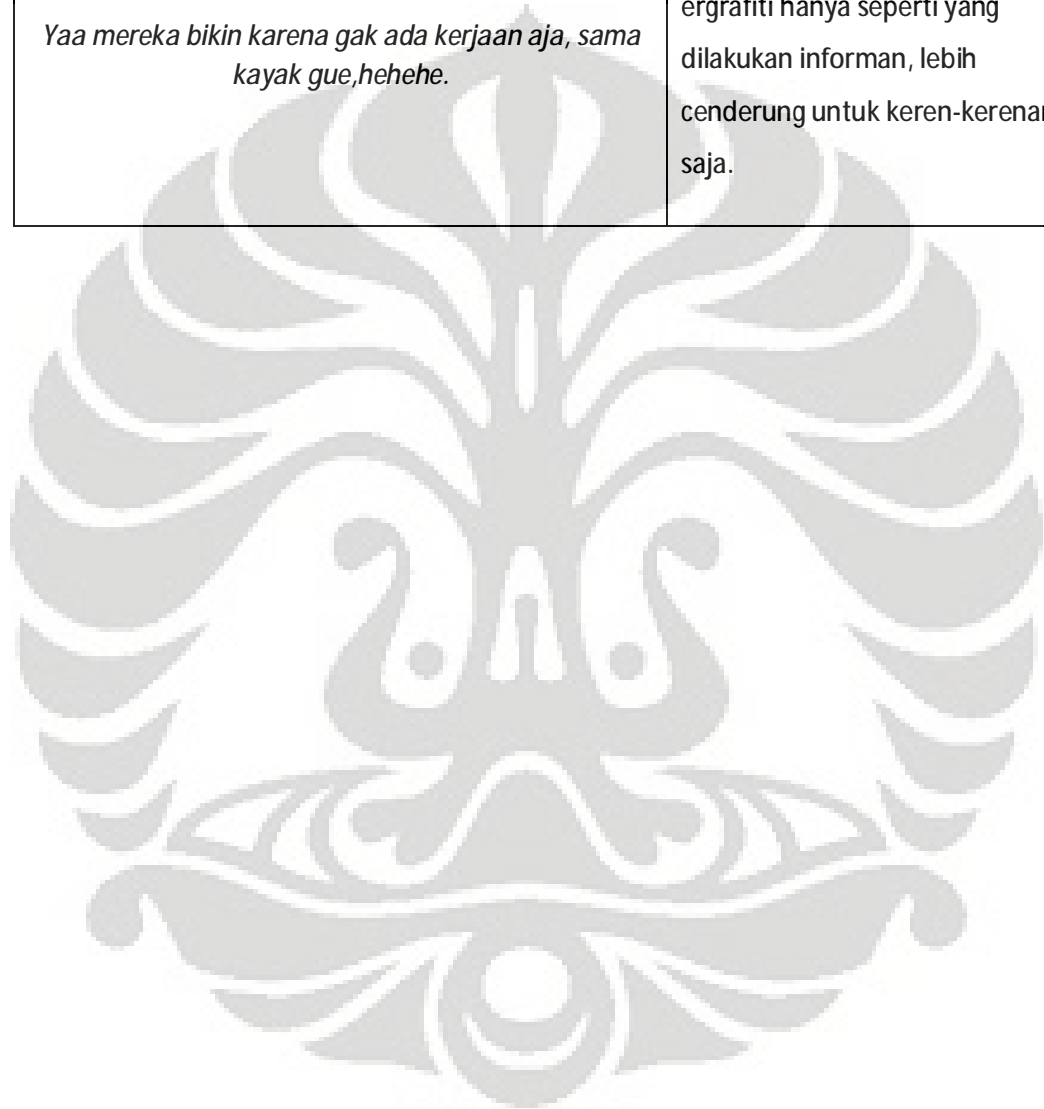
<p><i>juga diakuin gitu</i></p> <p><i>Ujung-ujungnya pasti tau ko....tapi graffiti gue juga gak bagus-bagus amat.</i></p>	<p>dibuatnya tidak terlalu bagus.</p>
<p><i>Seringlah,</i></p> <p><i>Kalo gue sih ngeliatnya norak, sekolah gak jelas-jelas dan gambar yang ancur gitu bikin ngerusak tembok aja</i></p> <p><i>Hehehe, ya ngga sih, tapi kan sekolah gue terkenal, jadi wajarlah bikin graffiti,hehehe</i></p>	<p>Informan cukup sering melihat grafiti dari sekolah namun masih menganggap sebelah mata sekolah lain. Berfikir bahwa sekolahnya lebih baik dari sekolah lainnya.</p>

Informan Ketiga (Siswa SMU PSKD 4)

QUOTE INFORMAN	STORYLINE
<p><i>Bantu nyokap dong...hehehe</i></p> <p><i>Gak juga sih...kadang-kadang gue sring keluar rumah maen ke tempat temen, ngumpul</i></p>	<p>Informan adalah siswa kelas 2 SMU berusia 17 tahun yang berbakti kepada orang tua, namun tidak selalu berada dirumah. Bila keluar rumah informan lebih memilih untuk bermain ke tempat temannya.</p>
<p><i>Maen kartu, cerita-cerita, curhat, nonton bokep juga,</i></p>	<p>Kegiatan yang dilakukan informan diluar rumah memiliki kebiasaan</p>

<p><i>hehehe. Tapi gue juga sering ko nonton bokep dirumah,hehehe</i></p> <p><i>Punya dong...emangnya si Budi?hahaha.yaa iseng-isenglah, ngilangin stres</i></p> <p><i>Biasalah, urusan sekolah, banyak tugas, bikin pusing.</i></p>	<p>layaknya anak sekolah, masih dalam tingkat kewajaran. Memiliki pacar. Namun kadang-kadang memiliki tingkat stres yang cukup sering, disebabkan oleh banyaknya tugas sekolah.</p>
<p><i>Geng? Ya kagaklah, cuman ngumpul-ngumpul doang sih bro. Sekolah gue cinta damai</i></p> <p><i>Yaaa gitu deh. Tapi jangan macam-macam dengan sekolah gue, hehehe</i></p> <p><i>QUOTE INFORMAN</i></p>	<p>Informan ketika berada disekolah tidak memiliki geng. Aktivitasnya hanya sekedar kumpul bareng bersama temannya. Namun memiliki loyalitas yang tinggi terhadap sekolahnya</p> <p><i>STORY LINE</i></p>
<p><i>Tau, kenapa emangnya</i></p> <p><i>Dari tembok-tembok hehehe</i></p>	<p>Pemahaman informan akan grafiti dirasa kurang karena hanya tahu mengenai grafiti dari tembok saja.</p>
<p><i>Udah jarang, dulu sih pernah</i></p> <p><i>lye, tapi kelas 2 awal-awal juga pernah</i></p> <p><i>Iseng aja sih, pas ngumpul, gak ada kerjaan, yaa akhirnya ngebom deh</i></p> <p><i>Gak tau gue hehehe</i></p>	<p>Tingkat keterlibatan akan grafiti semakin menurun. Hanya cenderung mengikuti kegiatan bersama temannya saja. Dan menurut informan kegiatan grafiti hanya untuk menganggap bahwa siswa sekolah tersebut dianggap keren apabila melakukan grafiti</p>

<i>Mungkin buat keren-kerenan aja sih</i>	
<i>Hmmm, biasa aja sih</i> <i>Yaa mereka bikin karena gak ada kerjaan aja, sama kayak gue,hehehe.</i>	Informan beranggapan yang dilakukan sekolah lain dalam ergrafiti hanya seperti yang dilakukan informan, lebih cenderung untuk keren-kerenan saja.



Lampiran Foto



Titik Grafiti SMUN 82 (Titik 50)



Titik Grafiti SMUN 82 (Titik 20)



Titik Grafiti SMUN 70 (Titik 45)



Titik Grafiti SMUN 70 (Titik 17)



Titik Grafiti SMUN 6 (Titik 38)



Titik Grafiti SMUN 6 (Titik 1)



Titik Grafiti SMUN 46 (Titik 33)



Titik Grafiti SMUN 46 (Titik 18)



Titik Grafiti SMK Dharma Karya (Titik 20)



Titik Grafiti SMK Dharma Karya (Titik 29)



Titik Grafiti SMKN 6 (Titik 46)



Titik Grafiti SMKN 6 (Titik 46)



Titik Grafiti SMU PSKD 4 (Titik 37)



Titik Grafiti SMU PSKD 4 (Titik 9)



Titik Grafiti SMU Purnama (Titik 47)



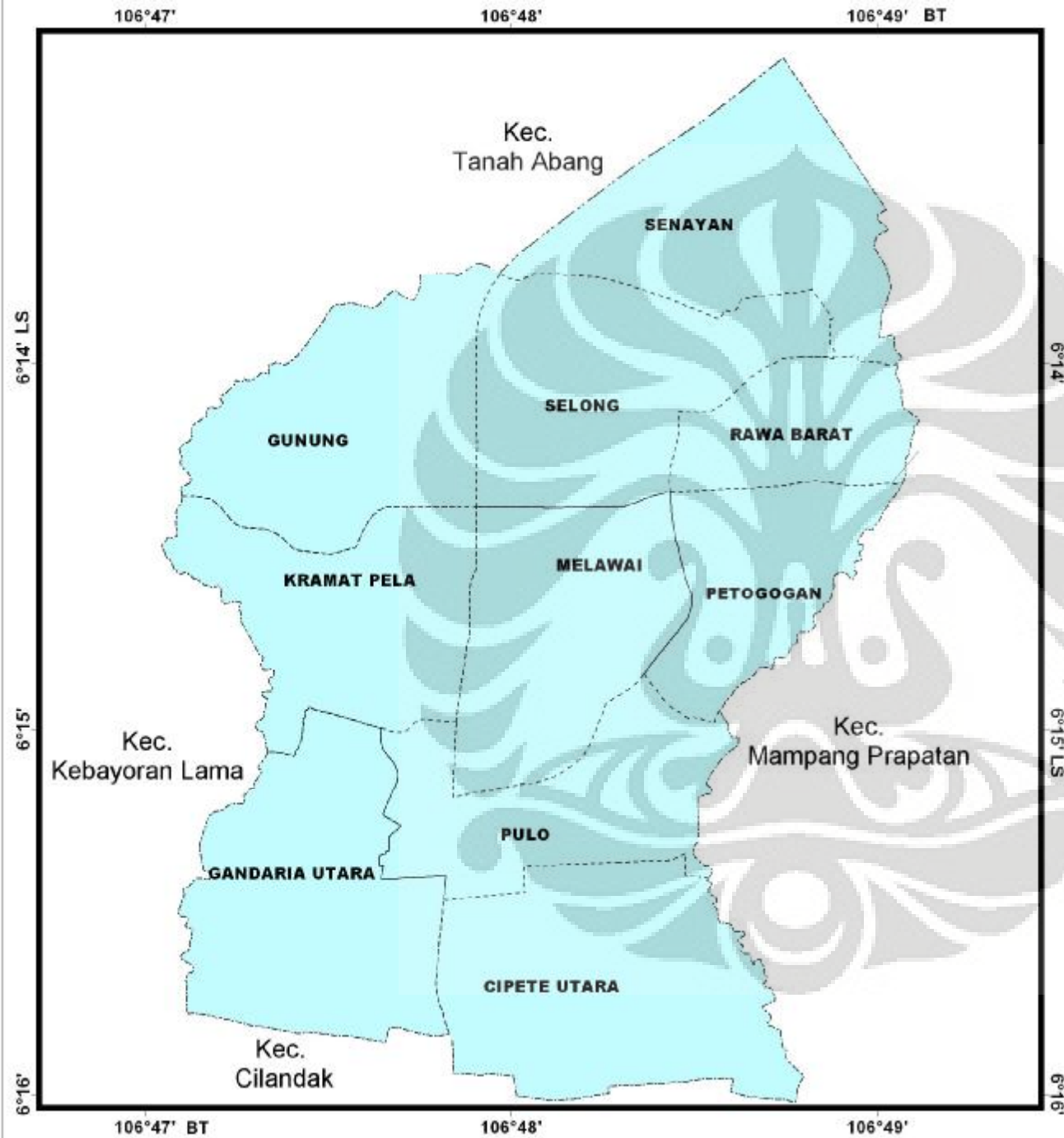
Titik Grafiti SMU Purnama (Titik 19)



Titik Grafiti SMT Penerbangan (Titik 34)



Titik Grafiti SMT Penerbangan(Titik 2)



**ADMINISTRASI
KECAMATAN KEBAYORAN BARU**

U Sekala

0.2 0 0.2 0.4 Km

KETERANGAN

Batas Adminstrasi

- Batas Kelurahan
- Batas Kecamatan
- Batas Kotamadya

106°45' 106°50' BT

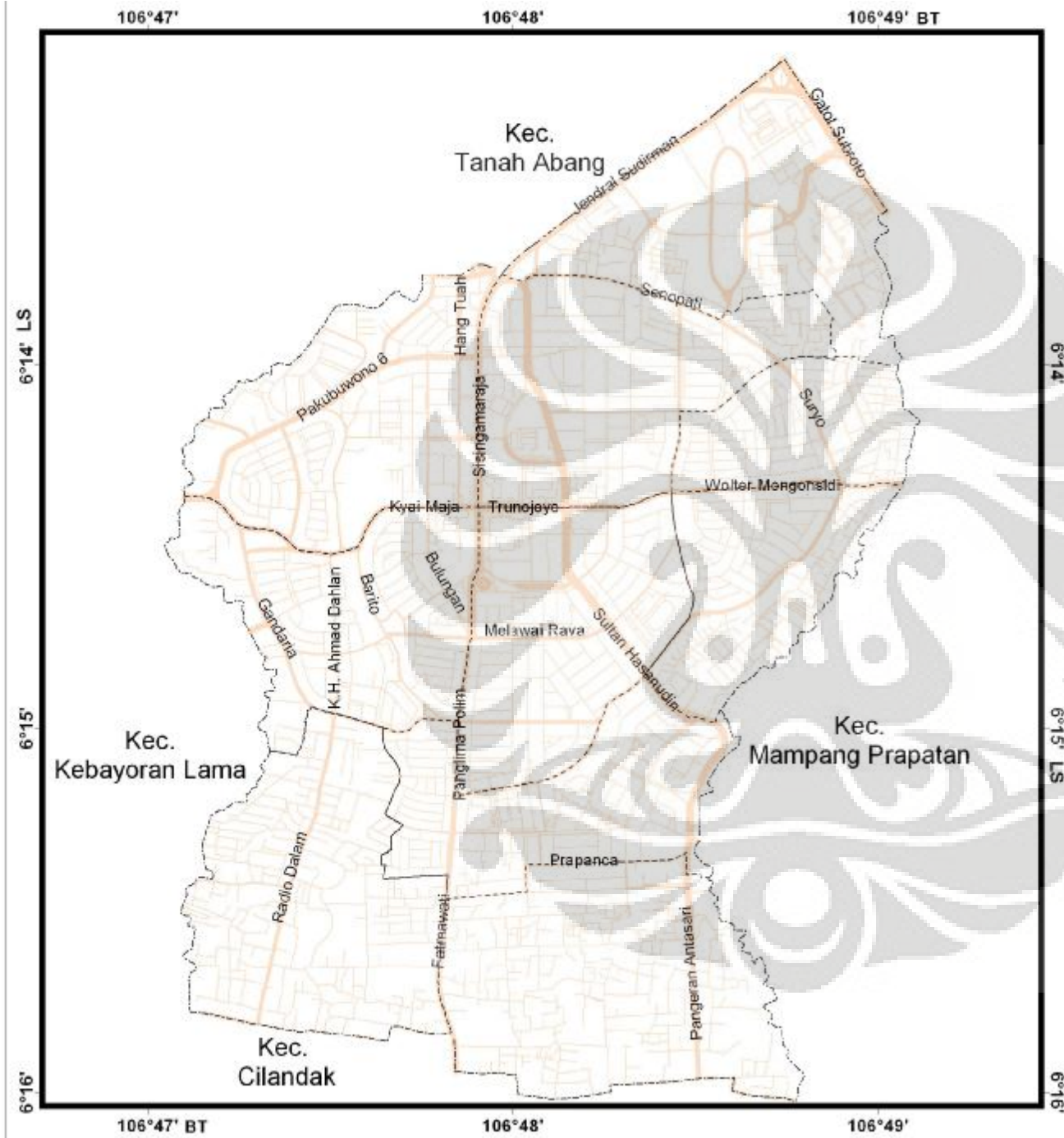
6°15' LS 6°20' LS

106°45' BT 106°50'

Daerah Penelitian
Jakarta Selatan

Sumber : Dinas Pemetaan dan Pertanahan DKI Jakarta

Peta 1



JARINGAN JALAN KECAMATAN KEBAYORAN BARU

U

Sekala

KETERANGAN

Jaringan Jalan

- Jalan Arteri Primer
- Jalan Arteri Sekunder
- Jalan Kolektor Primer
- Jalan Kolektor Sekunder
- Jalan Lokal

Batas Administrasi

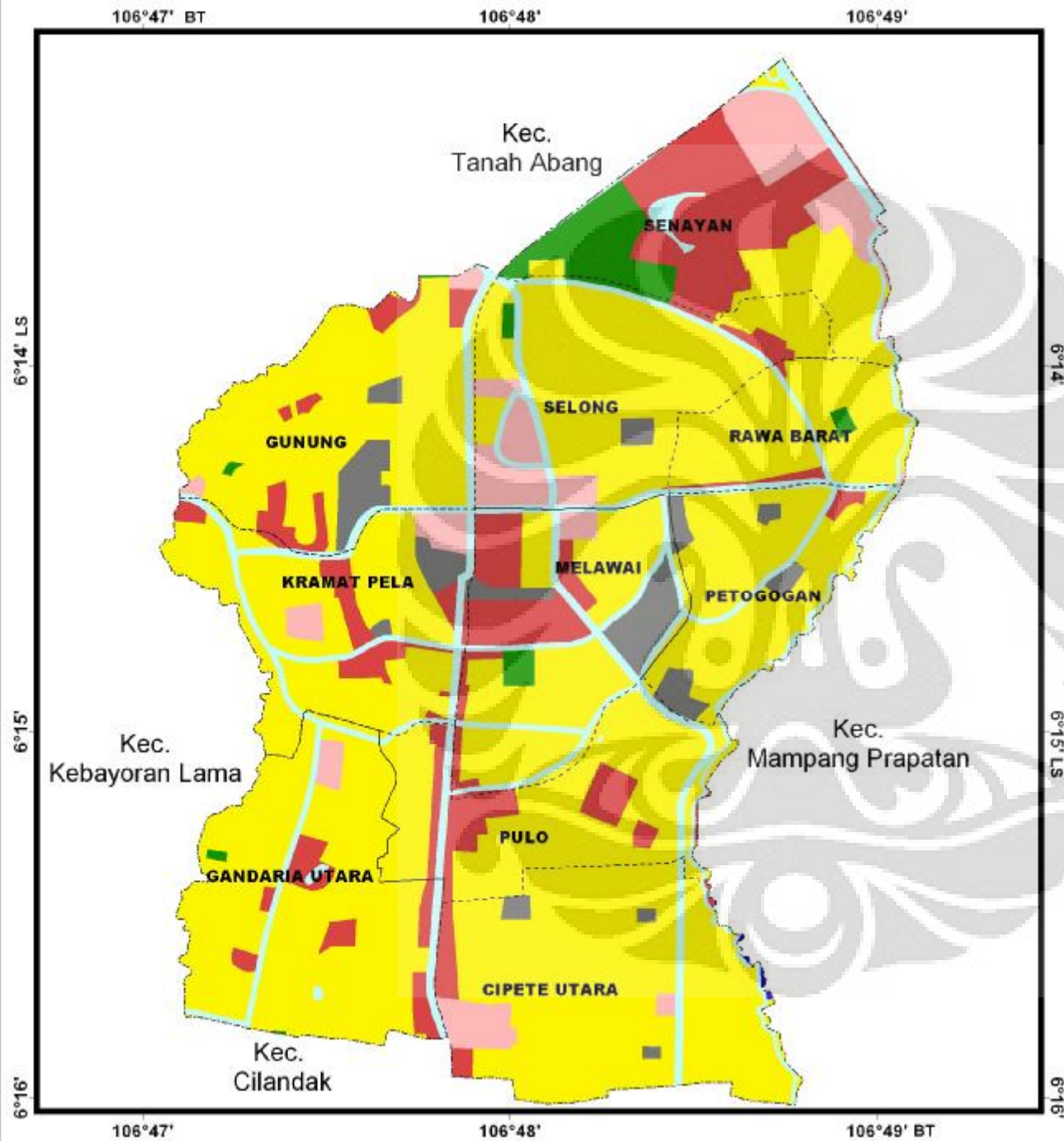
- Batas Kelurahan
- Batas Kecamatan
- Batas Kotamadya

106°45' 106°50' BT
6°15' LS 6°20' LS
106°45' BT 106°50'

■ Daerah Penelitian
Jakarta Selatan

Sumber : Dinas Pekerjaan Umum 2008

Peta 2



PENGUNAAN TANAH KECAMATAN KEBAYORAN BARU

U

Sekala

KETERANGAN

Penggunaan Tanah

- Fasilitas Umum
- Industri/ Perdagangan
- Perkantoran/ Pergudangan
- Perumahan
- Saluran/ Kali/ Waduk
- Taman

Batas Administrasi

- Batas Kelurahan
- Batas Kecamatan
- Batas Kotamadya

106°45' 106°50' BT

6°15' LS

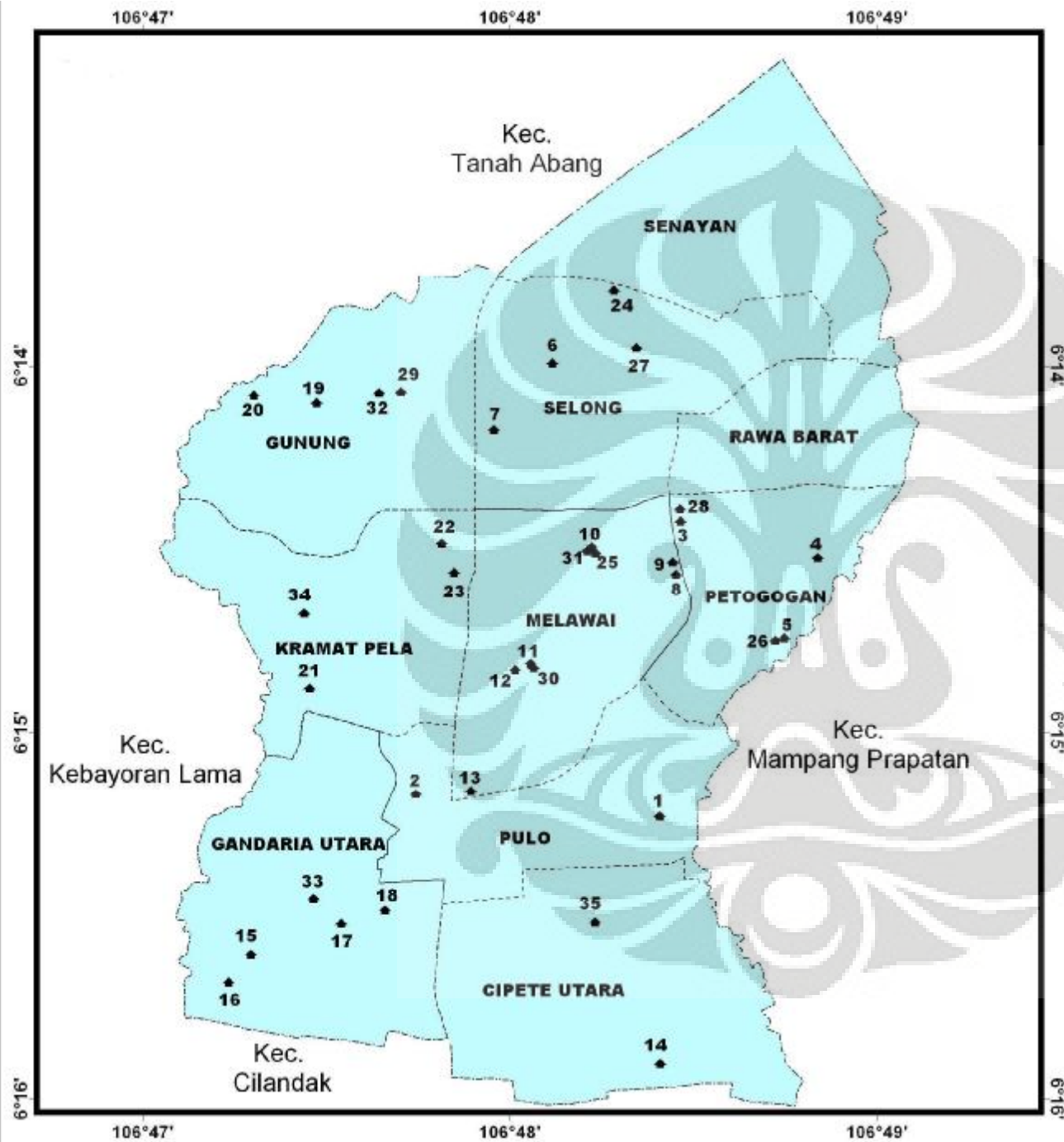
6°20' LS

106°45' BT 106°50'

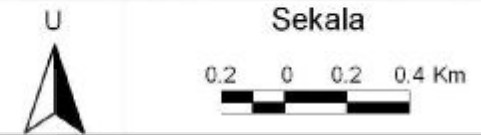
■ Daerah Penelitian
■ Jakarta Selatan

Sumber : Dinas Pemetaan dan Pertanahan
DKI Jakarta Tahun 2008

Peta 3



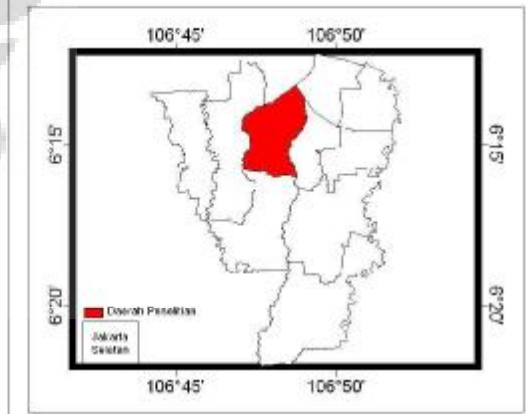
PERSEBARAN SMU DAN SMK KECAMATAN KEBAYORAN BARU



Keterangan

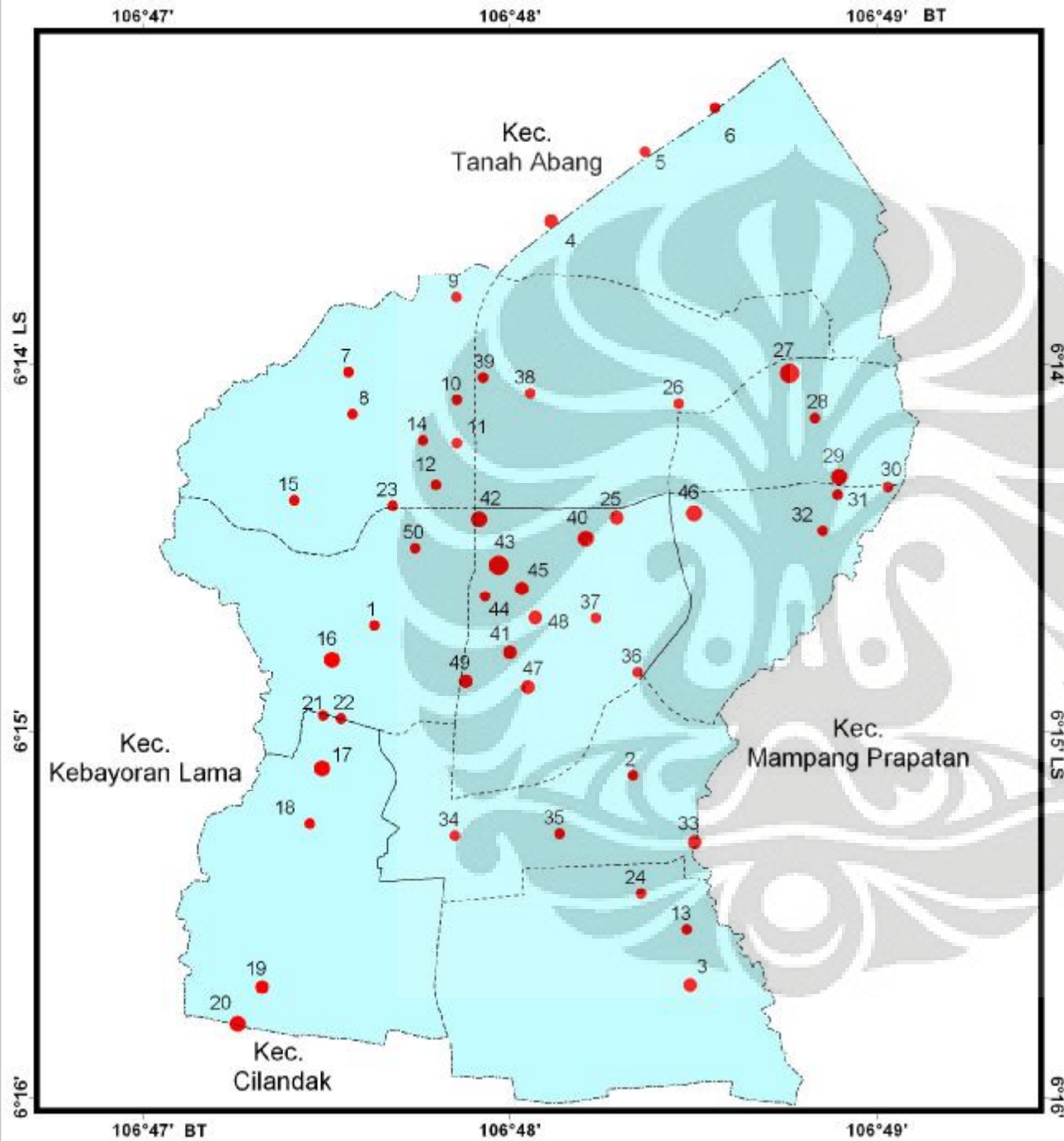
- Batas Kelurahan
- Batas Kecamatan
- Batas Kotamadya

- | | | |
|--------------------------|---------------------|-----------------------|
| 1 SMU Pangudi Luhur | 8 SMK PGRI 15 | 15 SMK T. Pembangunan |
| 2 SMU BKU | 9 SMK Negeri 5 | 16 SMK Dwijaya |
| 3 SMT Negeri Penerbangan | 10 SMU Purnama | 17 SMU Dwijaya |
| 4 SMU Budi Weliyo | 11 SMU PSKD 4 | 18 SMU Negeri 45 |
| 5 SMK Tarakanita 1 | 12 SMK Dana Karya | 19 SMK Negeri 2 |
| 6 SMU Negeri 82 | 13 SMU YPK Wijaya | 20 SMK Mekar |
| 7 SMU AL Azhar | 14 SMU Darul Tahsil | 21 SMU Muhammadiyah 3 |
| 22 SMU Negeri 70 | 29 SMU Triguna | |
| 23 SMU Negeri 6 | 30 SMK PSKD 4 | |
| 24 SMU Darul Rohman | 31 SPM Purnama | |
| 25 SMK Purnama | 32 SMP Cipta Karya | |
| 26 SMU Tarakanita 1 | 33 SMU GKI | |
| 27 SMK Negeri 15 | 34 SMU Fatmahan | |
| 28 SMT PGRI Penerbangan | 35 SMU Nusa Indah | |

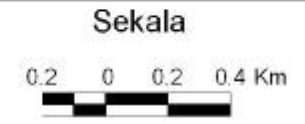


Sumber : Departemen Pendidikan Nasional
Pengolahan Data Tahun 2009

Peta 4



**PERSEBARAN TITIK GRAFITI SMU DAN SMK
KECAMATAN KEBAYORAN BARU**



KETERANGAN

Jumlah Grafiti

- 1 buah
- 2 buah
- 3 buah
- 4 buah

SMUN 82 = 4, 7, 8, 10, 11, 12, 14, 16, 20, 26, 33, 41, 43, 46, 50,

SMUN 70 = 16, 17, 40, 42, 46, 48

SMUN 6 = 1, 15, 17, 23, 27, 31, 38, 42, 43, 44

SMUN 46 = 18, 19, 33, 35, 48, 49

SMU PURNAMA = 3, 19, 21, 22, 24, 27, 29, 40, 43, 47, 49

SMU DHARMA KARYA = 3, 13, 20, 29, 36, 41, 45

SMU PSKD 4 = 6, 9, 17, 25, 27, 37, 45, 48

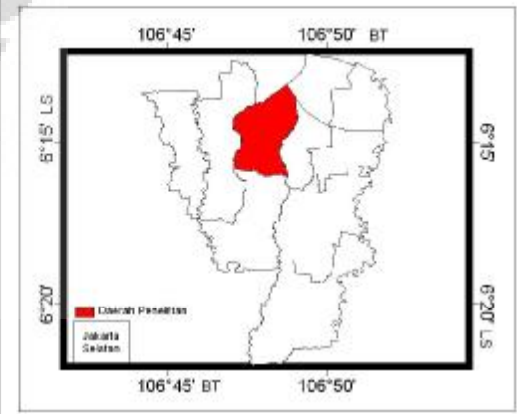
SMKN 6 = 25, 43, 46

SMT PENERBANGAN = 2, 4, 5, 16, 27, 29, 30, 34, 40, 42

SMK PEMBANGUNAN = 32

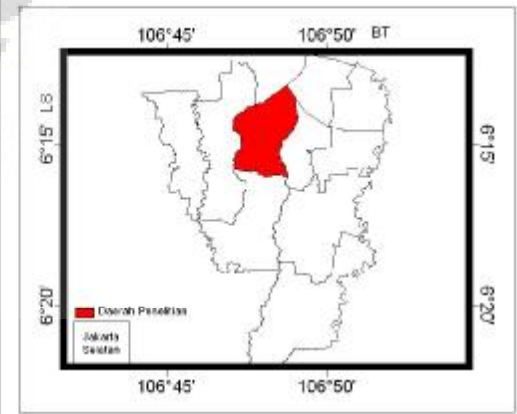
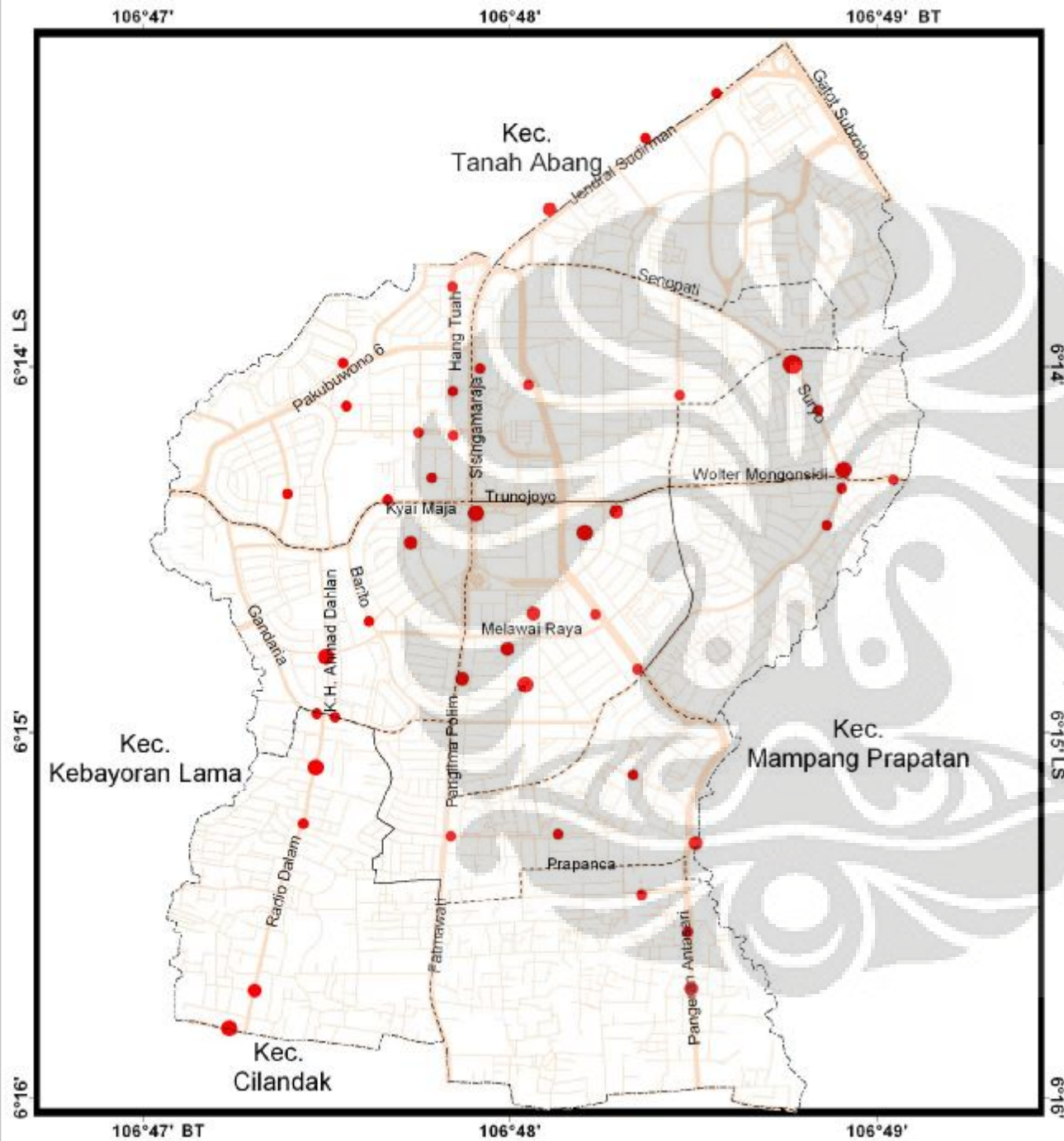
Batas Adminstrasi

- Batas Kelurahan
- Batas Kecamatan
- Batas Kotamadya

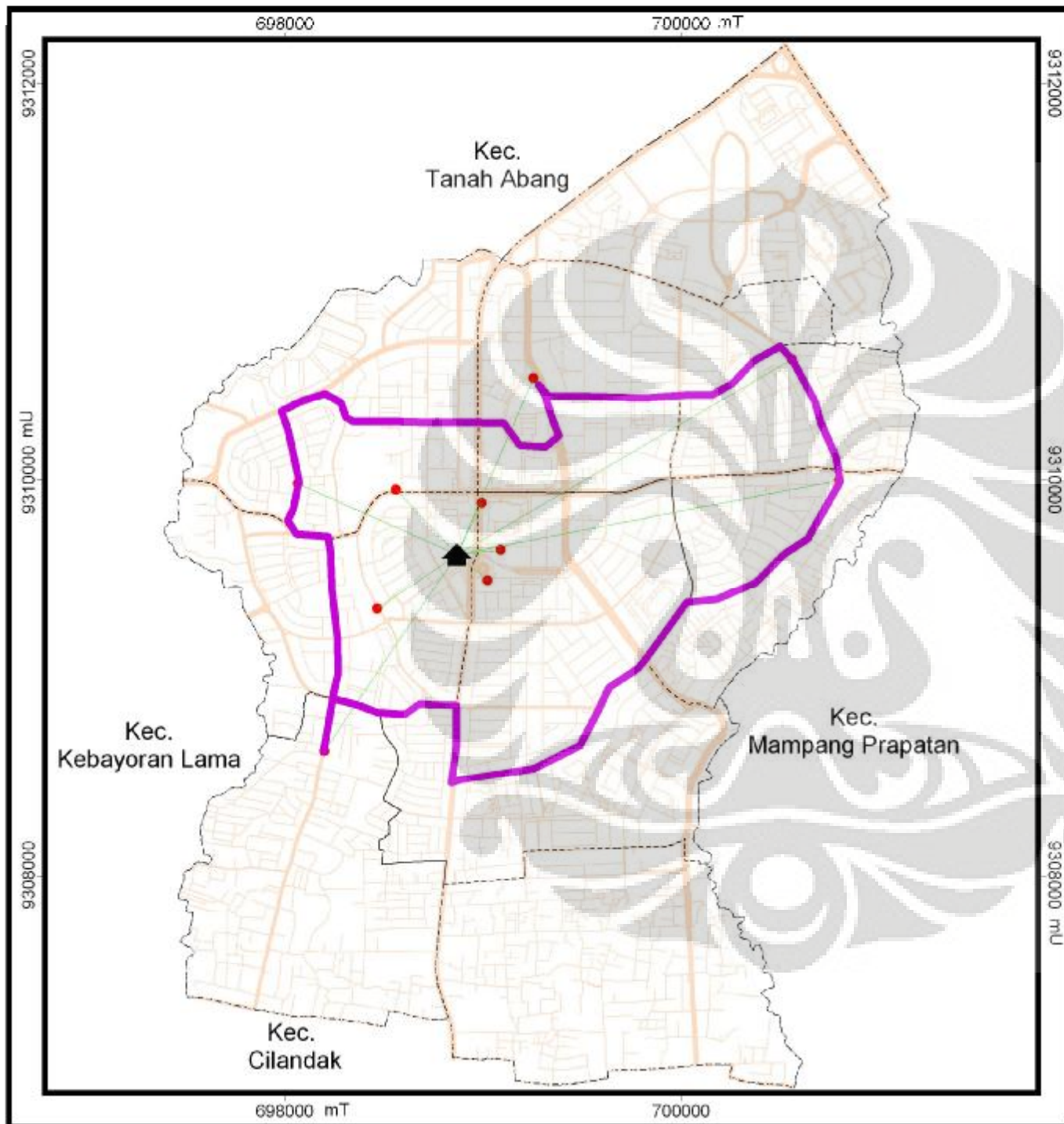


Sumber : Pengolahan Data Tahun 2009

Peta 5



Sumber : Dinas PU dan Pengolahan Data Tahun 2009



PERSEBARAN GRAFITI SMUN 6 BERDASARKAN JARINGAN JALAN DAN LETAK SEKOLAH



Sekala

0,2 0 0,2 0,4 Km

KETERANGAN

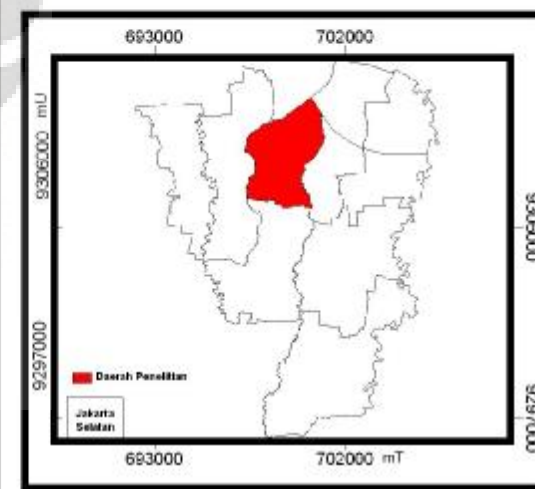
- Titik Grafiti SMUN 6
- ▲ SMUN 6
- Jarak Lurus Dari Sekolah Ke Titik Grafiti
- Teritori SMUN 6

Jaringan Jalan

- Jalan Arteri Primer
- Jalan Arteri Sekunder
- Jalan Kolektor Primer
- Jalan Kolektor Sekunder
- Jalan Lokal

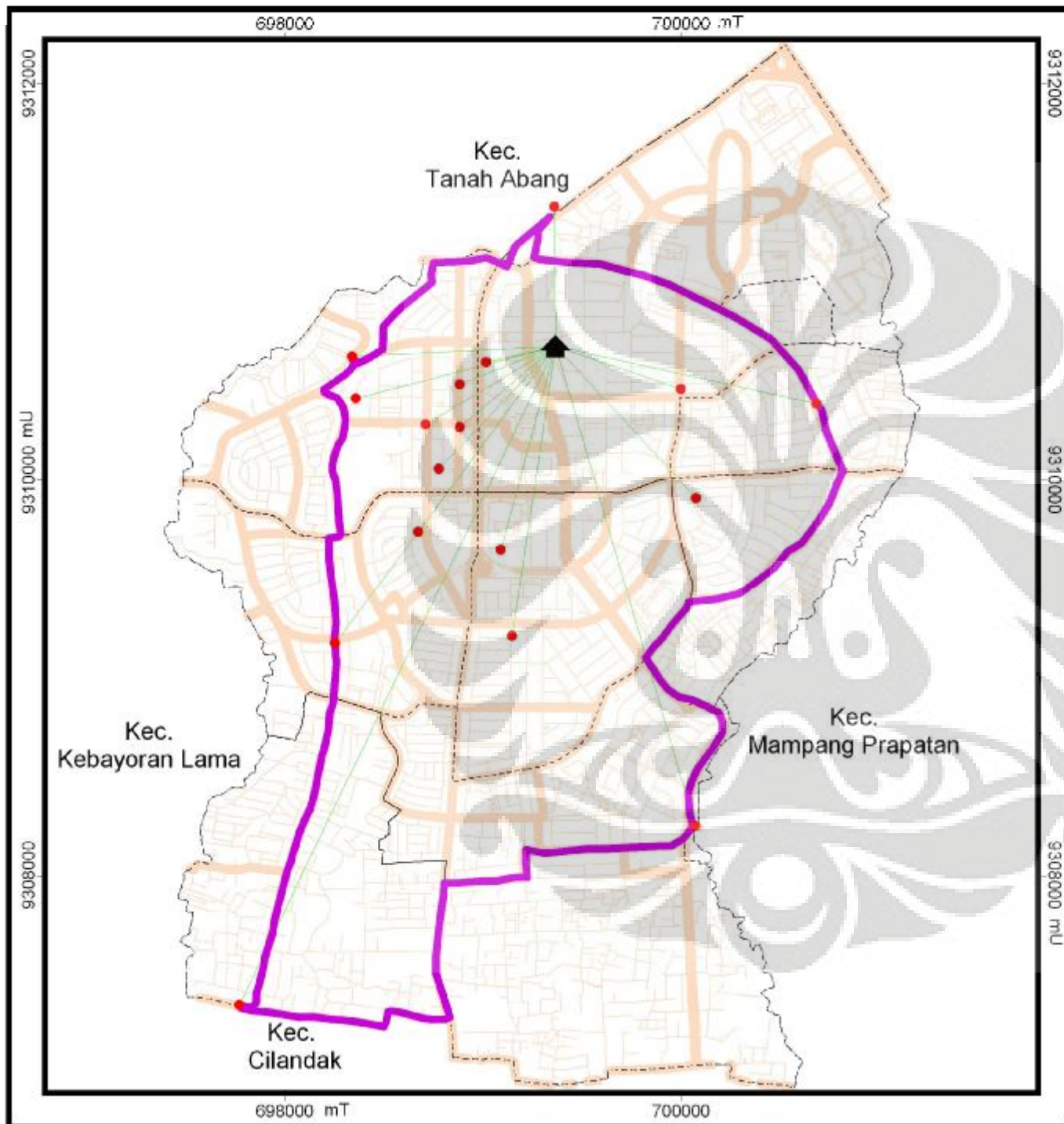
Batas Administrasi

- - - - - Batas Kelurahan
- - - - - Batas Kecamatan
- - - - - Batas Kotamadya



Sumber : DEPDIKNAS, DPP DKI Jakarta, Dinas PU, Pengolahan Data Tahun 2009

Peta 7



PERSEBARAN GRAFITI SMUN 82 BERDASARKAN JARINGAN JALAN DAN LETAK SEKOLAH



Sekala

0,2 0 0,2 0,4 Km

KETERANGAN

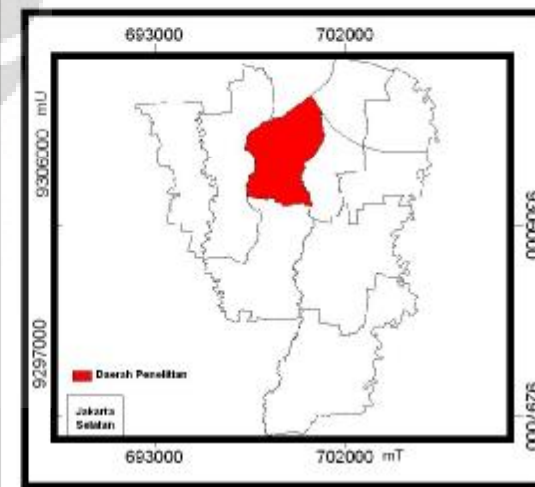
- Titik Grafiti SMUN 82
- ▲ SMUN 82
- Jarak Lurus Dari Sekolah Ke Titik Grafiti
- Teritori SMUN 82

Jaringan Jalan

- Jalan Arteri Primer
- Jalan Arteri Sekunder
- Jalan Kolektor Primer
- Jalan Kolektor Sekunder
- Jalan Lokal

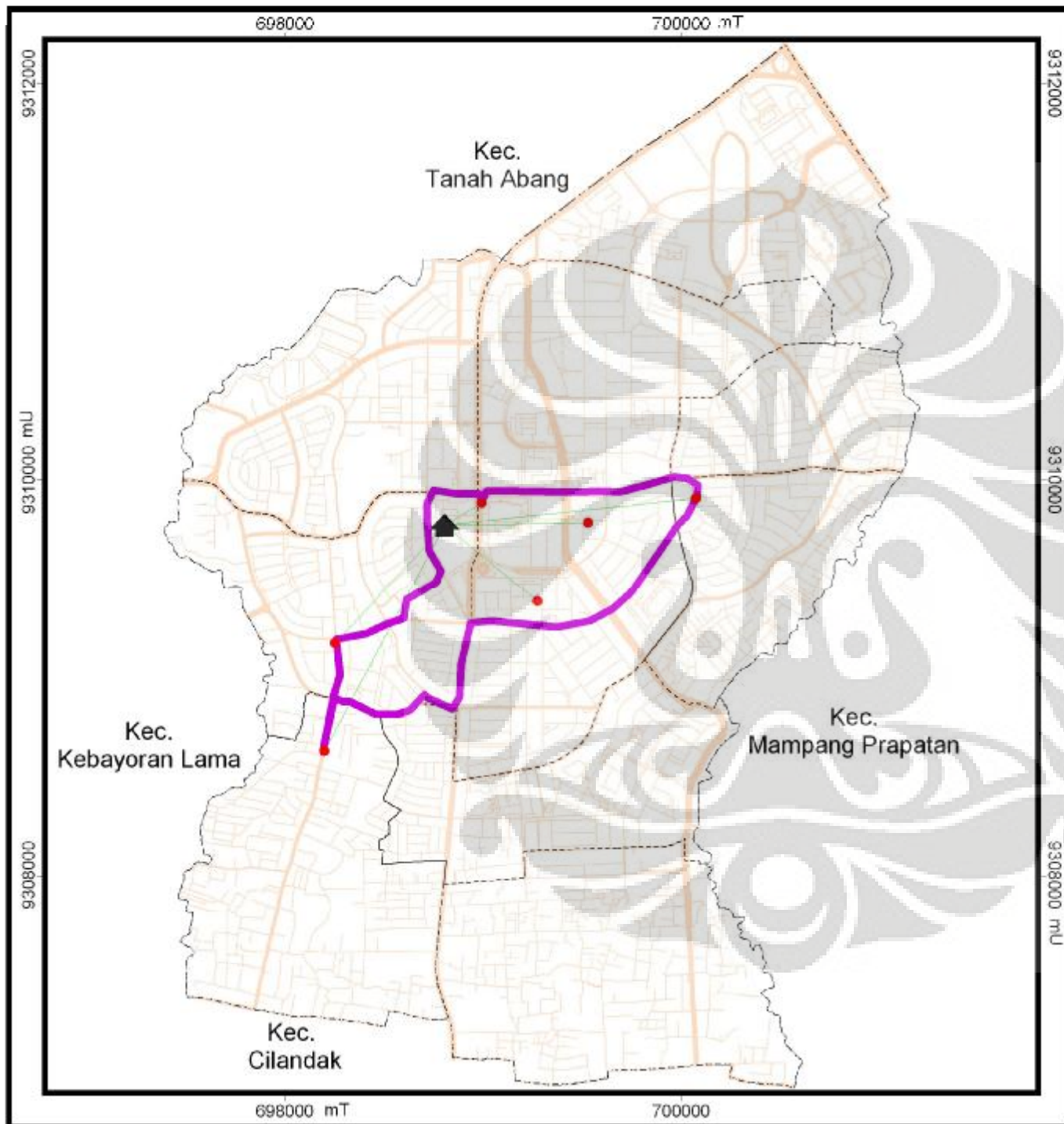
Batas Administrasi

- - - Batas Kelurahan
- - - Batas Kecamatan
- - - Batas Kotamadya



Sumber : DEPDIKNAS, DPP DKI Jakarta, Dinas PU, Pengolahan Data Tahun 2009

Peta 8



PERSEBARAN GRAFITI SMUN 70 BERDASARKAN JARINGAN JALAN DAN LETAK SEKOLAH



Sekala

0,2 0 0,2 0,4 Km

KETERANGAN

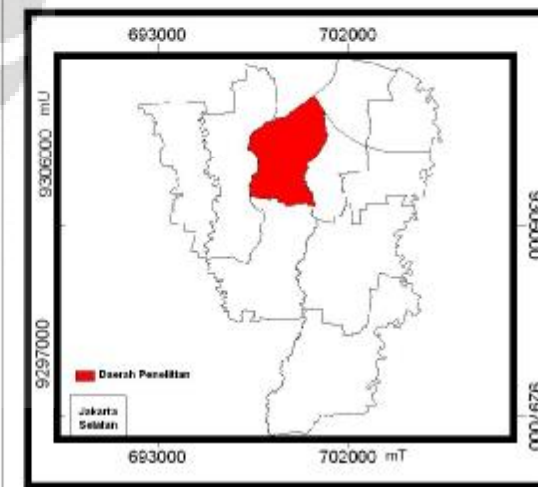
- Titik Grafiti SMUN 70
- ▲ SMUN 70
- Jarak Lurus Dari Sekolah Ke Titik Grafiti
- Teritori SMUN 70

Jaringan Jalan

- Jalan Arteri Primer
- Jalan Arteri Sekunder
- Jalan Kolektor Primer
- Jalan Kolektor Sekunder
- Jalan Lokal

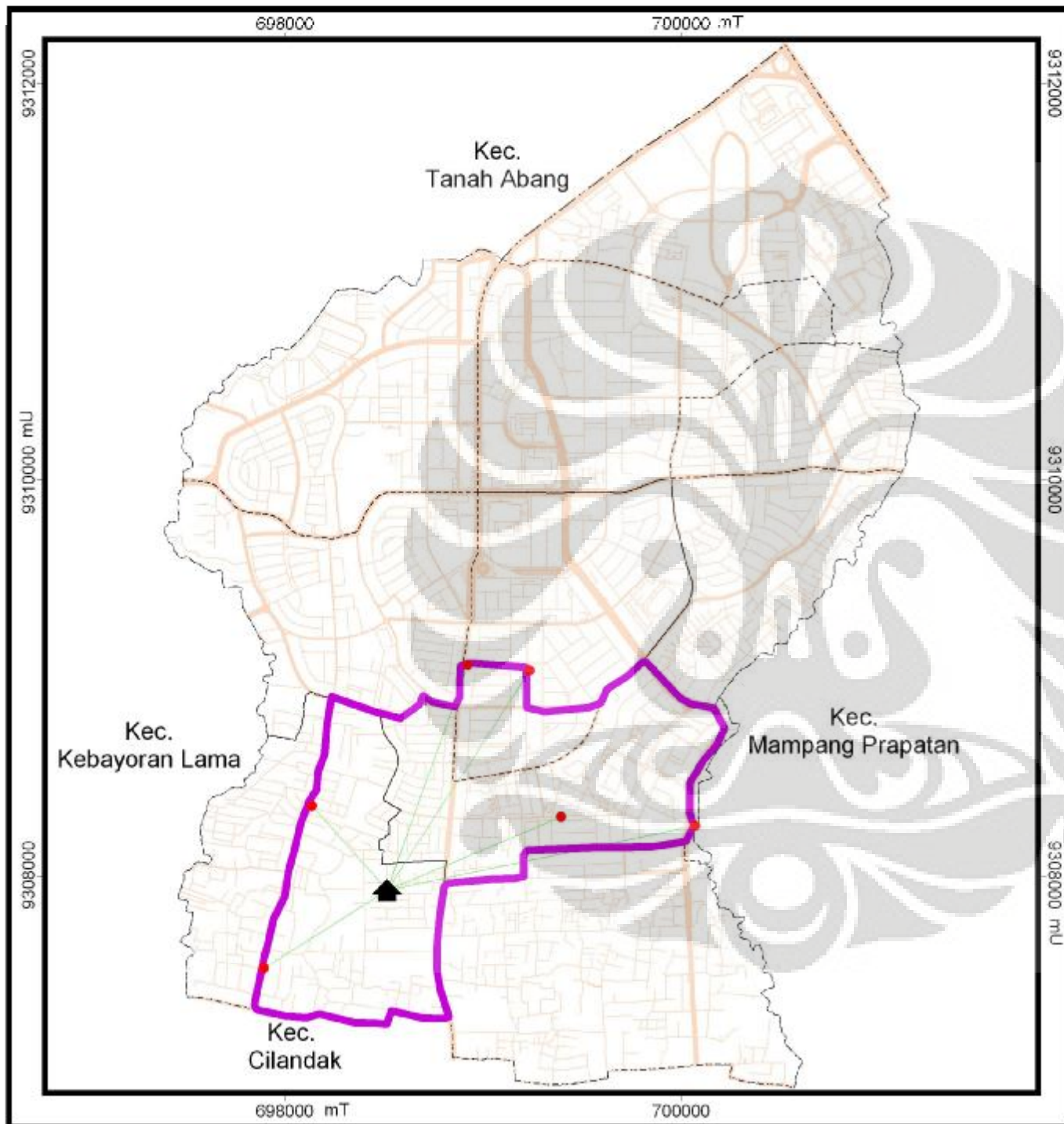
Batas Adminstrasi

- - - - - Batas Kelurahan
- - - - - Batas Kecamatan
- - - - - Batas Kotamadya



Sumber : DEPDIKNAS, DPP DKI Jakarta, Dinas PU, Pengolahan Data Tahun 2009

Peta 9



PERSEBARAN GRAFITI SMUN 46 BERDASARKAN JARINGAN JALAN DAN LETAK SEKOLAH



Sekala

0,2 0 0,2 0,4 Km

KETERANGAN

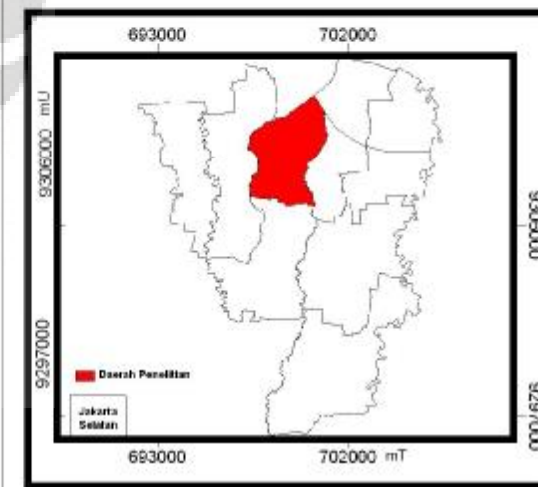
- Titik Grafiti SMUN 46
- ▲ SMUN 46
- Jarak Lurus Dari Sekolah Ke Titik Grafiti
- Teritori SMUN 46

Jaringan Jalan

- Jalan Arteri Primer
- Jalan Arteri Sekunder
- Jalan Kolektor Primer
- Jalan Kolektor Sekunder
- Jalan Lokal

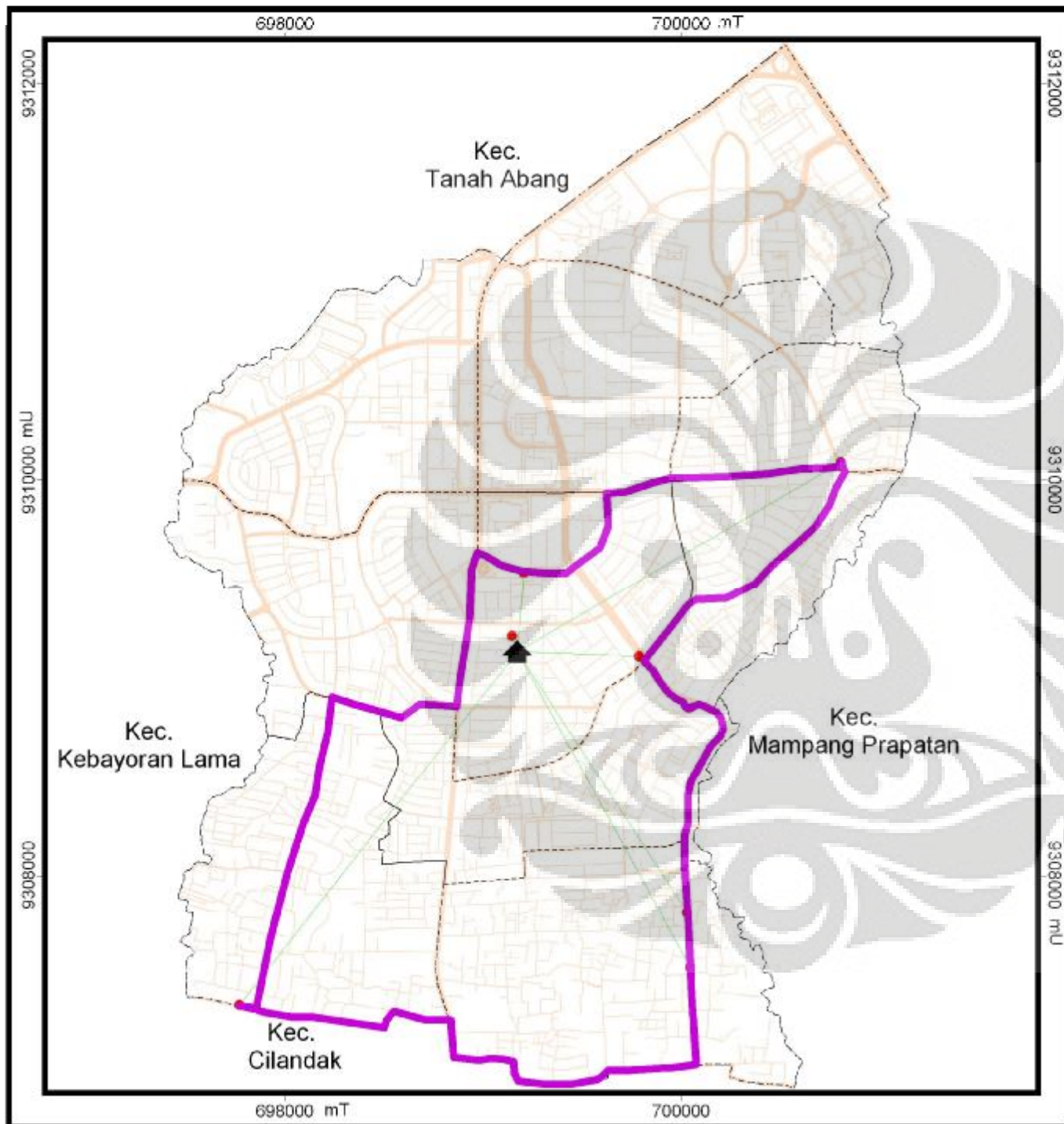
Batas Adminstrasi

- Batas Kelurahan
- Batas Kecamatan
- Batas Kotamadya



Sumber : DEPDIKNAS, DPP DKI Jakarta, Dinas PU, Pengolahan Data Tahun 2009

Peta 10



PERSEBARAN GRAFITI SMK DHARMAKARYA BERDASARKAN JARINGAN JALAN DAN LETAK SEKOLAH



Sekala

0,2 0 0,2 0,4 Km

KETERANGAN

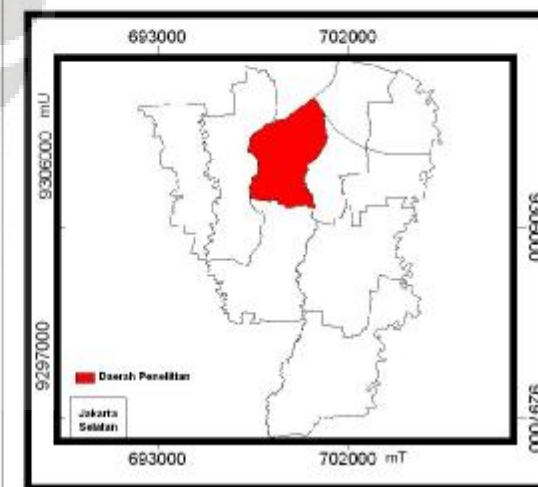
- Titik Grafiti SMK Dharma Karya
- ▲ SMK Dharma Karya
- Jarak Lurus Dari Sekolah Ke Titik Grafiti
- Teritori SMK Dharma Karya

Jaringan Jalan

- Jalan Arteri Primer
- Jalan Arteri Sekunder
- Jalan Kolektor Primer
- Jalan Kolektor Sekunder
- Jalan Lokal

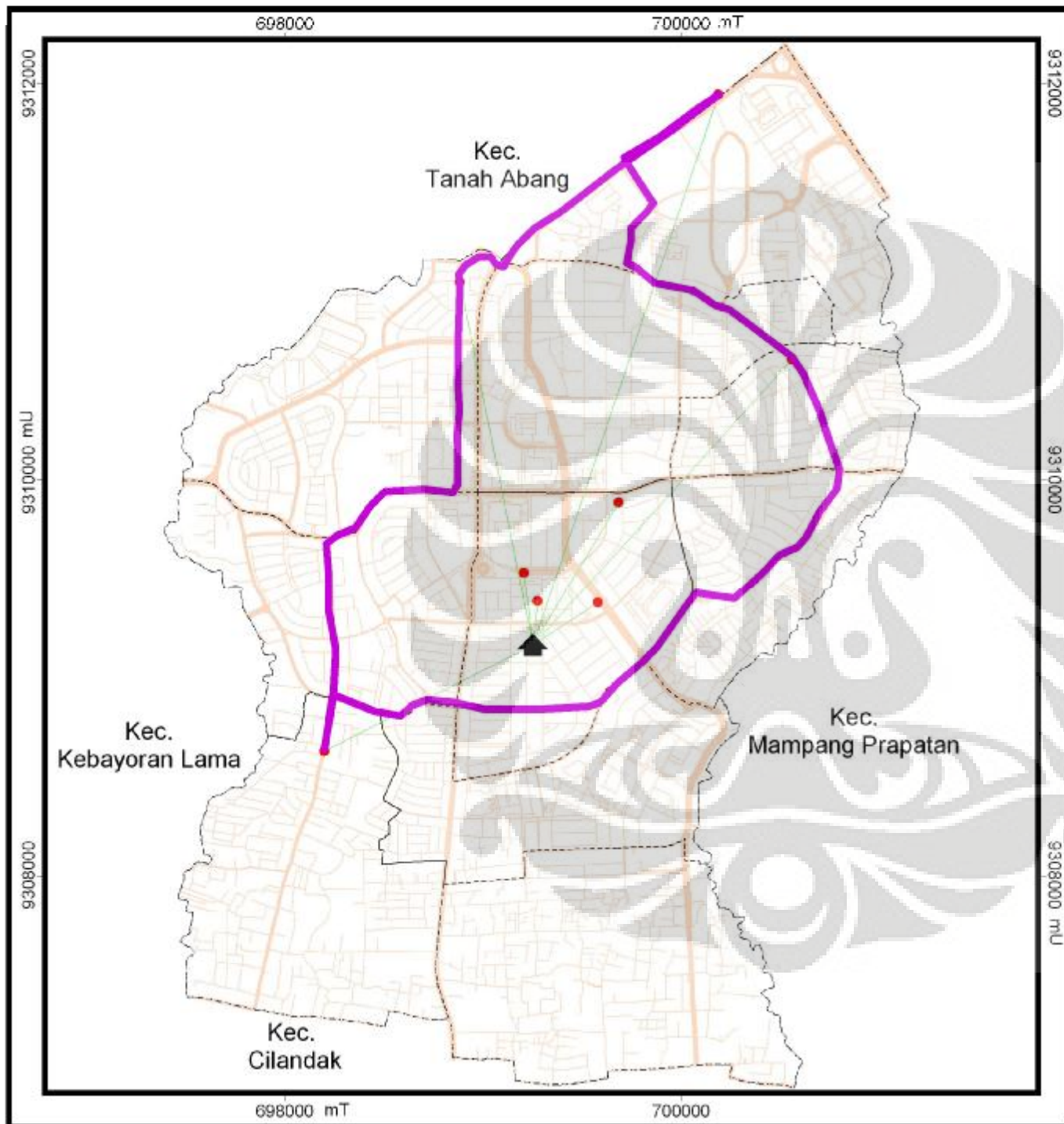
Batas Adminstrasi

- Batas Kelurahan
- Batas Kecamatan
- Batas Kotamadya



Sumber : DEPDIKNAS, DPP DKI Jakarta, Dinas PU,
Pengolahan Data Tahun 2009

Peta 11



PERSEBARAN GRAFITI SMU PSKD 4 BERDASARKAN JARINGAN JALAN DAN LETAK SEKOLAH



Sekala

0,2 0 0,2 0,4 Km

KETERANGAN

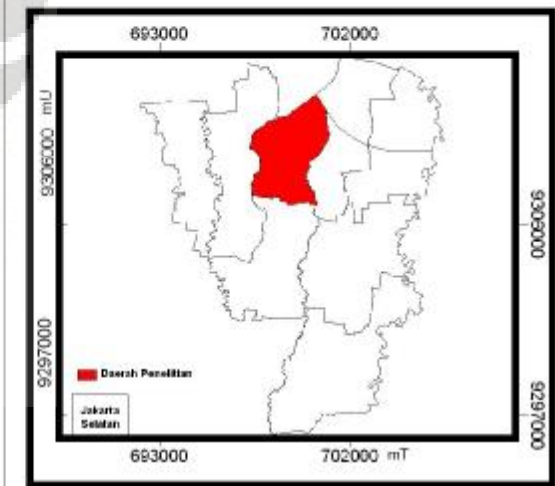
- Titik Grafiti SMU PSKD 4
- ▲ SMU PSKD 4
- Jarak Lurus Dari Sekolah Ke Titik Grafiti
- Teritori SMU PSKD 4

Jaringan Jalan

- Jalan Arteri Primer
- Jalan Arteri Sekunder
- Jalan Kolektor Primer
- Jalan Kolektor Sekunder
- Jalan Lokal

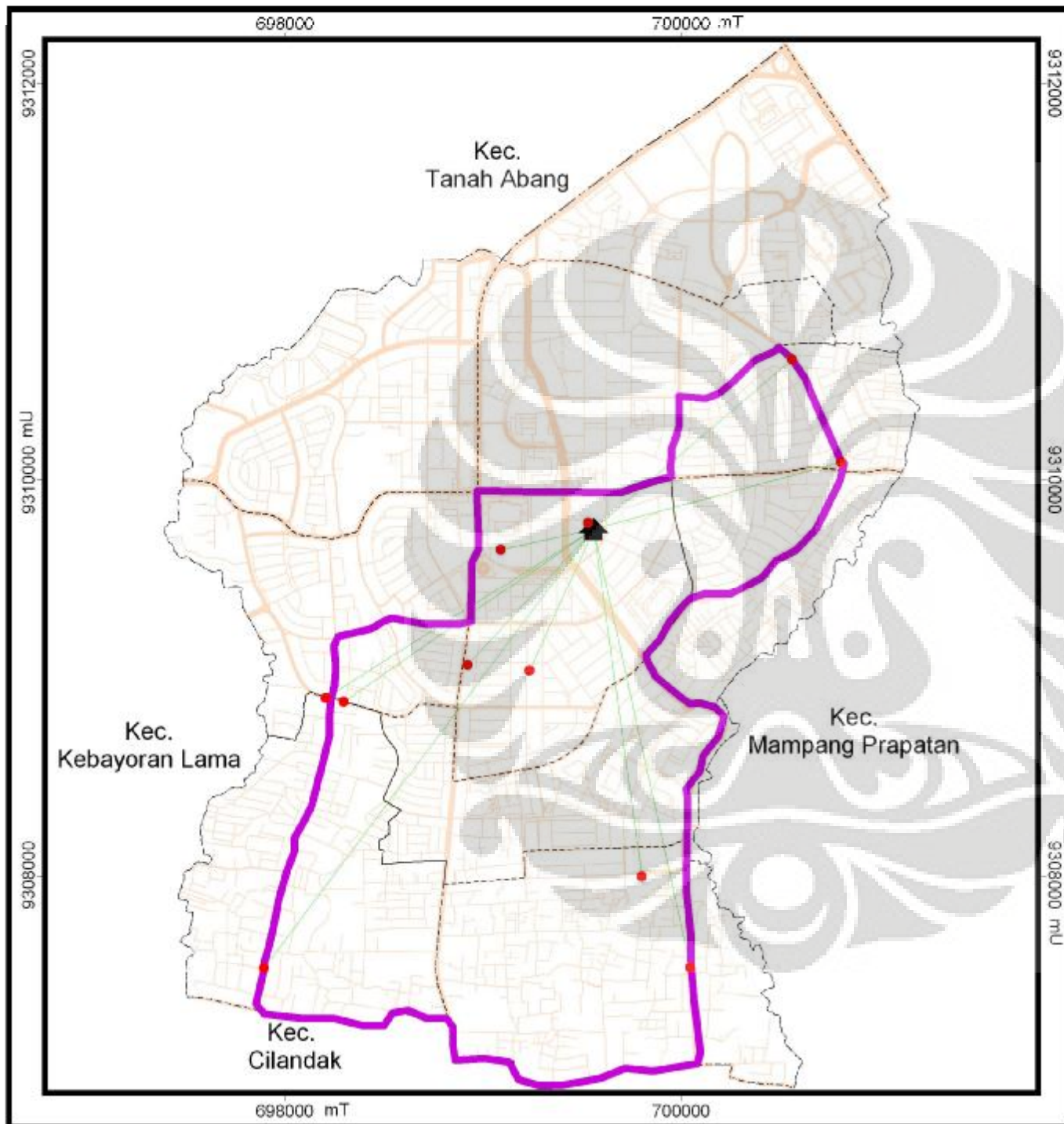
Batas Administrasi

- Batas Kelurahan
- Batas Kecamatan
- Batas Kotamadya



Sumber : DEPDIKNAS, DPP DKI Jakarta, Dinas PU, Pengolahan Data Tahun 2009

Peta 12



PERSEBARAN GRAFITI SMU PURNAMA BERDASARKAN JARINGAN JALAN DAN LETAK SEKOLAH



Sekala

0,2 0 0,2 0,4 Km

KETERANGAN

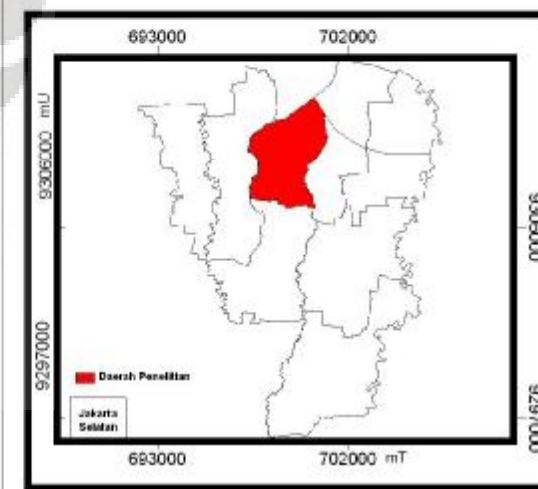
- Titik Grafiti SMU Purnama
- ▲ SMU Purnama
- Jarak Lurus Dari Sekolah Ke Titik Grafiti
- Teritori SMU Purnama

Jaringan Jalan

- Jalan Arteri Primer
- Jalan Arteri Sekunder
- Jalan Kolektor Primer
- Jalan Kolektor Sekunder
- Jalan Lokal

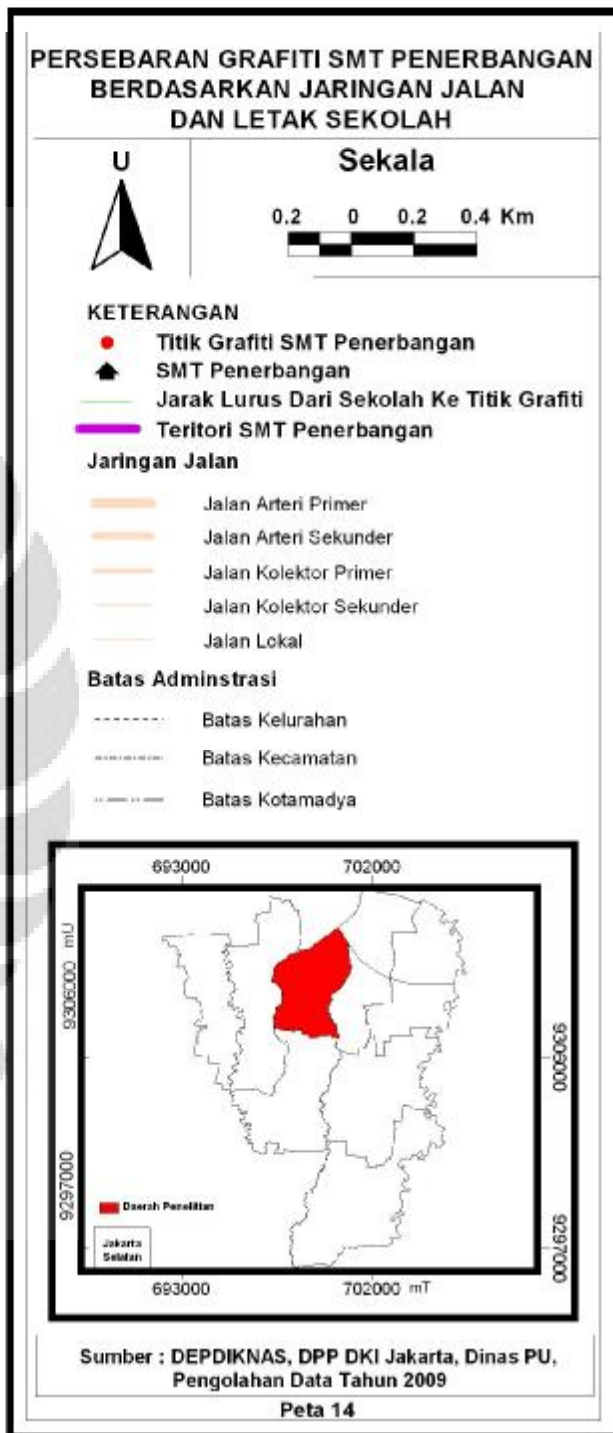
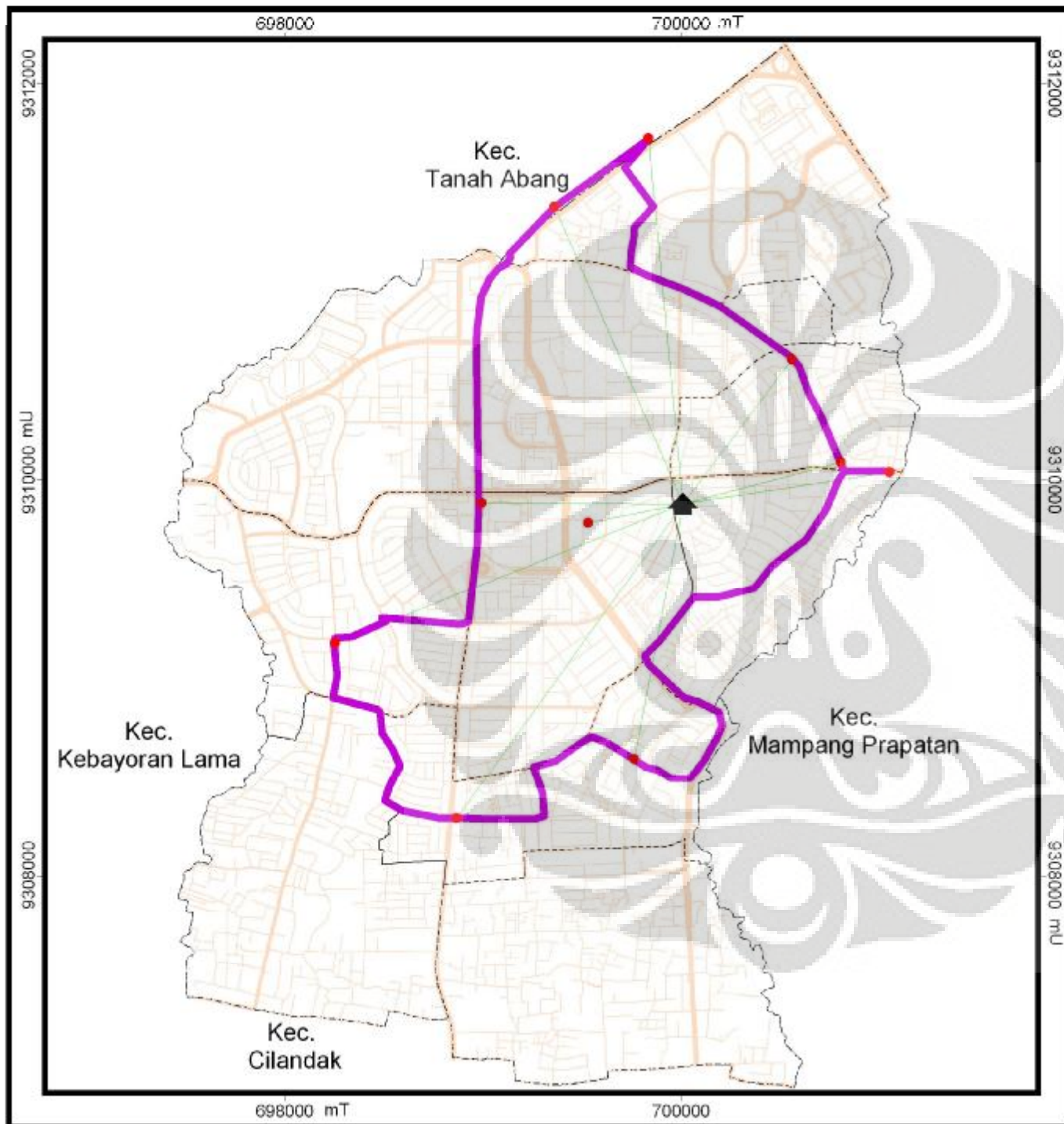
Batas Administrasi

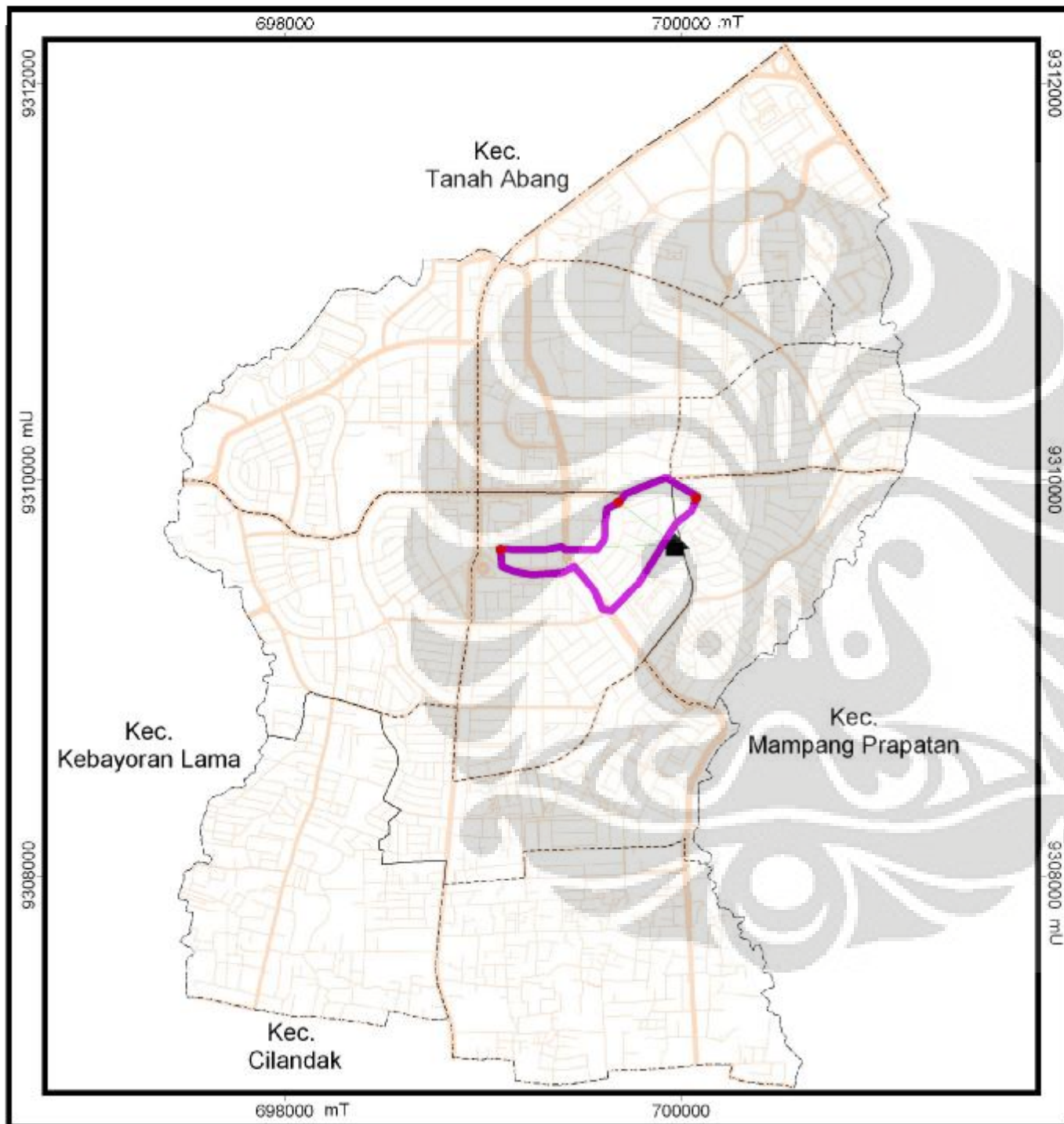
- - - - - Batas Kelurahan
- - - - - Batas Kecamatan
- - - - - Batas Kotamadya



Sumber : DEPDIKNAS, DPP DKI Jakarta, Dinas PU,
Pengolahan Data Tahun 2009

Peta 13





PERSEBARAN GRAFITI SMKN 6 BERDASARKAN JARINGAN JALAN DAN LETAK SEKOLAH



Sekala

0,2 0 0,2 0,4 Km



KETERANGAN

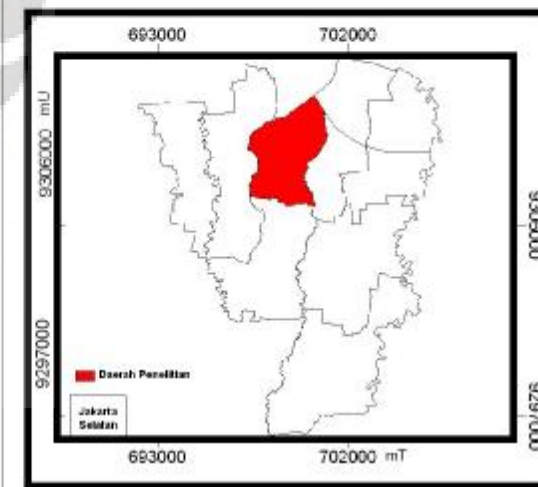
- Titik Grafiti SMKN 6
- ▲ SMKN 6
- Jarak Lurus Dari Sekolah Ke Titik Grafiti
- Teritori SMKN 6

Jaringan Jalan

- Jalan Arteri Primer
- Jalan Arteri Sekunder
- Jalan Kolektor Primer
- Jalan Kolektor Sekunder
- Jalan Lokal

Batas Adminstrasi

- - - - - Batas Kelurahan
- - - - - Batas Kecamatan
- - - - - Batas Kotamadya



Sumber : DEPDIKNAS, DPP DKI Jakarta, Dinas PU, Pengolahan Data Tahun 2009

Peta 15

